

**PERAN UNICEF DAN WHO DALAM MEMBANTU MASYARAKAT  
YANG TERDAMPAK OLEH KRISIS AIR BERSIH DI INDONESIA  
MELALUI PROGRAM *WATER, SANITATION, AND HYGIENE (WASH)*  
TAHUN 2015 – 2019**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ilmu  
hubungan internasional**



**UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**JAKARTA**

**2020**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA**

**PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS**

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Karya tulis penulis (SKRIPSI) ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Satya Negara Indonesia maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian penulis sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Jakarta, 18 Agustus 2020

Yang membuat pernyataan,



**(Dinno Hardimas Diovanda)**

**180670002**

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA

TANDA PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

NAMA : Dinno Hardimas Diovanda

NIM : 180670002

JUDUL : Peran UNICEF dan WHO dalam Membantu Masyarakat yang Terdampak oleh Krisis Air Bersih di Indonesia melalui Program *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)* Tahun 2015-2019.

PROGRAM STUDI : Ilmu Hubungan Internasional

Telah disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 5 Agustus 2020

Menyetujui,

Pembimbing II

  
(Djoesept Harmat Tarigan M.Si)

Pembimbing I

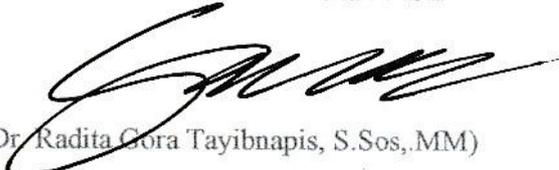
  
(Dr. Eka Dewi M.Si)

Mengetahui,

Ketua Program Studi

  
(Pradono Budi Saputro, M.Si)

Dekan FISIP

  
(Dr. Radita Gora Tayibnapis, S.Sos.,MM)

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA  
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI**

NAMA : Dinno Hardimas Diovanda  
 NIM : 180670002  
 JUDUL : Peran UNICEF dan WHO dalam Membantu Masyarakat yang Terdampak oleh Krisis Air Bersih di Indonesia melalui Program *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)* Tahun 2015-2019.  
 FAKULTAS : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
 JURUSAN : Ilmu Hubungan Internasional

Jakarta, 18 Agustus 2020

Menyetujui,

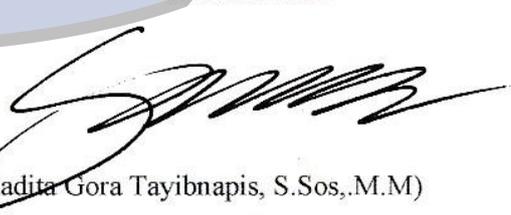
Ketua Penguji	Pradono Budi Saputro, M.Si.	(.....)
Anggota Penguji I	Dr. Fitra Deni, SH., M.Si.	(.....)
Anggota Penguji II	Syafril Alam, S.IP., M.M.	(.....)

Mengetahui,

**Ketua Program Studi IHI**

**Dekan FISIP**

  
( Pradono Budi Saputro, M.Si.)

  
(Dr. Radita Gora Tayibnapis, S.Sos.,M.M)

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena berkat dan anugerahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. skripsi ini penulis persembahkan untuk Orang Tua yaitu Dimmy Rizki dan Hary Hartaty yang selalu mendukung baik dalam doa maupun tindakan nyata.

Penulisan skripsi ini begitu banyak kendala dan halangan, penulis menyadari bahwa sepenuhnya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan serta motivasi yang tinggi hingga skripsi ini dapat dirampungkan.

1. Ibu Rektor Universitas Satya Negara Indonesia Dra. Merry L. Panjaitan, MM., MBA.
2. Bapak Dekan Universitas Satya Negara Indonesia Dr. Radita Gora Tayibnapi, S.Sos, M.M.
3. Bapak Kaprodi Ilmu Hubungan Internasional Pradono Budi Saputro, M.Si
4. Ibu Dosen Pembimbing Materi Dr. Fitra Deni, M.Si
5. Bapak Dosen Pembimbing Teknis Djoesept Harmat Tarigan, M.Si
6. Orang tua yaitu Bapak Dimmy Rizki dan Ibu Hary Hartaty
7. Kakak Dimmo Darmawan Dovanda dan Adik Diyyo Triputra Deovanda
8. Istri tercinta Shalma Sekar Chandewi
9. Ipar – ipar Widya Sari Handayani dan Karina Hazrati Anshory
10. Kepokanan Dyllan Kahfi Deovanda dan Delylan Kalani Deovanda
11. Dosen pendukung Bpk Tri Okta dan Ibu Ayu Larasati
12. Teman -teman seangkatan Universitas Satya Negara Indonesia

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi peneliti sendiri sebagai syarat dalam mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, serta dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Peran UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat yang terdampak krisis air di Indonesia. Saran dan tanggapan bagi penyempurnaan skripsi ini sangat dibutuhkan oleh peneliti.

Jakarta, 18 Agustus 2020

Penulis,



**PERAN UNICEF DAN WHO DALAM MEMBANTU MASYARAKAT  
YANG TERDAMPAK OLEH KRISIS AIR BERSIH DI INDONESIA  
MELALUI PROGRAM *WATER, SANITATION, AND HYGIENE (WASH)*  
TAHUN 2015 - 2019**

**xiii halaman + 110 halaman + 30 buku + 11 artikel jurnal + 10 dokumen  
lainnya + 12 website**

**ABSTRAK**

Indonesia adalah negara berkembang yang dilanda oleh krisis air bersih, krisis air ini terjadi karena dampak dari rendahnya ekonomi dan juga pendidikan yang warga Indonesia miliki khususnya pada bagian timur, sehingga banyak sumber air bersih tercemar oleh limbah yang dihasilkan oleh perilaku warganya sendiri. Dengan melihat permasalahan tersebut maka penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mengetahui faktor – faktor penyebab terjadinya krisis air bersih di Indonesia, dan juga untuk mengetahui peran dari UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat Indonesia yang terdampak oleh krisis air bersih. Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis memberikan masukan terhadap pengembangan studi hubungan internasional dalam studi organisasi internasional dan keamanan manusia, dan juga memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya terutama pada program *WASH*. Penelitian ini menggunakan teori organisasi internasional dan *human security*, serta konsep kepentingan nasional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yang dimana penulis akan memaparkan bagaimana kerja sama Indonesia dengan UNICEF dan WHO dalam menghadapi krisis air bersih yang melanda Indonesia, tehnik pengumpulan data yang digunakan akan menggunakan metode kualitatif, dimana penulis akan banyak menggunakan studi literatur sebagai keabsahan data yang didapat dari studi pustaka yaitu buku – buku, artikel, jurnal, dan artikel – artikel media elektronik. UNICEF dan WHO berkerja sama dalam membantu masyarakat Indonesia utamanya pada Indonesia bagian timur dalam memenuhi kebutuhannya akan air bersih melalui program yang mereka luncurkan yang bernama *Water, Sanitation, and Hygiene* yang disingkat sebagai *WASH*. Dalam program ini UNICEF dan WHO memberikan bantuan berupa bantuan – bantuan teknis pada masyarakat Indonesia dan juga dalam bentuk advokasi yang dimana mereka berkerjasama dengan pemerintahan Indonesia untuk mencapai target SDGs nomor 6 yang telah ditetapkan oleh PBB. UNICEF dan WHO dalam program ini berhasil dalam meningkatkan jumlah presentase atas akses air bersih di Indonesia, kerja sama ini membawa dampak positif bagi perkembangan jumlah rumah tangga yang mendapatkan akses air bersih di Indonesia dan juga undang – undang yang semakin kuat dalam melindungi sumber daya air yang ada di Indonesia.

**Kata Kunci: Krisis Air, UNICEF, WHO, WASH, Indonesia**

**UNICEF AND WHO ON HELPING COMMUNITIES AFFECTED BY THE  
CLEAN WATER CRISIS IN INDONESIA THROUGH WATER,  
SANITATION, AND HYGIENE (WASH) PROGRAM IN 2015 – 2019**

*xiii pages + 110 pages + 30 books + 11 journal articles + 10 other documents +  
12 websites*

**ABSTRACT**

*Indonesia is a developing country that is hit by a clean water crisis, this water crisis occurs because of the impact of the low economy and education that Indonesians have, especially in the eastern part, so that many sources of clean water are polluted by waste generated by the behavior of their own citizens. By looking at these problems, this study was prepared with the aim of knowing the factors causing the clean water crisis in Indonesia, and also to determine the role of UNICEF and WHO in helping Indonesian people who are affected by the clean water crisis. This research is expected to be useful theoretically in providing input to the development of international relations studies in the study of international organizations and human security in using international organization theory and human security theory, and also providing information for future researchers, especially on the WASH program. This study uses the theory of international organizations and human security, as well as the concept of national interests. This research is a descriptive type of research, in which the author will describe how the cooperation between Indonesia and UNICEF and WHO in dealing with the clean water crisis that hit Indonesia, the data collection techniques used will use qualitative methods, where the authors will use a lot of literature studies as validity of data obtained from literature studies, namely books, articles, journals, and electronic media articles. UNICEF and WHO are working together to help the Indonesian people mainly the eastern part of Indonesia to meet their needs for clean water through a program they have launched called Water, Sanitation, and Hygiene which is abbreviated as WASH. In this program, UNICEF and WHO provide assistance in the form of technical assistance to the Indonesian people and also in the form of advocacy in which they collaborate with the Indonesian government to achieve SDGs target number 6 set by the United Nations. UNICEF and WHO in this program succeeded in increasing the number of percentages of access to clean water in Indonesia, this cooperation has had a positive impact on the development of the number of households that have access to clean water in Indonesia and also strengthening the laws to protect water resources exist in Indonesia.*

**Keywords:** *Water Crisis, UNICEF, WHO, WASH, Indonesia*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN/ORISINALITAS .....	i
TANDA PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI .....	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK .....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Batasan Penelitian .....	26
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	26
1.4 Tujuan Penelitian .....	27
1.5 Manfaat Penelitian .....	27
1.6 Sistematika Penulisan .....	29
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	31
2.1 Penelitian Terdahulu .....	31
2.2 Landasan Teori .....	36
2.2.1 Organisasi Internasional .....	37
2.2.2 <i>Human Security</i> .....	46
2.3 Landasan Konseptual .....	49
2.3.1 Kepentingan Nasional .....	49
2.4 Alur Pemikiran .....	53

BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	55
3.1 Paradigma Penelitian.....	55
3.2 Pendekatan Penelitian .....	56
3.3 Jenis Penelitian.....	57
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	58
3.5 Teknik Analisis Data.....	59
3.6 Instrumen Penelitian.....	61
3.7 Unit Analisa .....	62
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	63
BAB IV PEMBAHASAN.....	65
4.1 Krisis Air Bersih dan Pentingnya Air Bagi Kehidupan.....	65
4.2 Peran UNICEF dan WHO untuk Indonesia sebelum Program <i>Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)</i> .....	81
4.3 Program <i>Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)</i> oleh UNICEF dan WHO untuk Indonesia.....	90
4.3.1 Tindakan UNICEF Dalam Pemenuhan Air Bersih Indonesia .....	93
4.4 Hasil Program WASH oleh UNICEF dan WHO untuk Indonesia .....	101
4.5 Analisis Hasil Penelitian Program WASH Oleh UNICEF dan WHO Untuk Indonesia .....	104
BAB V PENUTUP.....	108
5.1 Kesimpulan.....	108
5.2 Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA .....	112
LAMPIRAN.....	120

## DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1.....	34
Gambar 4.1.....	74
Gambar 4.2.....	100

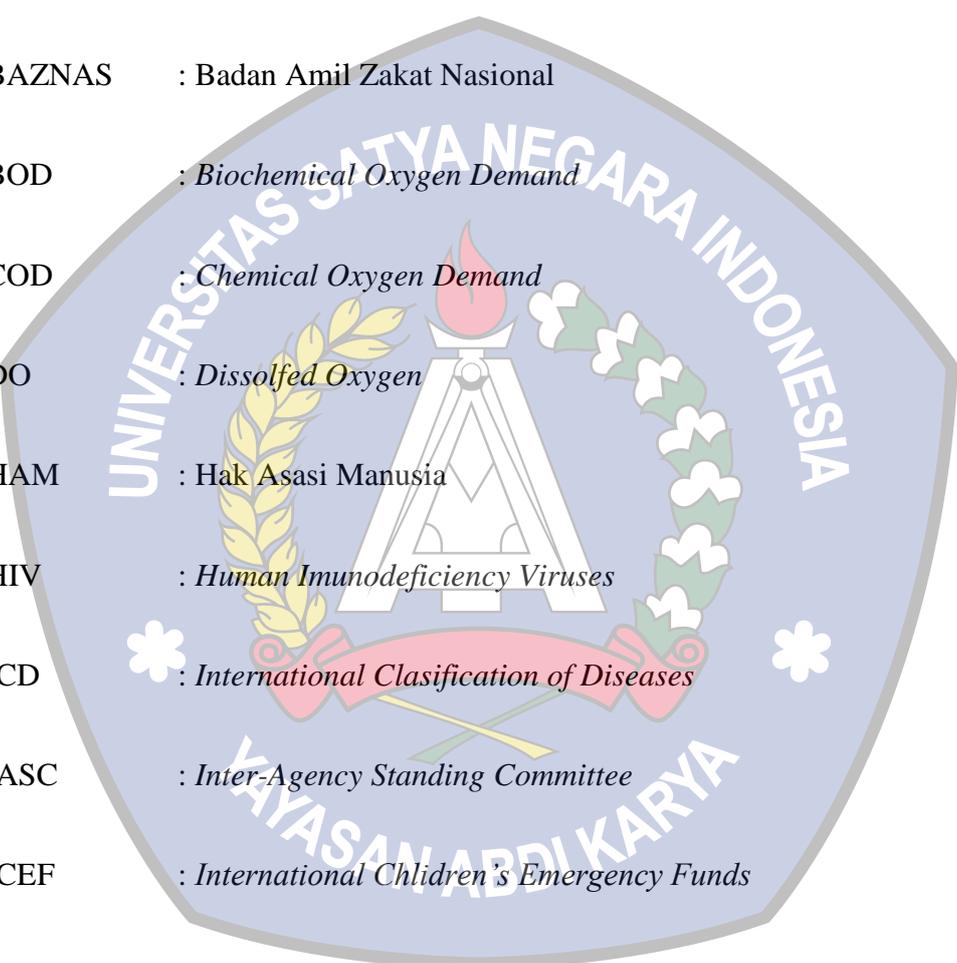


## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....120



## DAFTAR SINGKATAN



AMPL	: Air Minum dan Penyehatan Lingkungan
APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah
BAZNAS	: Badan Amil Zakat Nasional
BOD	: <i>Biochemical Oxygen Demand</i>
COD	: <i>Chemical Oxygen Demand</i>
DO	: <i>Dissolved Oxygen</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
HIV	: <i>Human Immunodeficiency Viruses</i>
ICD	: <i>International Clasification of Diseases</i>
IASC	: <i>Inter-Agency Standing Committee</i>
ICEF	: <i>International Chlidren's Emergency Funds</i>
IGO	: <i>Inter-Governmental Organization</i>
IPLT	: Instalasi Pengolahan Lumpur Feses
JMP	: <i>Joint Monitoring Program</i>
ODF	: <i>Open Defecation Free</i>

PBB	: Perserikatan Bangsa – Bangsa
PPB	: Pajak Pendapatan Nasional
PRB	: Pengurangan Resiko Bersama
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
SAR	: <i>Search and Rescue</i>
SDGS	: <i>Sustainable Development Goals</i>
STBM	: Sanitasi Total Berbasis Masyarakat
UN	: <i>United Nations</i>
UNDP	: <i>United Nations Development Programme</i>
UNICEF	: <i>United Nations Children’s Fund</i>
UU	: Undang – Undang
WASH	: <i>Water, Sanitation, and Hygiene</i>
WHA	: <i>World Health Assembly</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Air, adalah salah satu elemen yang menjadi kebutuhan dasar bagi semua makhluk hidup yang ada di bumi, tanpa adanya air tidak akan ada kehidupan di muka bumi, karena sejak zaman nabi sekalipun telah dijelaskan pentingnya air bagi kehidupan, tertuang pada surat *Al-Furqaan* ayat 54 yang menyatakan “Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.” Sebagaimana yang kita ketahui pula manusia berkembang dari yang awalnya hanya sebuah bakteri yang ada di air menurut ilmu sains, keterikatan pada manusia pun telah dijelaskan dalam ilmu kedokteran bahwa manusia membutuhkan air untuk hidup karena semua organ dari manusia membutuhkan cairan yang mencukupi untuk bekerja optimal contohnya seperti otak agar bekerja maksimal, Diperlukan jumlah air yang cukup untuk berfungsinya otak kita. Ketika kita minum banyak air, sel-sel otak lebih baik disuplai dengan darah segar, sarat oksigen, dan otak tetap waspada. Di sisi lain, dehidrasi dapat menyebabkan kehilangan lebih dari 2% berat badan dan dapat meningkatkan kemampuan pemrosesan otak dan merusak memori jangka

pendek.<sup>1</sup> Sehingga tidak dapat terbayang apabila masyarakat di suatu tempat contohnya seperti di Indonesia mengalami kekurangan air bersih yang berkepanjangan, ini dapat merusak pertumbuhan manusia itu sendiri, kelangkaan air dapat dikatakan sebagai krisis air.

Definisi dari krisis air dijelaskan oleh Chris White yang mengatakan Kelangkaan air muncul dalam situasi di mana tidak ada cukup air untuk secara bersamaan mendukung kebutuhan air manusia dan ekosistem, Hal ini paling sering muncul sebagai akibat dari kekurangan air yang mendasar (yaitu, kelangkaan air secara fisik), tetapi mungkin juga disebabkan oleh kurangnya infrastruktur yang sesuai untuk menyediakan akses ke sumber daya air yang mungkin dianggap cukup tersedia, yang disebut sebagai kelangkaan air ekonomi. Kelangkaan air secara fisik dapat terjadi sebagai akibat dari fenomena alam (misalnya, kekeringan, kekeringan) maupun dari pengaruh manusia (misalnya, penggurunan, penyimpanan air).<sup>2</sup>

Krisis air bersih tidak memandang siapa yang akan diserangnya, ASEAN adalah suatu persekutuan negara yang terletak di tenggara benua Asia, Sebagian penduduk di Asia Tenggara dikhawatirkan mengalami kekurangan air bersih dalam beberapa tahun ke depan. Pasalnya, sejumlah negara di kawasan ini - terutama di Filipina, Malaysia dan Indonesia - membiarkan maraknya privatisasi atas layanan air bersih, sehingga tidak terjangkau bagi penduduk kurang mampu.

---

<sup>1</sup> Mohammad Zakir Hosain, "Water: Most Precious Resource of Our Life", Global Journal of Advanced Research (Scholarly Peer Review Publishing System), Vol-2, Issue-9 PP. 1436-1445, September 2015, hlm. 1437.

<sup>2</sup> Chris White, *Understanding Water Scarcity: Definitions and Measurements*, <https://www.researchgate.net/>, 2014.

Demikian salah satu hasil pembicaraan diskusi *ASEAN People's Forum/ASEAN Civil Society Conference* pada tanggal 4 Mei 2011 di Jakarta. Forum itu diikuti perwakilan masyarakat dan kalangan pegiat dari anggota Perhimpunan Negara Asia Tenggara (ASEAN). Pada forum itu dinyatakan juga bahwa akan ada 12% warga ASEAN yang hidup dalam kekurangan air bersih dan juga sanitasi yang buruk.<sup>3</sup> Sebagai wilayah negara berkembang, ada baiknya bagi mereka yang tergabung di dalam UNICEF dan WHO agar dapat menerima bantuan demi meringankan beban ekonomi yang harus dipenuhi untuk masyarakatnya.

World Health Organization adalah sebuah organisasi internasional yang didirikan pada tahun 1948 dan tepatnya pada tanggal 7 April, yang saat ini pada tiap tahunnya diperingati sebagai hari kesehatan dunia, WHO sendiri terbentuk dengan tujuan untuk mengarahkan dan juga mengkoordinasi kesehatan dunia yang tergabung di dalam Persatuan Bangsa – Bangsa atau juga yang disebut sebagai PBB. WHO sendiri mengatakan bahwa mereka memiliki tujuan membantu para ibu dan anak-anak untuk bertahan hidup dan berkembang sehingga mereka dapat menantikan hari tua yang sehat. Mereka memastikan keamanan udara yang orang hirup, makanan yang mereka makan, air yang mereka minum - dan obat-obatan serta vaksin yang mereka butuhkan.

Pertemuan pertama Majelis Kesehatan Dunia (WHA), badan pimpinan lembaga, berlangsung pada 24 Juli 1948. WHO memasukkan aset, personel, dan tugas Organisasi Kesehatan Liga Bangsa-Bangsa dan Kantor Internasional *'Hygiène Publique*, termasuk Klasifikasi Penyakit Internasional (ICD).

---

<sup>3</sup> <https://aprrn.info/report-on-the-2011-asean-civil-society-conference-asean-people-e2-80-99s-c2-a0forum-2011/>, diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 01:41 WIB.

Pekerjaan WHO dimulai dengan sungguh-sungguh pada tahun 1951 setelah pemasukan yang signifikan dari sumber daya keuangan dan teknis.<sup>4</sup> Dengan melihat kepedulian WHO yang juga bertanggung jawab atas kesejahteraan anak, WHO memiliki visi yang selaras dengan salah satu organisasi internasional yang bernama United Nations International Childrens Fund, atau yang disebut juga sebagai Dana Darurat Anak Internasional PBB. Organisasi ini masih dibawah naungan PBB atau United Nations. PBB (UN) adalah sebuah organisasi antar pemerintah yang memiliki visi dan misinya adalah untuk mempertahankan perdamaian internasional dan keamanan dunia termasuk keamanan dari sisi non konvensional, mengembangkan hubungan persahabatan antar bangsa, mencapai kerjasama internasional, dan menjadi pusat harmonisasi tindakan negara. Ini adalah organisasi antar pemerintah terbesar, paling dikenal, paling mewakili secara internasional dan paling kuat di dunia. PBB berkantor pusat di wilayah internasional di New York City, dengan kantor utama lainnya di Jenewa, Nairobi, Wina dan Den Haag.<sup>5</sup>

UNICEF bertanggung jawab untuk menyediakan bantuan kemanusiaan dan perkembangan anak-anak di seluruh dunia. Berbasis di markas PBB di New York City, itu adalah salah satu organisasi kesejahteraan sosial yang paling luas dan dikenal di dunia, dengan kehadiran di 192 negara dan wilayah. Kegiatan UNICEF meliputi pemberian imunisasi kepada yang membutuhkan dan pencegahan penyakit bagi masyarakat, pemberian pengobatan untuk anak-anak dan ibu dengan HIV , peningkatan nutrisi masa kanak-kanak dan ibu, peningkatan

---

<sup>4</sup> <https://www.britannica.com/topic/World-Health-Organization>, diakses pada tanggal 18 Juli 2020, pukul 09:21 WIB.

<sup>5</sup> Piagam PBB Bab I

sanitasi, promosi pendidikan, dan pemberian bantuan darurat dalam menanggapi bencana.<sup>6</sup> UNICEF adalah penerus Dana Darurat Anak Internasional (ICEF), yang dibuat pada tahun 1946 oleh Administrasi Rehabilitasi Bantuan PBB untuk memberikan bantuan segera kepada anak-anak dan ibu yang terkena dampak Perang Dunia II pada masa itu. Pada tahun yang sama, Majelis Umum PBB membentuk Dana Darurat Anak Internasional PBB (UNICEF) untuk melembagakan kerja bantuan pasca-perang lebih lanjut. Pada tahun 1950, mandat UNICEF diperluas untuk menangani kebutuhan jangka panjang anak-anak dan perempuan, khususnya di negara-negara berkembang. Pada tahun 1953, organisasi ini menjadi bagian permanen dari Sistem PBB, dan namanya kemudian diubah ke bentuk saat ini, meskipun tetap mempertahankan akronim aslinya.<sup>7</sup>

Kedua Organisasi Internasional tersebut bergerak dalam bidang kesejahteraan masyarakat dunia termasuk Indonesia, Indonesia merupakan salah satu negara yang menggunakan air tanah terbesar di dunia atau ekstraksi air tanah terbesar di dunia, Air tanah sebelum abad ke 20 merupakan sumber air yang jarang digunakan. Pada tahun 1960an, penggunaan air tanah terus meningkat. Perubahan pengetahuan, teknologi, dan pembiayaan memfokuskan pengembangan pada usaha ekstraksi air tanah. Pertanian juga mulai menggunakan air tanah sebagai sumber air irigasi dan mampu memperluas usaha produksi pangan hingga ke daerah yang kering. Air tanah kini menyediakan air minum bagi setengah populasi dunia. Sejumlah besar air yang tersimpan di bawah tanah di sebagian besar akuifer (akuifer adalah lapisan bawah tanah yang mengandung air dan dapat

---

<sup>6</sup> <https://www.britannica.com/topic/UNICEF>, diakses pada tanggal 18 Juli 2020, Pukul 10:23 WIB

<sup>7</sup> <https://www.unicef.org/about-unicef/frequently-asked-questions#3>, diakses pada tanggal 18 juli 2020, pukul 12:43 WIB.

mengalirkan air). Melalui akuifer inilah air tanah dapat diambil. memiliki kapasitas penyangga (*buffer*) sehingga dapat diambil dengan batasan jumlah tertentu di musim kering tanpa menyebabkan masalah. Hingga tahun 2010 rata-rata air tanah yang diambil sebanyak 1000 km kubik per tahun dengan 67% digunakan di irigasi dan 11% untuk kebutuhan industri.<sup>8</sup>

Negara dengan tingkat ekstraksi air tanah terbesar adalah India, China, Amerika Serikat, Pakistan, Iran, Bangladesh, Meksiko, Arab Saudi, Indonesia, dan Italia dengan total 72% dari seluruh air tanah yang diserap. Air tanah menjadi sumber air yang penting untuk kehidupan manusia dan ketahanan pangan bagi 1.2 hingga 1.5 miliar jiwa manusia di Afrika dan Asia.<sup>9,10</sup> Meski air tanah merupakan sumber yang cukup penting, satu masalah yang menghinggapki ketersediaan air tanah adalah laju pengembalian air tanah (*replenishment*) yang di bawah laju ekstraksinya. Ekstraksi berlebihan dapat mengalihkan aliran air tanah yang sebelumnya menuju ke air permukaan sehingga volume danau dan sungai menjadi mengecil. Hilangnya air tanah dapat memicu salinisasi tanah, subsiden tanah, dan berkurangnya volume mata air. Selain adanya Ekstraksi berlebihan, di Indonesia juga banyak terjadi penyalahgunaan teknologi dan juga pembuangan limbah yang mempercepat terjadinya krisis air bersih yang menyulitkan bagi masyarakat

---

<sup>8</sup> <https://www.britannica.com/topic/UNICEF>, diakses pada tanggal 18 Juli 2020, Pukul 10:23 WIB

<sup>9</sup> WWAP (World Water Assessment Programme). 2012. *The United Nations World Water Development Report 4: Managing Water under Uncertainty and Risk*. Paris, UNESCO.

<sup>10</sup> WWAP (World Water Assessment Programme). 2009. *Water in a Changing World. World Water Development Report 3*. Paris/London, UNESCO.

Indonesia untuk mengakses air bersih setiap tahunnya dan ini menjadi salah satu yang diperhatikan oleh kedua organisasi internasional tersebut.<sup>1112</sup>

Krisis Air bersih selalu menjadi topik yang marak diperbincangkan di berbagai negara, karena krisis ini dapat mempengaruhi siapapun dan dimanapun, dengan bukti bahwa air dan sanitasi menjadi salah satu sorotan utama dalam goal jangka panjang yang dimiliki oleh PBB yang menaungi kedua organisasi internasional yang telah dijelaskan sebelumnya. PBB menyatakan fakta pada Goal nomor 6 yang menyangkut Air Bersih dan Sanitasi bahwa:

- a. 1 dari 4 fasilitas perawatan kesehatan tidak memiliki layanan air dasar
- b. 3 dari 10 orang tidak memiliki akses ke layanan air minum yang dikelola dengan aman dan 6 dalam 10 orang tidak memiliki akses ke fasilitas sanitasi yang dikelola dengan aman.
- c. Setidaknya 892 juta orang terus melakukan praktik buang air besar sembarangan.
- d. Perempuan dan anak perempuan bertanggung jawab atas pengumpulan air di 80 persen rumah tangga tanpa akses ke air di tempat.
- e. Antara tahun 1990 dan 2015, proporsi populasi global yang menggunakan sumber air minum yang lebih baik telah meningkat dari 76 persen menjadi 90 persen

---

<sup>11</sup> WWAP (World Water Assessment Programme). 2012. *The United Nations World Water Development Report 4: Managing Water under Uncertainty and Risk*. Paris, UNESCO.

<sup>12</sup> WWAP (World Water Assessment Programme). 2009. *Water in a Changing World. World Water Development Report 3*. Paris/London, UNESCO.

- f. Kelangkaan air mempengaruhi lebih dari 40 persen populasi global dan diproyeksikan akan meningkat. Lebih dari 1,7 miliar orang saat ini tinggal di daerah aliran sungai di mana penggunaan air melebihi pengisian ulang.
- g. 2,4 miliar orang tidak memiliki akses ke layanan sanitasi dasar, seperti toilet atau jamban
- h. Lebih dari 80 persen air limbah yang dihasilkan dari aktivitas manusia dibuang ke sungai atau laut tanpa menghilangkan polusi
- i. Setiap hari, hampir 1.000 anak meninggal karena penyakit diare dan air yang dapat dicegah terkait sanitasi
- j. Sekitar 70 persen dari semua air yang disarikan dari sungai, danau, dan akuifer digunakan untuk irigasi
- k. Banjir dan bencana terkait air lainnya mencapai 70 persen dari semua kematian yang terkait dengan bencana<sup>13</sup>

Dengan melihat apa yang telah dipaparkan oleh PBB mengenai fakta dari air bersih yang sedang berlangsung di dunia saat ini, pada poin 1 dan 9 saja terlihat bagaimana sebuah negara akan terdampak apabila permasalahan air bersih yang berlangsung di negara mereka tidak segera diselesaikan atau ditinggalkan. Air yang menjadi penopang kehidupan semua makhluk hidup, anak sebagai penerus bangsa sudah seharusnya dilindungi dan bagi masyarakat yang sakit juga memerlukan air bersih untuk bisa sehat kembali, bila tingkat kematian anak terus

<sup>13</sup> <https://www.un.org/sustainabledevelopment/water-and-sanitation/>, diakses pada tanggal 18 juli 2020, 13:11 WIB.

meningkat dan melihat juga fasilitas kesehatan yang tidak memiliki akses ke air bersih akan menimbulkan permasalahan bagi negara manapun, negara beradidaya besar sekalipun akan membutuhkan air bersih untuk kelangsungan hidup masyarakatnya. Contoh paling mudahnya adalah kinerja otak yang membutuhkan tingkatan air yang cukup agar dapat beroperasi dengan maksimal, dengan air yang cukup, otak akan disuplai oleh kadar oksigen yang terkandung dalam darah sehingga otak dapat tetap waspada, bila terjadi dehidrasi, seseorang dapat kehilangan 2% berat tubuhnya dan mempengaruhi kinerja otak dan dapat mempengaruhi ingatan jangka pendeknya.<sup>14</sup> Tanpa kinerja otak yang maksimal maka tubuh tidak akan beroperasi secara maksimal, tanpa masyarakat yang sehat maka tidak akan ada sebuah negara yang akan sehat juga.

Untuk mengukur kelangkaan air, para ahli hidrologi, orang yang mempelajari ilmu air, menciptakan sesuatu yang disebut “anggaran air.” Mereka memperkirakan jumlah air yang masuk ke suatu negara - dari sungai, air terjun, air tanah, dan sumber-sumber buatan manusia – kemudian mengurangnya jumlah air yang keluar dari negara tersebut. Sehingga, didapat perkiraan jumlah air yang tersedia di negara atau kawasan tersebut.

Para ahli hidrolgi kemudian membagi jumlah air yang tersedia dengan populasi di kawasan tersebut, sehingga diketahui apakah ketersediaan air di negara tersebut mencukupi atau tidak. Umumnya rata-rata tiap orang di Amerika Serikat (AS) menggunakan 300-400 liter per hari untuk kebutuhan dasar – seperti minum, sanitasi, mandi, dan menyiapkan makanan. Secara umum, suatu negara

---

<sup>14</sup> Mohammad Zakir Hosain, “*Water: Most Precious Resource of Our Life*”, Global Journal of Advanced Research (Scholarly Peer Review Publishing System), Vol-2, Issue-9 PP. 1436-1445, September 2015, hlm. 1437.

dapat disebut mengalami kelangkaan air serius apabila ketersediaan airnya kurang dari 500.000-liter bagi setiap orang per tahun, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pertanian. Penghitungan “anggaran air” ini bisa digunakan apabila tersedia data yang akurat untuk setiap sumber air. Namun, di banyak kawasan berkembang, seperti Afrika, data-data tersebut tidak tersedia.<sup>15</sup>

Sedangkan, Afrika benar-benar membutuhkan informasi yang akurat tentang status kelangkaan airnya. Sebagai benua dengan populasi terbesar kedua, Afrika diperkirakan akan memiliki populasi 2,4 miliar orang pada 2050, kurang lebih dua kali lebih besar dari populasi saat ini. Pertumbuhan populasi yang cepat akan menambah masalah ketersediaan air di benua ini dan memperburuk keadaan yang sudah buruk. Jadi, menaksir potensi sumber daya air yang tersedia menjadi penting untuk masa depan.<sup>16</sup>

Penelitian di atas menunjukkan bahwa cadangan air bersih tidak akan mampu memenuhi kebutuhan penggunaan dikarenakan kurangnya ketersediaan air bersih. Masalah ini dapat ditanggulangi jika manusia mampu menemukan akal untuk memproduksi air bersih.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang mengalami krisis air beberapa tahun kebelakang ini, peneliti mengambil dimensi waktu yang akan diteliti adalah pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dan juga menurut data yang dikeluarkan oleh UNICEF dan WHO dalam pemantauan mereka, Indonesia

---

<sup>15</sup> National Geographic, “*Menggunakan Satelit, Cara Baru Mengukur Kelangkaan Air Dunia*”, <https://nationalgeographic.grid.id/read/131840583/menggunakan-satelit-cara-baru-mengukur-kelangkaan-air-dunia?page=all>, diakses pada 5 Agustus 11:37 WIB.

<sup>16</sup> National Geographic, “*Menggunakan Satelit, Cara Baru Mengukur Kelangkaan Air Dunia*”, <https://nationalgeographic.grid.id/read/131840583/menggunakan-satelit-cara-baru-mengukur-kelangkaan-air-dunia?page=all>, diakses pada 5 Agustus 11:37 WIB.

menjadi negara nomor dua yang melakukan praktik pembuangan tinja secara terbuka dari seluruh dunia, Indonesia menempati nomor dua dengan angka 63 juta manusia yang ada di Indonesia.<sup>17</sup> Praktik buang air terbuka menyebabkan pencemaran air bersih karena bakteri bercampur dengan air sehingga air tidak dapat lagi digunakan. Pada kurun waktu ini peneliti akan meneliti upaya – upaya yang dilakukan oleh UNICEF dan WHO dalam menanggulangi atau menanggapi permasalahan mengenai krisis air yang terjadi di Indonesia.

Air, Sanitasi, dan Kebersihan (*Water, Sanitation, and Hygiene*) adalah tiga poin utama yang menjadi perhatian WHO terhadap masyarakat dunia, ketiga masalah inti ini dikelompokkan bersama untuk mewakili sektor yang sedang tumbuh. Sementara masing-masing bidang pekerjaan terpisah, masing-masing tergantung pada kehadiran yang lain. Misalnya, tanpa toilet, sumber air menjadi terkontaminasi tanpa air bersih, praktik kebersihan dasar tidak dimungkinkan.<sup>18</sup> Melihat ketiga poin tersebut WHO bekerjasama dengan UNICEF untuk meningkatkan kebutuhan air bersih untuk warga dunia dengan meluncurkan program yang disebut sebagai *WASH* yang akan menjadi salah satu topik utama di dalam penelitian yang akan dilakukan ini, karena *WASH* ini berjalan dari 2014 sampai dengan laporan akhir yang ada di 2019, program *WASH* ini telah diluncurkan di Indonesia juga yang berdampak baik terhadap masyarakat Indonesia. *Water Sanitation and Hygiene (WASH)* adalah program dukungan pembangunan sektor Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (AMPL) dalam

---

<sup>17</sup> UNICEF dan WHO, *Progress on Drinking Water and Sanitation 2012 Update*, hlm. 20

<sup>18</sup> Rudyansyah, PERAN UNITED NATION CHILDRENS FUN (UNICEF) DALAM MENGATASI MASALAH SANITASI DI PAPUA, 2019, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 7 Nomor 3. (ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id). Hlm. 1556

kerangka kerjasama Pemerintah Indonesia dengan UNICEF. Tujuan Program *WASH* UNICEF adalah meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak melalui peningkatan pelayanan sektor air minum dan sanitasi yang layak.<sup>19</sup>

Program *WASH* merupakan program yang terlahir dari kekhawatiran para lembaga-lembaga internasional akan keadaan lingkungan dan kesehatan masyarakat sipil. Salah satu permasalahan mendesak di dunia adalah kurangnya akses terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan. Sedangkan air sangat penting untuk berbagai pemenuhan kebutuhan hidup seperti pembangunan, kesehatan, dan mengurangi angka kematian anak. Dasar pelaksanaan Program *WASH* merujuk pada poin ke 6 SDG's perihal air bersih dan sanitasi. UNICEF menyatakan bahwa air bersih dan mudah diakses merupakan bagian penting dari dunia untuk menjaga agar dunia tetap sehat. pada tahun 2010, UNICEF menyatakan bahwa kualitas air berdampak pada setiap orang dan gaya hidup seseorang berdampak terhadap kualitas air bersih. Kualitas air yang buruk, kelangkaan air dan sanitasi yang tidak memadai akan berdampak pada terganggunya ketahanan pangan.

Dalam penelitian ini akan membahas kerja sama antara WHO dengan UNICEF dalam membantu Indonesia menghadapi krisis air yang dihadapinya melalui program *WASH* yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam menanggapi krisis air bersih, Indonesia sudah memiliki undang – undang yang mengatur bagaimana sumber daya air dapat dikelola dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya, dan ini tertuang pada UU Nomor 17

---

<sup>19</sup> Rudyansyah, PERAN UNITED NATION CHILDRENS FUN (UNICEF) DALAM MENGATASI MASALAH SANITASI DI PAPUA, 2019, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 7 Nomor 3. (ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id). Hlm. 1556

Tahun 2019 Tentang Pemberdayaan Sumber Daya Air. Dalam undang – undang tersebut di Bab 1 pasal 3 disebutkan seperti berikut:

- a. memberikan perlindungan dan menjamin pemenuhan hak rakyat atas Air;
- b. menjamin keberlanjutan ketersediaan Air dan Sumber Air agar memberikan manfaat secara adil bagi masyarakat;
- c. menjamin pelestarian fungsi Air dan Sumber Air untuk menunjang keberlanjutan pembangunan;
- d. menjamin terciptanya kepastian hukum bag, terlaksananya partisipasi masyarakat dalam pengawasan terhadap pemanfaatan Sumber Daya Air mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pemanfaatan;
- e. menjamin perlindungan dan pemberdayaan masyarakat, termasuk Masyarakat Adat dalam upaya konservasi Air dan Sumber Air; dan
- f. mengendalikan Daya Rusak Air secara menyeluruh yang mencakup upaya pencegahan, penanggulangan, dan pemulihan.<sup>20</sup>

Sebelum adanya krisis air bersih, WHO sudah masuk ke Indonesia pada 23 Mei 1950 pada saat Indonesia memilih untuk ikut bergabung dengan WHO. Di Indonesia, WHO berkolaborasi dalam berbagai bidang kegiatan pembangunan kesehatan. Negara ini adalah negara terpadat ke-4 dan kepulauan terbesar di dunia. Populasinya yang berpenduduk 270 juta jiwa menghuni beberapa dari 17.000 pulau dengan kontur geografis yang kaya di atas gunung berapi paling aktif.

---

<sup>20</sup> Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2019 Tentang Sumber Daya Air

Saat ini, kolaborasi antara Kantor Negara WHO untuk Indonesia (WHO Indonesia) dengan Pemerintah Indonesia, diwakili terutama oleh Departemen Kesehatan, meliputi 5 kategori:

- a. penyakit menular dan tidak menular;
- b. mempromosikan kesehatan melalui perjalanan hidup;
- c. pengembangan sistem kesehatan terutama pada kebijakan, dan;
- d. kesiapsiagaan, pengawasan dan tanggapan.

Misi WHO di Indonesia adalah untuk mendukung Pemerintah untuk mencapai cakupan kesehatan universal dengan semua orang memiliki akses ke layanan kesehatan berkualitas tinggi, dalam konteks kebutuhan dan tantangan negara dalam transisi ke status pendapatan menengah.<sup>21</sup>

Pada tahun 1990 sebelum bergerak bersama UNICEF dalam kerjasama WASH untuk Indonesia, WHO dan UNICEF berkerja sama dalam bidang air bersih yang menghasilkan program JMP atau yang disebut juga sebagai *Joint Monitoring Program*, Program Pemantauan Bersama UNICEF dan WHO untuk Pasokan Air, Sanitasi dan Kebersihan. (JMP) telah melaporkan perkiraan negara, regional dan global tentang kemajuan air bersih, sanitasi dan kebersihan.<sup>22,23</sup> Program ini memiliki Visi yang berupa mempercepat kemajuan menuju akses secara keseluruhan dan berkelanjutan bagi penduduk yang kurang terlayani di negara berkembang terhadap air bersih dan sanitasi dasar.

---

<sup>21</sup> World Health Organization in Indonesia, diakses dari <https://www.who.int/indonesia/about-us>, pada tanggal 1 juni 2020 pukul 12.52

<sup>22</sup> <https://washdata.org/how-we-work>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2020, pukul 23:52 WIB.

<sup>23</sup> Annisa Asti Nur Auliya, Indra Kusumawardhana, UNICEF and the WASH: Analisis Terhadap Peran UNICEF Dalam Mengatasi Masalah Ketersediaan Air Bersih di India, February 2020, *Frequency of International Relations*, Vol 1 (2) 341-378, (fetrian.fisip.unand.ac.id). Hlm. 355

Misi JMP sendiri adalah menjadi sumber data dunia terpercaya, secara regional dan nasional mengenai akses berkelanjutan ke air minum yang aman dan sanitasi dasar, untuk digunakan oleh pemerintah, donor, organisasi internasional dan masyarakat sipil.

WHO secara individual, bergerak di Indonesia dalam salah satu gerakan kesehatan pada tahun 2014 yang bertujuan untuk membuat masyarakat Indonesia bebas dari penyakit Polio, yang menghasilkan Pekan Imunisasi Nasional setiap beberapa tahun sekali, WHO bergerak dalam pencegahan penyakit menular dan tidak menular seperti Polio, HIV, dan lainnya, program ini direncanakan agar Indonesia bebas dari Polio pada bulan Maret 2014 dan program ini berjalan sejak 1988 Tepat setelah Majelis Kesehatan Dunia 1988 mengeluarkan resolusi untuk memberantas polio.<sup>24</sup>

Pada 2014 WHO membantu Indonesia mengadopsi pendekatan kluster PBB untuk meningkatkan kualitas respons bencana kolaboratif melalui delapan kelompok utama: Kesehatan, Pendidikan, IDP dan Perlindungan, Infrastruktur, Pemulihan Awal, Ekonomi, Logistik, SAR. Tujuan utama dari rencana respons Kluster Kesehatan adalah untuk menyelamatkan jiwa dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang yang terkena dampak (atau kemungkinan akan terpengaruh) oleh bencana. Perhatian khusus diberikan kepada populasi yang rentan, terutama anak-anak, perempuan dan orang-orang penyandang cacat. Pendekatan Health Cluster bertujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan mengurangi kelebihan morbiditas dan mortalitas pada populasi yang terkena

---

<sup>24</sup> <https://www.who.int/southeastasia/news/feature-stories/detail/polio-eradication-in-indonesia---surveillance-immunization-and-community-support>, diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 12:44 WIB.

dampak sekaligus melindungi hak-hak orang di daerah yang terkena dampak darurat.<sup>25</sup>

UNICEF sendiri memulai kerjasamanya dengan Indonesia sejak tahun 1948 yang awalnya berfokus untuk memberi bantuan kepada pulau Lombok yang pada saat itu dalam keadaan darurat kekurangan bahan pangan. Pada tahun 1950 dalam tahun yang sama dengan masuknya WHO ke Indonesia, Indonesia menandatangani perjanjian kerja sama dengan UNICEF untuk membangun dapur susu di Yogyakarta yang merupakan pusat pemerintahan yang baru pada masa itu, dan pada tahun 1969 pemerintah Indonesia meluncurkan rencana pembangunan lima tahun pertamanya dengan bantuan UNICEF serta badan organisasi yang berada di bawah naungan PBB lainnya termasuk WHO. Sebelum tahun 2015, UNICEF Indonesia mendukung Pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan respons cepat ketika keadaan darurat melanda negara serta dalam memperkuat Pengurangan Risiko Bencana (PRB) yang berpusat pada anak. Dalam sistem *cluster* Inter-Agency Standing Committee (IASC), UNICEF memainkan peran kunci. Sebagai pemimpin *cluster* dari empat sektor, (Air, Sanitasi dan Kebersihan), Nutrisi, Pendidikan dan Perlindungan Anak), UNICEF mendukung pembentukan dan penguatan selanjutnya dari mekanisme koordinasi *cluster* dan jaringan terkait serta menciptakan hubungan dengan lembaga Pemerintah, organisasi masyarakat sipil dan donor. Ini terbukti penting untuk menciptakan pengarusutamaan PRB. Sebagai hasil dari advokasi dan peningkatan kapasitas PBB yang berkelanjutan, Pemerintah Indonesia telah membentuk

---

<sup>25</sup> <https://www.who.int/indonesia/emergencies/health-cluster>, diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 12:36 WIB

mekanisme koordinasi cluster nasional. Pemerintah menegaskan kembali komitmennya terhadap PRB dengan mengintegrasikan Manajemen Risiko Bencana dalam pengembangan lima tahun yang baru.<sup>26</sup>

Menurut organisasi internasional non-pemerintah yang bernama *Project Child*, mereka menjelaskan menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional atau Susenas yang diadakan oleh Badan Pusat Statistik atau BPS pada tahun 2014 hanya 68.11% dari keseluruhan rumah tangga yang ada di Indonesia memiliki akses ke sumber air minum yang layak.<sup>27</sup> Standarisasi air bersih adalah air yang layak diminum, karena dengan standarisasi tersebut, air dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan sehari – hari. Dengan adanya undang – undang di atas diperbaharui ke tahun 2019 dengan jumlah 68.11% padaha tahun 2014, terbukti bahwa masih banyak warga yang masih kekurangan mendapatkan akses ke air yang layak untuk digunakan sehari – hari, sehingga sangat disayangkan bahwa Indonesia masih dapat dikatakan belum dapat memaksimalkan kinerjanya dalam memenuhi kebutuhan masyarakatnya terhadap akses ke air bersih.

WHO mengeluarkan buku mengenai standarisasi air bersih yang dikeluarkan oleh mereka pada tahun 2017 dalam edisi keempatnya, dan di dalamnya dinyatakan ketentuan mengenai air bersih yang layak diminum sebagai berikut:

a. Syarat Fisik:

- 1) Tidak keruh
- 2) Tidak berwarna apapun

---

<sup>26</sup> UNICEF, *UNICEF Annual Report 2014 Indonesia*, hlm 2.

<sup>27</sup> <https://projectchild.ngo/blog/2019/04/18/the-crisis-of-clean-water-in-the-riverbank-residents/>, diakses pada tanggal 23 – April – 2019, Pukul 4.55 WIB

- 3) Tidak berasa apapun
- 4) Suhu antara 10-25 derajat Celsius atau suhu sejuk
- 5) Tidak meninggalkan endapan

b. Syarat Kimiawi:

Berkaitan dengan bahan-bahan kimia yang terkandung di dalamnya. Selain bisa diperiksa di laboratorium, kandungan bahan kimia pada air juga bisa dapat di lihat dari ciri fisik air. Air yang beracun atau mengandung logam berat biasanya memiliki bau yang menyengat dan berwarna. Berikut adalah syarat kimiawi air bersih yang layak minum:

- 1) Tidak mengandung bahan kimia yang beracun
- 2) Tidak mengandung zat-zat kimia yang berlebihan
- 3) Tidak mengandung logam berat
- 4) Mengandung yodium yang cukup
- 5) Derajat keasaman atau pH air haruslah netral, yaitu sekitar 7

c. Syarat Mikrobiologi:

Air bersih yang aman untuk diminum tidak boleh mengandung kuman-kuman atau bakteri-bakteri penyebab penyakit. Misalnya bakteri *Escherichia coli* dan *salmonella* yang merupakan bakteri penyebab makanan beracun dan mengakibatkan sakit perut.<sup>28</sup>

Penyakit yang dapat disebabkan oleh kurangnya akses kepada air bersih bukanlah hal yang dapat dianggap ringan, WHO sendiri menjelaskan betapa

<sup>28</sup> World Health Organization, Guidelines for drinking-water quality, 4th edition, *incorporating the 1st addendum*, 2017.

pentingnya air bersih agar dapat diakses oleh seluruh warga dunia, sehingga WHO sebagai otoritas internasional yang mengkaji mengenai kesehatan masyarakat mengajak negara – negara untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya kepada air bersih. Hal ini didukung serta oleh pernyataan perserikatan bangsa bangsa atau PBB pada tahun 2010 yang menyatakan hak asasi manusia atas air dan sanitasi. Setiap orang memiliki hak atas air yang cukup, berkelanjutan, aman, dapat diterima, dapat diakses secara fisik, dan terjangkau untuk penggunaan pribadi dan rumah tangga.<sup>29</sup>

Air yang terkontaminasi dan sanitasi yang buruk terkait dengan penularan penyakit seperti kolera, diare, disentri, hepatitis A, tipus, dan polio. Layanan air dan sanitasi yang tidak ada, tidak memadai, atau dikelola dengan tidak tepat membuat individu terancam risiko kesehatan yang dapat dicegah. Hal ini khususnya terjadi di fasilitas perawatan kesehatan di mana pasien dan staf ditempatkan pada risiko tambahan infeksi dan penyakit ketika air, sanitasi, dan layanan kebersihan kurang. Secara global, 15% pasien mengalami infeksi selama dirawat di rumah sakit, dengan proporsi yang jauh lebih besar di negara-negara berpenghasilan rendah.<sup>30</sup>

Pengelolaan air limbah perkotaan, industri, dan pertanian yang tidak memadai berarti air minum dari ratusan juta orang terkontaminasi berbahaya atau tercemar secara kimia.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water>, diakses pada tanggal 24 – April – 2019, pukul 12.03 WIB

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

Sekitar 829.000 orang diperkirakan meninggal setiap tahun akibat diare akibat air minum yang tidak aman, sanitasi, dan kebersihan tangan. Namun diare sebagian besar dapat dicegah, dan kematian 297.000 anak berusia di bawah 5 tahun dapat dihindari setiap tahun jika faktor-faktor risiko ini diatasi. Di mana air tidak tersedia, orang mungkin memutuskan mencuci tangan bukanlah prioritas, sehingga menambah kemungkinan diare dan penyakit lainnya.<sup>32</sup>

Diare adalah penyakit yang paling banyak diketahui terkait dengan makanan dan air yang terkontaminasi tetapi ada bahaya lain. Pada 2017, lebih dari 220 juta orang memerlukan pengobatan pencegahan untuk schistosomiasis - penyakit akut dan kronis yang disebabkan oleh cacing parasit yang dikontrak melalui paparan air yang terinfeksi.<sup>33</sup>

Di banyak bagian dunia, serangga yang hidup atau berkembang biak di air membawa dan menularkan penyakit seperti demam berdarah. Beberapa serangga ini, yang dikenal sebagai vektor, berkembang biak di air bersih, bukan air kotor, dan wadah air minum rumah tangga dapat berfungsi sebagai tempat berkembang biak. Intervensi sederhana meliputi wadah penyimpanan air dapat mengurangi pembiakan vektor dan juga dapat mengurangi kontaminasi feses air di tingkat rumah tangga.<sup>34</sup>

Menurut data yang dimiliki oleh UNICEF sendiri, di Indonesia hampir 25 juta orang di Indonesia tidak menggunakan toilet, mereka buang air di ladang, semak, hutan, parit, jalan, sungai, atau ruang terbuka lainnya. Perilaku yang dilakukan oleh warga Indonesia yang termasuk kedalam 25 juta orang tersebut

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid.

dapat menimbulkan dampak yang buruk terhadap pasokan air bersih yang ada di sekitarnya, karena dapat membuat air bersih tercemar sehingga dapat memicu penularan penyakit diare dan juga kolera, 2 jenis penyakit ini telah dibahas juga sebelumnya oleh WHO dan merupakan penyebab utama kematian anak di Indonesia. Jumlah anak yang terkena diare dalam kategori umur di bawah 5 tahun mencapai seperempat dari keseluruhannya.<sup>35</sup>

Faktor – faktor penyebab terjadinya krisis air bersih yang terjadi di Indonesia terdapat menjadi beberapa jenis, ada yang secara natural atau secara alamiah terjadi dari alam, ada juga yang berasal dari tingkah laku manusia itu sendiri, namun berdasarkan UNICEF yang saat ini dialami Indonesia terberat adalah yang berupa secara natural. UNICEF mengatakan perubahan iklim mengganggu pola cuaca, yang menyebabkan peristiwa cuaca ekstrem, ketersediaan air yang tidak terduga, memperburuk kelangkaan air dan mencemari pasokan air. Dampak seperti itu dapat secara drastis mempengaruhi kuantitas dan kualitas air yang dibutuhkan anak-anak untuk bertahan hidup saat ini, perubahan iklim dirasakan terutama melalui perubahan air. Jutaan anak berisiko terkena dampak yang buruk dari perubahan tersebut.

Kejadian cuaca ekstrem dan perubahan pola siklus air menjadikannya lebih sulit untuk mengakses air minum yang aman, terutama untuk anak-anak yang paling rentan. Selama 25 tahun terakhir, banjir, kekeringan, dan peristiwa terkait cuaca lainnya telah menyebabkan lebih dari 90 persen bencana besar

---

<sup>35</sup> <https://www.unicef.org/indonesia/id/air-sanitasi-dan-kebersihan-wash>, diakses pada tanggal 24 – April – 2020, pukul 18.27 WIB

terkait cuaca. Frekuensi dan intensitas peristiwa semacam itu hanya diperkirakan akan meningkat dengan perubahan iklim.<sup>36</sup>

Sekitar 500 juta anak sekarang tinggal di daerah dengan risiko banjir yang sangat tinggi karena peristiwa cuaca seperti angin topan, angin topan dan badai, serta kenaikan permukaan laut. Ketika bencana melanda, mereka dapat menghancurkan atau mencemari seluruh persediaan air, meningkatkan risiko penyakit seperti kolera dan tipus yang anak-anak sangat rentan.<sup>37</sup>

Meningkatnya suhu dapat menyebabkan patogen mematikan di sumber air tawar, membuat air berbahaya bagi orang untuk minum. Air yang terkontaminasi merupakan ancaman besar bagi kehidupan anak-anak. Penyakit terkait air dan sanitasi adalah salah satu penyebab utama kematian pada anak di bawah 5 tahun. Setiap hari, lebih dari 700 anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena diare terkait dengan air, sanitasi dan kebersihan yang tidak memadai.<sup>38</sup>

Perubahan iklim memperburuk tekanan air - wilayah sumber daya air yang sangat terbatas - yang mengarah pada meningkatnya persaingan untuk mendapatkan air, bahkan konflik. Pada tahun 2040, hampir 1 dari 4 anak-anak akan hidup di daerah dengan tekanan air yang sangat tinggi. Naiknya permukaan air laut menyebabkan air tawar menjadi asin, membahayakan sumber daya air yang diandalkan jutaan orang. Perubahan iklim sedang terjadi sekarang. Kita harus bertindak, dan air adalah bagian dari solusi.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Ibid.

<sup>37</sup> <https://www.unicef.org/stories/water-and-climate-change-10-things-you-should-know>, diakses pada tanggal 24 – April – 2020, pukul 15.44 WIB

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Ibid.

WHO memiliki prediksi yang serupa dengan UNICEF, dimana UNICEF mengatakan bahwa 2040 hampir dari 1 dari 4 anak – anak akan hidup di daerah dengan tekanan air yang sangat tinggi (kesulitan dalam mendapat air bersih), WHO mengatakan Perubahan iklim, meningkatnya kelangkaan air, pertumbuhan populasi, perubahan demografis, dan urbanisasi telah menjadi tantangan bagi sistem pasokan air. Pada tahun 2025, setengah dari populasi dunia akan tinggal di daerah yang tertekan air. Penggunaan kembali air limbah, untuk memulihkan air, nutrisi, atau energi, menjadi strategi penting. Semakin banyak negara menggunakan air limbah untuk irigasi – di negara-negara berkembang ini mewakili 7% dari lahan irigasi. Sementara praktik ini jika dilakukan secara tidak tepat menimbulkan risiko kesehatan.<sup>40</sup>

Dengan melihat dua organisasi internasional yang mengemukakan permasalahan yang diangkat oleh penulis, sudah terbukti bahwa permasalahan air bersih bukan hal yang dianggap remeh. Beberapa agenda secara internasional mengenai pembentukan gol jangka panjang demi bisa melestarikan keadaan lingkungan yang menjadi masalah yang akan dihadapi oleh semua negara, terutama Indonesia yang berhadapan dengan pembangunan yang dapat terus menggerus ketersediaan air bersih yang ada di Indonesia itu sendiri, sungguh mengesankan apabila orang – orang akan berkompetisi demi mendapatkan air bersih yang seharusnya sudah dapat diupayakan secara maksimal oleh pemerintah.

Penulis mengambil Indonesia bagian timur sebagai studi kasus karena menurut UNICEF dan WHO, mereka menjadikan Indonesia timur sebagai target

---

<sup>40</sup> <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water>, diakses pada tanggal 24 – April – 2020, pukul 12.52 WIB

pelaksanakan program *WASH* ini dari hasil evaluasi yang mereka keluarkan pada *Annual Report* mengenai program *WASH* ini pada tahun 2017 yang mengatakan bahwa mereka akan memfokuskan bantuan mereka kepada masyarakat yang ada di Indonesia bagian timur.<sup>41</sup> Selain hasil dari evaluasi yang dikeluarkan oleh UNICEF dan WHO, Kualitas air yang tersedia di Indonesia bagian timur kurang mencukupi bagi masyarakatnya, kualitas air di Indonesia di tahun 2015 cukup menyedihkan karena air yang berada di Indonesia tercemar, 68% mutu air sungai yang ada di Indonesia dalam status tercemar berat, dalam wilayah Nusa Tenggara sumber air yang tercemar mencapai angka 64%, sedangkan pada wilayah Papua mencapai angka 51%.<sup>42</sup> BPS juga menyatakan bahwa presentase akses air bersih antara Indonesia bagian barat dan timur memiliki ketimpangan yang cukup besar. Contohnya adalah pada Jawa Barat, jumlah warga yang memiliki akses air bersih pada tahun 2014 mencapai angka 65.19%, sedangkan di daerah Papua hanya memiliki angka sebesar 33.20%. Terkait dengan segi sanitasi penduduknya, kedua provinsi tersebut juga memiliki angka yang sangat jauh, Jawa Barat memiliki angka 63.25% dan untuk Papua hanya 24.78%.<sup>43</sup> Faktor yang menyebabkan meningkatnya jumlah pencemaran air adalah limbah domestik atau rumah tangga seperti kotoran manusia, limbah cucian piring dan baju, kotoran hewan, dan pupuk dari perkebunan dan peternakan teridentifikasi sebagai sumber utama pencemaran.<sup>44</sup> Penyebab pencemaran dan buruknya kualitas air di dua daerah

---

<sup>41</sup> UNICEF, *WASH Annual Report 2017*.

<sup>42</sup> Sri Utami dan Sri Kurniati Handayani, *KETERSEDIAAN AIR BERSIH UNTUK KESEHATAN: KASUS DALAM PENCEGAHAN DIARE PADA ANAK*, September 2017, *Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City*, hlm 214-215

<sup>43</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2015*, hlm. 220

<sup>44</sup> Sri Utami dan Sri Kurniati Handayani, *OpCit*. hlm 214-215

tersebut sesuai dengan pengamatan UNICEF dan WHO dalam laporannya yang menyatakan bahwa Indonesia sebagai negara nomor 2 dengan jumlah praktek buang air besar terbuka di seluruh dunia.<sup>45</sup> Faktor penyebab buang air besar terbuka ini yang utama adalah faktor kekurangan biaya dalam pemenuhan akses air bersih dan juga sanitasi.

Dalam segi ekonomi, UNICEF dan WHO melaksanakan program *WASH* pada Indonesia timur karena mereka mengutamakan bagi yang membutuhkan, dapat dikatakan membutuhkan karena adanya kesenjangan ekonomi dan juga pendidikan yang cukup jauh antara Indonesia bagian barat dengan timur. Kesenjangan ekonomi ini dapat ditinjau dari PDB yang dimiliki oleh provinsi masing – masing melalui data yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2015-2019 yang tertera bahwa perbedaan PDB mencapai 2 miliar rupiah. Contohnya adalah PDB Jawa Barat yang mencapai angka Rp 2.125.157.989,07 dengan Nusa Tenggara Barat yang hanya memiliki PDB sebesar Rp 132.674.150,90. Dalam PDB tersebut biaya perlengkapan rumah tangga yang termasuk toilet dan akses air bersih, untuk Jawa Barat memiliki angka Rp 146.390.159,43 sedangkan untuk NTB hanya sebesar Rp 17.095.281,87<sup>46</sup> Jauhnya PDB dan kesanggupan biaya untuk pemenuhan perlengkapan rumah tangga yang dimiliki oleh kedua provinsi tersebut dapat dilihat seberapa kurangnya keadaan ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia timur, dan ini menjawab mengapa UNICEF dan WHO yang ingin mendahulukan daerah yang lebih membutuhkan

---

<sup>45</sup> UNICEF dan WHO, *Progress on Drinking Water and Sanitation 2012 Update*, hlm. 20

<sup>46</sup> Badan Pusat Statistik, *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran 2015-2019*.

## 1.2 Batasan Penelitian

Penulis membatasi masalah mengenai Peran UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat yang terdampak Krisis Air Bersih di Indonesia, pada tahun 2015-2019 khususnya pada Indonesia bagian timur karena program *WASH* yang dilaksanakan oleh UNICEF dan WHO saat ini dioperasikan di Indonesia bagian timur menurut hasil dari evaluasi yang UNICEF dan WHO keluarkan pada laporan tahunan *WASH* 2017. program ini masih berjalan dan berkembang, pengeluaran *Annual Report* mengenai program *WASH* ini baru dikeluarkan sampai ke tahun 2019 saja, sehingga keabsahan data hanya dapat diukur sampai ke tahun 2019.

Batasan masalah lain yang ditentukan peneliti adalah apa saja dampak – dampak yang ditimbulkan apabila krisis air bersih terus berlanjut di Indonesia. Serta faktor – faktor apa saja yang dapat menyebabkan dan juga mempercepat krisis air bersih yang terjadi di Indonesia.

## 1.3 Pertanyaan Penelitian

Sebagaimana diketahui instrumen, tujuan dari UNICEF dan WHO, adalah untuk meningkatkan kerjasama dalam mengatasi kesehatan yang ditimbulkan karena adanya pencemaran air.

Kerjasama dengan UNICEF dan WHO harus membawa manfaat bagi Indonesia. Kurangnya informasi mengenai permasalahan pencemaran air pada

kerangka kerjasama tersebut dapat membuat perumus kebijakan mengalami kesulitan dalam membawa Indonesia dalam fora tersebut. Untuk itu dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya Pencemaran air di Indonesia?
- b. Bagaimana peran UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat yang terdampak oleh permasalahan krisis air bersih di Indonesia pada tahun 2015 – 2019?

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Setelah melihat rumusan masalah di atas, maka berikut ini merupakan tujuan dari proposal skripsi:

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung terjadinya pencemaran air di Indonesia
- b. Untuk mengetahui tentang Peran UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat yang terdampak oleh krisis air bersih di Indonesia

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilihat dalam dua bagian yaitu secara Teoritis dan Praktis, yaitu sebagai berikut:

##### 1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan masukan bagi pengembangan studi Hubungan Internasional. Terutama pada pengembangan studi dalam teori Organisasi Internasional dan juga *human security* yang digunakan dalam penelitian ini yang membahas mengenai peran organisasi internasional yaitu UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat Indonesia yang kehidupannya terancam oleh krisis air bersih yang merupakan bagian dari teori *human security*. Melalui program *WASH* yang bergerak dalam perbaikan kualitas hidup manusia dalam segi air bersih, sanitasi, dan juga kebersihan.
- b. Sebagai bahan informasi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama dengan penelitian ini. Terutama pada program *WASH* yang dilaksanakan oleh UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat Indonesia yang terdampak oleh krisis air bersih. Program ini masih terus berkembang dan akan memiliki fokus – fokus baru yang akan diutamakan di dalam programnya.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Khususnya bagi peneliti sendiri adalah untuk menambah wawasan dalam mengkaji Peran UNICEF dan WHO di Indonesia dalam penanganan kasus kurangnya akses air bersih terhadap masyarakat Indonesia.

- b. Bagi pemerintah dan masyarakat, peneliti berharap dengan diadakannya penelitian mengenai Peran UNICEF dan WHO dalam penanganan Pencemaran Air memberikan gambaran bagaimana cara kita agar lebih bijak lagi meningkatkan mutu jasa Indonesia agar mampu bersaing dengan Negara-negara anggota terkait kesepakatan kerjasama tersebut.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan berisi tentang latar belakang dari permasalahan, pembatasan masalah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dan sistematika penulisan skripsi ini.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan berdasarkan bukti-bukti dari buku, artikel-artikel dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

#### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan, spesifikasi penelitian, jenis penelitian, objek dan subjek penelitian,

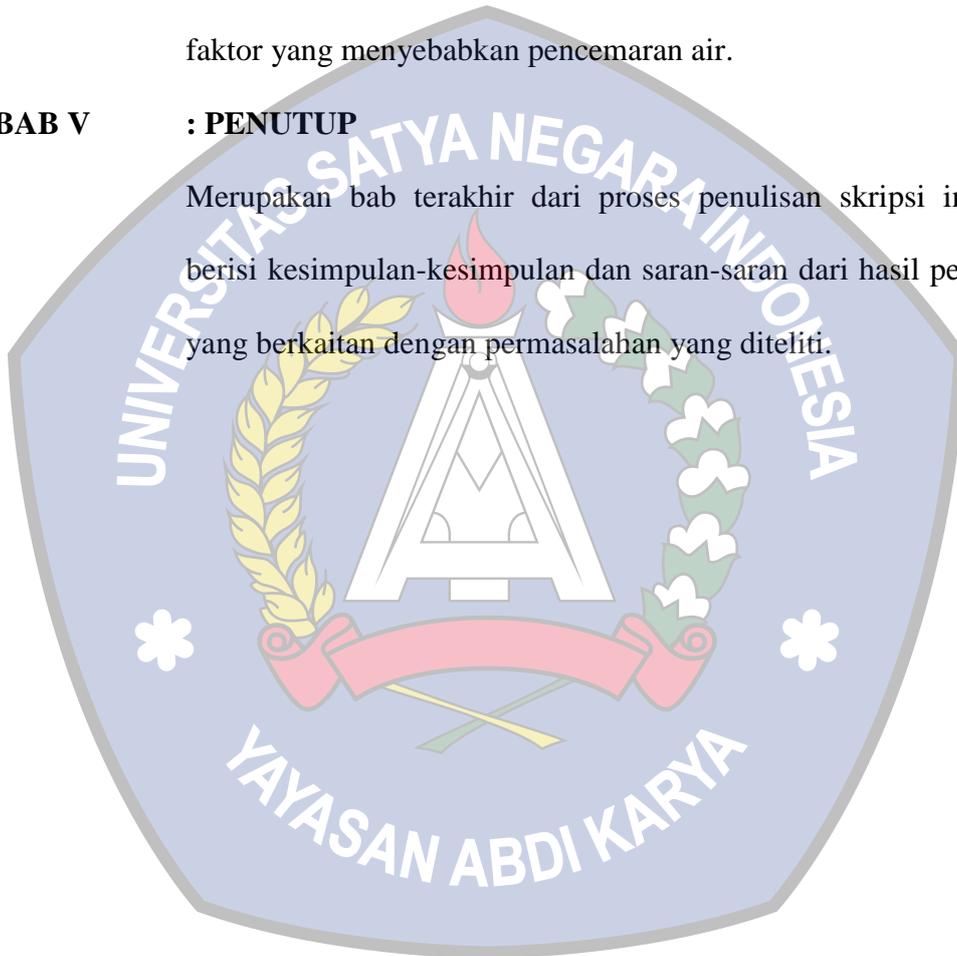
sumber data yang digunakan dalam penelitian, instrumen - instrumen, tempat dan waktu.

#### **BAB IV : PEMBAHASAN**

Dalam bab ini diuraikan mengenai Peran UNICEF dan WHO dalam penanganan pencemaran air bersih di Indonesia dan Faktor-faktor yang menyebabkan pencemaran air.

#### **BAB V : PENUTUP**

Merupakan bab terakhir dari proses penulisan skripsi ini yang berisi kesimpulan-kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Krisis air bersih merupakan topik yang banyak diteliti oleh peneliti, karena air bersih menjadi sebuah hak dan kebutuhan yang mendasar bagi siapapun, masyarakat masih merasakan kurangnya air bersih yang ada di Indonesia sehingga beberapa peneliti berikut telah meneliti apa saja yang telah terjadi di Indonesia menyangkut krisis air bersih.

Yang pertama adalah M. Deby Rizani yang melakukan penelitian dalam bentuk Jurnal berjudul Rendahnya Tingkat Pelayanan Air Bersih Bagi Masyarakat (baca: Masyarakat Miskin) Kota Semarang dari Universitas Sultan Fatah pada tahun 2010, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat aksesibilitas air bersih bagi masyarakat miskin Kota Semarang, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, peneliti tidak mencantumkan konsep yang digunakan. Perbedaan yang ada pada penelitian oleh penulis, penulis menggunakan metode kualitatif dalam tehnik pengumpulan data dan juga menggunakan konsep kepentingan nasional dalam penulisan penelitian ini.

Peneliti kedua adalah Sri Utami dan Sri Kurniati Handayani yang mempublikasikan jurnalnya yang berjudul Ketersediaan Air Bersih Untuk

Kesehatan: Kasus Dalam pencegahan Diare Pada Anak pada tahun 2017 dalam buku “Optimalisasi Peran Sains dan Teknologi untuk Mewujudkan Smart City” halaman 211-236. Peneliti menggunakan metodologi *mixed-method* dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan data – data berupa jurnal, data statistik, laporan organisasi terkait, laporan tahunan institusi, peraturan pemerintah, dan literatur pendukung lainnya. Penelitian ini menggunakan konsep *Smart City*, Peneliti juga memfokuskan penelitiannya pada penyediaan air bersih dan bagaimana pencapaiannya. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang tidak menggunakan data statistic dalam pengumpulan data, dan juga penelitian penulis menggunakan konsep kepentingan nasional, serta penulis memfokuskan penelitiannya pada bantuan yang diberikan oleh UNICEF dan WHO terhadap masyarakat Indonesia yang membutuhkan air bersih.

Ketiga adalah Didin Lukmanul Hakim yang melakukan penelitian berupa tesis berjudul *Aksesibilitas Air Bersih Bagi Masyarakat di Permukiman Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang* pada tahun 2010, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif, peneliti tidak mencantumkan konsep apa yang digunakan oleh peneliti, tesis ini memiliki tujuan untuk mengetahui aksesibilitas air bersih masyarakat di permukiman Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang. Perbedaan dengan penelitian yang diambil oleh penulis adalah penelitian penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dengan konsep keamana nasional, yang bertujuan untuk melihat faktor penyebab terjadinya krisis air bersih di Indonesia dan juga peran apa saja yang

dilakukan oleh organisasi internasional UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat Indonesia terutama bagi masyarakat Indonesia timur yang membutuhkan akses air bersih.

Penelitian keempat adalah penelitian oleh Bunga Irada Amalia dan Agung Sugiri yang berjudul Ketersediaan Air Bersih dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air di Kedungkarang Kabupaten Demak, yang berupa sebuah jurnal yang dikeluarkan pada Jurnal Teknik PWK Volume 3 Nomor 2 2014 pada tahun 2014, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perubahan iklim global, dan mengidentifikasi ketersediaan air bersih yang digunakan untuk keperluan domestik serta alternatif pemfasilitasian penyediaan air bersih yang lebih baik untuk mengatasi krisis air bersih, penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metode campuran antara kuantitatif dan kualitatif, dan peneliti tidak mencantumkan konsep apa yang digunakan. Perbedaan dengan penelitian yang diambil penulis adalah, tujuan penulis adalah mengidentifikasi faktor penyebab krisis air bersih di Indonesia, dengan metode kuantitatif, dan juga menggunakan konsep keamanan nasional yang dibedah dengan teori organisasi internasional dan *human security*, karena penulis juga melihat peran – peran yang dilakukan oleh dua organisasi internasional dalam membantu masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhannya akan air bersih.

Penulis tidak menemukan judul penelitian atau rumusan masalah yang sama dengan peneliti – peneliti sebelumnya, sehingga topik yang diambil penulis merupakan sebuah penelitian baru yang menarik untuk dibahas karena bila

menyinggung air bersih, seluruh masyarakat Indonesia membutuhkan air bersih dimanapun mereka berada, dan penulis ingin meliaht pertumbuhan yang dibawa oleh aktor internasional seperti UNICEF dan WHO dalam membantu pertumbuhan akses air bersih di Indonesia.

Table 1

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian Terdahulu	M. Deby Rizani	Sri Utami dan Sri Kurniati Handayani	Didin Lukmanul Hakim	Bunga Irada Amalia dan Agung Sugiri
Topik Penelitian	Tingkat Pelayanan Air Bersih Bagi Masyarakat (baca: Masyarakat Miskin) Kota Semarang	Ketersediaan Air Bersih Untuk Kesehatan: Kasus Dalam pencegahan Diare Pada Anak	Aksesibilitas Air Bersih Bagi Masyarakat di Permukiman Linduk Kecamatan Pontang Kabupaten Serang	Ketersediaan Air Bersih dan Perubahan Iklim: Studi Krisis Air di Kedungkarang Kabupaten Demak
Objek Penelitian	Akses air bersih oleh masyarakat miskin yang ada di semarang	Akses air bersih di Indonesia dan kesehatan anak Indonesia (Teknologi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut)	Mengidentifikasi karakteristik penyediaan ( <i>supply</i> ) dan permintaan ( <i>demand</i> ) air bersih masyarakat di permukiman Linduk Kecamatan Pontang Kab. Serang, Menganalisis tingkat aksesibilitas air bersih, Menganalisis arahan pengembangan	perubahan iklim global, dan mengidentifikasi ketersediaan air bersih yang digunakan untuk keperluan domestik serta alternatif pemfasilitasan penyediaan air bersih yang lebih baik untuk mengatasi krisis air bersih

			untuk peningkatan akses air bersih	
Metode Penelitian	Menggunakan metode kuantitatif	<i>Mixed-method</i> atau metode campuran	metode campuran atau <i>mixed-method</i>	metode campuran atau <i>mixed-method</i>
Teori dan Konsep	Tidak mencantumkan teori dan konsep	Tidak menggunakan teori namun menggunakan konsep <i>smart city</i>	Menggunakan teori air bersih, dan konsep aksesibilitas	Tidak mencantumkan teori dan konsep
Hasil Penelitian	Prinsip kelayakan pelayanan dalam pembangunan sektor air bersih adalah: komitmen, hak, kejelasan, waktu, obyektif, sumber daya, koordinasi, pertanggungjawaban, evaluasi dan partisipasi aktif, tanpa bantuan pemerintah yang jelas masyarakat tidak dapat memenuhi akses air bersih	ketersediaan air bersih tidak hanya berperan dalam pencapaian <i>smart environment</i> namun juga berperan dalam pencapaian <i>smart living</i> melalui peningkatan kualitas kesehatan. Konsep <i>smart city</i> dirancang untuk membantu berbagai hal kegiatan masyarakat terutama dalam upaya mengelola sumber daya yang ada secara efisien, termasuk dalam penyediaan air bersih.	Tingkat aksesibilitas air bersih bagi masyarakat di permukiman Linduk berada pada tingkat akses dasar, Jarak dan waktu tempuh mendapatkan air bersih. Saat ini sebagian besar masyarakat mendapatkan air bersih berada di luar rumah dalam 1 km, Biaya/harga air bersih. Saat ini sebagian besar masyarakat mengeluarkan biaya yang sangat mahal dalam mendapatkan air bersih yang dibeli dari 121 pedagang atau penjaja keliling. Kualitas air bersih. Saat ini sebagian besar masyarakat menggunakan air	meningkatnya suhu udara, intensitas hujan yang tinggi, serta naiknya permukaan air laut. Bencana – bencana akibat dari perubahan iklim juga terlihat di Desa Kedungkarang yakni krisis air pada musim kemarau, beban pembelian air bersih semakin meningkat. Dari hasil tersebut peneliti mengambil kesimpulan bahwa air tanah di Desa Kedungkarang semakin berkurang karena dampak perubahan iklim. Air tanah dangkal / air sumur menjadi lebih cepat menguap melalui proses evaporasi dan evapotranspirasi dikarenakan meningkatnya suhu udara.

			yang kualitasnya masih rendah (tidak memenuhi kualitas air bersih) yaitu air kali.	
Perbedaan dengan Penelitian Penulis	Penulis memiliki objektif untuk melihat faktor apa saja penyebab krisis air di Indonesia dan peran UNICEF dan WHO dalam program WASH untuk Indonesia khususnya Indonesia bagian timur, dengan pendekatan kualitatif, dengan konsep keamanan nasional serta teori organisasi internasional dan <i>human security</i> .	Obejek penelitian yaitu faktor penyebab krisis air bersih di Indonesia dan peran UNICEF dan Who dalam membantu masyarakat Indonesia khususnya Indonesia bagian timur, penulis menggunakan konsep keamanan nasional dan teori organisasi internasional dan <i>human security</i> , pendekatan yang digunakan adalah kualitatif.	Teori dan konsep yang digunakan adalah teori organisasi internasional dan <i>human security</i> , dengan konsep kepentingan nasional. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif.	Teori dan konsep yang digunakan adalah teori organisasi internasional dan <i>human security</i> , dengan konsep kepentingan nasional. Pendekatan yang digunakan pendekatan kualitatif, dengan objek penelitian faktor penyebab terjadinya krisis air bersih di Indonesia dan juga peran oleh UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat Indonesia khususnya Indonesia bagian timur dalam memenuhi kebutuhannya akan air bersih.

## 2.2 Landasan Teori

Dalam ilmu hubungan Internasional, para ahli Hubungan Internasional kurang memperhatikan dan mempergunakan teori, hal ini dikarenakan teori dalam ilmu hubungan internasional memiliki makna yang beragam. Dengan mengandung dua unsur penting, yaitu proposisi dan konsep.<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Vinsensio Dugis, *Teori Hubungan Internasional. Perspektif-Perspektif Klasik*, Cakra Studi Global Strategis (CSGS), Dep. Hubungan Internasional, Universitas Airlangga, Surabaya, 2016, hlm. 1-8.

Teori merupakan proposisi-proposisi yang saling berhubungan. Sementara pengertian proposisi itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, dan ada bukti nyata.<sup>48</sup> Sementara teori menurut Waltz menyatakan bahwa teori adalah menjelaskan instrumen yang mengidentifikasi hubungan yang serupa atau kemungkinan terjadi.

Menurut Collen, teori merupakan kumpulan dari *rules, procedure*, dan asumsi yang digunakan untuk memproduksi suatu variable. Asumsi disini memiliki arti yang berbeda dengan hipotesis. Asumsi merupakan bentuk dari Dengan melihat berbagai pengertian teori menurut para ahli di atas, penulis memilih dua teori yang dipergunakan dalam penelitian ini, yaitu teori Organisasi Internasional dan juga teori *Human Security*.

### 2.2.1 Organisasi Internasional

Menurut Clive Archer dalam bukunya yang berjudul *International Organizations Third Edition* Organisasi Internasional adalah persatuan negara – negara yang berdiri melalui sebuah perjanjian yang dibuat oleh anggotanya yang memiliki sistem yang permanen yang tugasnya untuk mencapai tujuan – tujuan bersama anggotanya dengan cara berkerja sama satu sama lain antar anggotanya.<sup>49</sup> Yang dimana Clive Archer mengambil definisi ini dari seorang penulis asal

---

<sup>48</sup> Ibid, hlm. 5-10

<sup>49</sup> Clive Archer, *International Organizations Third Edition*, London, Routledge, 2001, hlm. 33

perancis yang bernama Virally yang mengeluarkan definisi ini pertama kali pada tahun 1977, Archer beranggapan bahwa definisi inilah yang cocok untuk menggambarkan apa yang disebut sebagai organisasi internasional. Sehingga Archer menarik kesimpulan bahwa organisasi internasional adalah sebuah struktur formal dan berkelanjutan yang dibentuk oleh kesepakatan antara anggota (pemerintah dan / atau nonpemerintah) dari dua atau lebih negara berdaulat dengan tujuan mengejar kepentingan bersama dari para anggota.<sup>50</sup>

Menurut Clive Archer keanggotaan dari sebuah organisasi internasional, organisasi internasional menarik keanggotaannya yang terdiri dari dua atau lebih negara yang berdaulat, dan keanggotaan ini tidak perlu dibatasi pada negara atau perwakilan resmi negara seperti menteri dari suatu instansi tertentu.<sup>51</sup>

Untuk tujuan dari organisasi internasional, Archer menjelaskan bahwa Organisasi didirikan dengan tujuan mengejar kepentingan bersama para anggotanya. Mungkin akhirnya tidak melakukan tugas ini atau memihak kepentingan satu anggota daripada yang lain, tetapi seharusnya tidak memiliki tujuan yang jelas untuk mengejar kepentingan hanya satu anggota, terlepas dari keinginan anggota yang lainnya.<sup>52</sup>

Struktural pada organisasi internasional dijelaskan oleh Cliver Archer bahwa organisasi internasional harus memiliki struktur formal sendiri yang bersifat berkelanjutan yang ditetapkan oleh kesepakatan seperti perjanjian atau dokumen konstituen. Sifat dari struktur formal mungkin berbeda dari satu

---

<sup>50</sup> Ibid, hlm. 33

<sup>51</sup> Ibid, hlm. 33

<sup>52</sup> Ibid, hlm. 33

organisasi ke organisasi lain, tetapi harus terpisah dari kendali berkelanjutan dari satu anggota. Struktur otonom inilah yang membedakan sejumlah organisasi internasional dari serangkaian konferensi atau kongres.<sup>53</sup>

Pada bukunya, Clive Archer mengklasifikasikan jenis organisasi internasional menjadi dua tipe, yaitu adalah IGO atau *inter-governmental organizations*, dan juga INGO atau yang disebut sebagai *international-nongovernmental organizations*. Perbedaan dari kedua tipe tersebut disebutkan di dalam bukunya bahwa menurut Dewan Ekonomi dan Sosial PBB Setiap organisasi internasional yang tidak dibentuk melalui perjanjian antar-pemerintah akan dianggap sebagai organisasi internasional non-pemerintah, dan dalam buku ini dinyatakan bahwa INGO asli yang merupakan organisasi dengan hanya anggota non-pemerintah. Organisasi internasional semacam itu mempertemukan perwakilan dari kelompok-kelompok yang berpikiran serupa dari lebih dari dua negara dan contohnya adalah Komite Olimpiade Internasional, Dewan Gereja Dunia, Soroptimist Internasional, Bala Keselamatan dan Asosiasi Esperanto Universal.<sup>54</sup>

Organisasi Antar-Pemerintah (IGO) Salah satu aktor non-negara yang eksistensinya lebih dahulu menjadi ancaman bagi negara – bangsa adalah organisasi antar pemerintah (*intergovernmental organization*) atau sering juga disebut dengan IGO adalah sebuah organisasi yang anggotanya terdiri dari negara – negara berdaulat atau organisasi – organisasi pemerintah lainnya. Istilah IGO

---

<sup>53</sup> Ibid, hlm. 33

<sup>54</sup> Ibid, hlm. 37-39

setidaknya mengacu pada suatu entitas yang diciptakan melalui perjanjian (*treaty*) yang melibatkan dua atau lebih negara, yang bekerja dengan itikad baik (*good faith*) atas isu – isu yang menjadi kepentingan Bersama.

Menurut Paul Wilkinson, IGO selalu didirikan oleh pemerintah negara – negara yang ditujukan untuk memperjuangkan kepentingan nasional masing – masing anggota melalui kesepakatan – kesepakatan multinasional, serta untuk menghadapi ancaman, tantangan, dan masalah yang tidak dapat ditangani secara efektif pada level unilateral.<sup>55</sup>

Keanggotaan IGO umumnya bersifat sukarela (tidak mengikat), sehingga eksistensinya dianggap tidak mengancam atau tidak menghilangkan eksistensi negara berdaulat. Namun, tidak jarang, dalam praktik, tindakan IGO sebagai aktor hubungan internasional mengabaikan kedaulatan negara – bangsa. Sebuah IGO sering kali bertindak di luar kendali negara – negara atau memosisikan dirinya sebagai lembaga supranasional yang bisa mendikte negara – bangsa, tetapi dalam perkembangannya beberapa IGO cenderung menjadi aktor yang independent dalam hubungan internasional.<sup>56</sup>

IGO sebagai bagian dari organisasi internasional memiliki peran dan fungsinya. Dalam buku yang dikeluarkan oleh Clive Archer edisi ketiganya pada tahun 2001, Archer membagi peran Organisasi Internasional menjadi tiga, yaitu sebagai instrumen, arena dan aktor. Sebagai instrumen dijelaskan oleh Archer

---

<sup>55</sup> Paul Wilkinson, *International Relations: A Very Short Introduction*, Oxford, Oxford University Press, 2007, hlm. 79.

<sup>56</sup> Umar S. Bakry, *Pengantar Hubungan Internasional*, Jakarta, Jayabaya University Press, 1999, hlm. 81.

bahwa jika suatu *intergovernmental organization* terbentuk menandakan bahwa telah terjadi suatu kesepakatan antar bangsa anggota organisasi internasional tersebut. Organisasi tersebut menjadi suatu instrumen yang penting bagi pembuatan kebijakan nasional suatu negara karena tujuan dari organisasi yang telah ditetapkan dalam perjanjian multilateral negara anggota sebuah organisasi internasional dapat dicapai melalui pendirian organisasi internasional tersebut.<sup>57</sup>

Peran organisasi internasional sebagai arena, dijelaskan oleh Cliver Archer organisasi internasional dituntut menjadi sebuah wadah atau arena untuk berdiskusi tanpa melibatkan dirinya dalam masalah yang didiskusikan. Dalam peran arena ini organisasi internasional diharapkan menjadi tempat yang netral dan tidak memihak kepada pihak manapun.<sup>58</sup>

Peran organisasi internasional sebagai aktor independen, organisasi internasional - atau setidaknya beberapa dari mereka dapat bertindak di ranah dunia tanpa secara signifikan dipengaruhi oleh kekuatan luar, maka sangat sedikit jika ada, memenuhi kriteria itu begitu pula banyak negara berdaulat yang 'independen'.<sup>59</sup>

Organisasi internasional memiliki sembilan fungsi, seperti yang dinyatakan oleh Clive Archer, fungsi – fungsi tersebut adalah:

a. Artikulasi dan agregasi

Organisasi internasional dapat melakukan tugas artikulasi minat dan agregasi dalam urusan internasional seperti halnya asosiasi

<sup>57</sup> Clive Archer, *Opcit*, hlm. 68-69

<sup>58</sup> Clive Archer, *Opcit*, hlm. 73-74

<sup>59</sup> Clive Archer, *Opcit*, hlm. 79-87.

nasional orang-orang yang serupa dilakukan dalam sistem politik nasional. IGO tertentu dengan keanggotaan yang sangat erat, dan tujuan yang sangat dekat dapat bertindak sebagai instrumen artikulasi dan agregasi kepentingan.

b. Norma

Organisasi internasional harus memberikan kontribusi yang cukup besar sebagai instrumen, forum, dan aktor dalam kegiatan normatif sistem politik internasional. Organisasi internasional telah memainkan peran penting dalam lembaga-lembaga dunia yang telah membantu menciptakan norma-norma dalam hubungan internasional.

c. Rekrutmen

Organisasi internasional dapat memiliki fungsi penting dalam rekrutmen peserta dalam sistem politik internasional. Fakta bahwa IGO hampir secara eksklusif terdiri dari perwakilan negara-negara berdaulat memberikan insentif lebih lanjut untuk wilayah yang tidak berpemerintahan sendiri untuk mencapai kemerdekaannya.

d. Sosialisasi

Organisasi berkontribusi dengan mendorong anggota untuk bertindak dengan cara yang kooperatif dan, khususnya, untuk tidak merusak norma yang mereka bagi dengan anggota lain: tekanannya adalah pada 'membangun pola perilaku yang dapat diandalkan dan bertahan lama.

e. Pembuatan aturan

Fungsi pembuatan aturan dalam organisasi internasional lebih jelas daripada sosialisasi. Berbeda dengan sistem politik dalam negeri, sistem internasional tidak memiliki lembaga pembuat aturan – aturan formal seperti pemerintah atau parlemen. Perlu dicatat bahwa bahkan dalam sistem domestik sering kali ada sejumlah lembaga pembuat peraturan cabang yang terpisah dari lembaga pemerintah. Aturan yang ada pada organisasi internasional didelegasikan kepada pemerintah lokal atau domestik agar pemerintah dapat membuat aturan bagi anggotanya untuk mencapai tujuan yang dimaksud oleh organisasi internasional tertentu.

f. Penerapan aturan

Dalam sistem politik internasional, penerapan aturan terutama diserahkan kepada negara berdaulat, karena tidak ada otoritas dunia pusat dengan agen untuk melakukan tugas tersebut. Dalam keadaan tertentu, organisasi internasional mengambil aspek penerapan aturan yang diterima secara umum.

g. Adjudikasi peraturan

Seperti halnya pembuatan peraturan, ada banyak adjudikasi aturan yang muncul dari keberadaan organisasi internasional yang terkait dengan pelaksanaan internal mereka tetapi fungsi yang lebih penting dimainkan oleh lembaga-lembaga tertentu yang tugasnya

adalah mengadili antara klaim-klaim yang bersaing. Yang paling mencolok dari lembaga-lembaga ini adalah Mahkamah Internasional sebagai contohnya.

#### h. Informasi

Organisasi internasional juga melakukan kegiatan tertentu dalam sistem politik internasional yang bermanfaat tetapi tidak secara langsung terlibat dalam fungsi konversi sistem atau dalam pemeliharaan dan adaptasinya. Mereka sangat berharga dalam komunikasi dan informasi.

#### i. Operasi

Sebagai aktor dalam dunia internasional organisasi internasional juga memiliki fungsi dalam menjalankan operasinya masing-masing. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap organisasi internasional memiliki fokus bidangnya masing-masing dan berhak melakukan operasi sesuai dengan bidang yang dijalankan.<sup>60</sup>

UNICEF dan WHO termasuk kedalam jenis organisasi yang didirikan untuk menangani fungsi – fungsi khusus.<sup>61</sup> Fungsi dan tujuan dari UNICEF dan WHO adalah untuk menjamin kesehatan dan kesejahteraan anak dan masyarakat dunia sesuai dengan tujuan mereka dibentuk, karena pada abad 21 ini

<sup>60</sup> Clive Archer, *Opcit*, hlm. 98-108.

<sup>61</sup> Paul Wilkinson, *International Relations: A Very Short Introduction*, Oxford, Oxford University Press, 2007, hlm. 80.

setiap masalah (isu) memiliki IGO sendiri – sendiri.<sup>62</sup>, sehingga dengan melihat fungsinya, teori ini relevan digunakan untuk membahas penelitian yang akan dilakukan, karena topik yang dibahas adalah bagaimana upaya organisasi internasional dalam menganggulangi permasalahan yang dihadapi suatu negara yang menyangkut bidang organisasi internasionalnya. Bila melihat SDGS nomor 6 milik PBB yang menginginkan air bersih dan juga sanitasi bagi semua anggotanya, maka organisasi internasional yang dimaksud oleh Clive Archer sesuai dengan teorinya yang mengatakan bahwa organisasi internasional dapat didefinisikan sebagai struktur formal berkelanjutan yang dibentuk berdasarkan perjanjian/kesepakatan antara anggota-anggotanya yang melibatkan dua atau lebih negara-negara berdaulat dengan tujuan untuk mencapai kepentingan yang sama.<sup>63</sup>

UNICEF dan WHO keanggotaannya terdiri dari negara – negara yang berdaulat dan negara – negara anggota PBB termasuk Indonesia memiliki target yang sama dalam kasusnya dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan air bersih. Bentuk kerja sama yang disatukan melalui UNICEF dan WHO juga sesuai dengan pernyataan Le Roy Bennet yang mengatakan organisasi internasional menyediakan hal-hal yang dibutuhkan bagi kerjasama yang dilakukan antar negara dengan tujuan menghasilkan keuntungan yang besar bagi seluruh bangsa.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Umar S. Bakry, *Pengantar Hubungan Internasional*, Jakarta, PRENADAMEDIA GROUP, 2019, hlm. 196.

<sup>63</sup> Clive Archer, *International Organization*, George Allen and Unwin Publisher London. 1983. hal 35.

<sup>64</sup> Le Roy A. Bennet. *International Organizations: Principles and Issues*. New Jersey, Prentice Hall Inc, 1997, hal 2-4.

Dalam kasusnya Indonesia membutuhkan bantuan dari UNICEF dan WHO demi memenuhi kebutuhannya dalam segi air bersih, berbentuk barang ataupun dana.

### 2.2.2 *Human Security*

Untuk melindungi inti vital semua kehidupan manusia dengan cara yang meningkatkan kebebasan manusia dan pemenuhan manusia. Keamanan manusia berarti melindungi kebebasan mendasar – kebebasan yang merupakan esensi kehidupan. Ini berarti melindungi orang dari ancaman dan situasi kritis (parah) dan meluas (meluas). Ini berarti menggunakan proses yang dibangun di atas kekuatan dan aspirasi orang. Ini berarti menciptakan sistem politik, instrumen, lingkungan, ekonomi, militer, dan budaya yang sama-sama memberi orang landasan untuk bertahan hidup, mata pencaharian, dan martabat.<sup>65</sup>

Konsep *human security* oleh Mely Caballero-Anthony membagi konsep keamanan menjadi tiga.<sup>66</sup> Pertama, kajian yang memperluas konsep keamanan tidak hanya terbatas pada militer, tetapi juga termasuk politik, ekonomi, dan ekologi. Kedua, kajian yang menolak perluasan konsep keamanan dan memelihara status quo dengan kembali membawa konsep keamanan dalam perspektif realis atau neorealis. Ketiga, kajian yang tidak hanya memperluas ruang lingkup

<sup>65</sup> United Nations, *Human Security Now Commission on Human Security*, Communications Development Incorporated, Washington DC, 2003, hlm. 4

<sup>66</sup> Melly Caballero-Anthony, *REVISIONING HUMAN SECURITY IN SOUTHEAST ASIA*, JSTOR Vol 28, no.3 The Changing Face of Chinese Politics and International Relations (2004). Hlm 160-161.

keamanan di luar ancaman militer dan negara, tetapi juga dalam proses mencapai tujuan emansipasi manusia.<sup>67</sup>

Pada tahun 1994 UNDP menjelaskan konsep human security yang terbagi menjadi tujuh poin, yaitu:

- a. Keamanan Ekonomi
- b. Keamanan Makanan
- c. Keamanan Kesehatan
- d. Keamanan Lingkungan
- e. Keamanan Perorangan
- f. Keamanan Komunitas
- g. Keamanan Politik

Dalam penelitian ini penulis ingin memfokuskan penelitian ini pada dua poin yang tercantum dalam UNDP 1994 yaitu pada poin tiga dan juga poin empat yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan air bersih yang ada di Indonesia, pada penelitian ini UNICEF dan WHO bergerak dalam dua poin tersebut dalam membantu masyarakat Indonesia dalam pemenuhan kebutuhannya terhadap akses air bersih.

Keamanan kesehatan bertujuan menjamin perlindungan minimum dari penyakit dan gaya hidup yang tidak sehat. Di negara berkembang, penyebab utama kematian adalah penyakit menular dan parasitik. yang membunuh 17 juta penduduk pertahun. Menurut data PBB, di negara berkembang dan maju, ancaman

---

<sup>67</sup> Ibid.

keamanan kesehatan lebih mengancam penduduk miskin di daerah pedesaan, terutama anak-anak. Hal ini terutama karena kurang gizi dan kurangnya pasokan obat-obatan, air bersih dan kelengkapan kesehatan lainnya.<sup>68</sup>

Keamanan lingkungan hidup bertujuan melindungi orang dari dampak buruk kerusakan atau bencana alam, bencana alam akibat ulah manusia, dan menurunnya kualitas lingkungan hidup. Di negara berkembang, rendahnya akses air bersih adalah salah satu ancaman lingkungan terbesar. Di Negara maju, salah satu ancaman utama adalah polusi udara. Selain itu Pemanasan Global (Global Warming), yang diakibatkan emisi gas rumah kaca, adalah isu besar dalam keamanan lingkungan hidup.<sup>69</sup>

Indonesia sebagai anggota PBB yang termasuk sebagai negara berkembang, Indonesia terancam oleh rendahnya akses air bersih, dan juga menurut UNDP 1994 yang dikeluarkan oleh PBB ancaman kesehatan mengancam penduduk miskin di daerah pedesaan yang dalam keadaan sekarang terlihat di Indonesia bagian timur yang memiliki kesenjangan ekonomi yang begitu besar dengan Indonesia bagian barat.

---

<sup>68</sup> United Nations, *Human Development Report 1994*, New York, Oxford University Press, 1994, hlm. 28

<sup>69</sup> Ibid, hlm. 29

## 2.3 Landasan Konseptual

### 2.3.1 Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional merupakan konsep yang paling dikenal dan dipergunakan oleh penstudi hubungan internasional dan politik internasional, baik itu pengamat aliran tradisional maupun saintifik. Semua ahli sepakat bahwa determinan utama yang menggerakkan Negara-negara menjalankan hubungan internasional dan politik luar negerinya adalah kepentingan nasionalnya.<sup>70</sup>

Paul Seabury mendefinisikan kepentingan nasional secara deskriptif. Secara deskriptif, kepentingan nasional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu bangsa secara tetap melalui kepemimpinan pemerintah. Sedangkan kepentingan nasional adalah kumpulan cita-cita suatu bangsa yang berusaha dicapainya dengan berhubungan dengan Negara lain. Hans J Morgenthau menyatakan bahwa kepentingan Negara mengandung suatu unsur yang disebut *power* (pengaruh, kekuasaan dan kekuatan).<sup>71</sup>

Sementara itu, Donald E. Nuechterlin menyebutkan klasifikasi kepentingan nasional menjadi empat jenis yaitu:

a. Kepentingan Pertahanan

Diantaranya menyangkut kepentingan untuk melindungi warga negaranya serta wilayah dan sistem politiknya dari ancaman Negara lain.

---

<sup>70</sup> May Rudy, *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*, 2002, Bandung: PT. Rafika Aditama, hlm. 60

<sup>71</sup> Hans J Morgenthau Kenneth W Thompson dan W David Clinton, *POLITICS AMONG NATIONS The Struggle for Power and Peace*, California, McGraw Hill Higher Education, 1993, hlm. 2-7.

b. Kepentingan Ekonomi

Yaitu kepentingan pemerintah untuk meningkatkan perekonomian Negara melalui hubungan ekonomi dengan Negara lain.

c. Kepentingan Tata Internasional

Yaitu kepentingan untuk mewujudkan dan mempertahankan sistem politik dan ekonomi internasional yang menguntungkan bagi negaranya.

d. Kepentingan Ideologi

Segala yang berkaitan dengan ideologi atau pandangan hidup suatu bangsa atau Negara.

Sedangkan KJ Holsti mengidentifikasi kepentingan nasional ke dalam tiga hal, yaitu:

a. *Core Values*

Dianggap yang paling vital bagi Negara dan menyangkut eksistensi Negara.

b. *Middle-Range Objectives*

Kebutuhan memperbaiki derajat perekonomian.

c. *Long-Range Objectives*

Sesuatu yang bersifat ideal, misalnya keinginan mewujudkan perdamaian dan ketertiban dunia.<sup>72</sup> Kepentingan nasional Indonesia diterjemahkan dalam visi Departemen Luar negeri Indonesia sebagai berikut:

<sup>72</sup> KJ Holsti. *International Politics: Framework for Analysis*, New Delhi: Prentice-Hall of India. 1981.

“Memajukan Kepentingan Nasional Melalui Diplomasi Total” Memajukan adalah mencapai atau membawa kepada suatu keadaan yang lebih baik.

*Kepentingan Nasional* merupakan amanat yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan pada periode 2010-2014 difokuskan pada pencapaian Indonesia yang sejahtera, demokratis dan berkeadilan.

*Diplomasi Total* adalah instrumen dan cara yang digunakan dalam diplomasi dengan melibatkan seluruh komponen *stakeholder* dan memanfaatkan seluruh lini kekuatan. (*multi-track diplomacy*). Dengan melihat kepentingan ekonomi dan kepentingan tatanan internasional seperti yang di jelaskan oleh Donald E. Nuerchterlin yang dihubungkan dengan tugas negara dalam pemenuhan kebutuhan masyarakatnya serta diplomasi, penulis juga melihat konsep kepentingan nasional ini dari apa yang telah dijelaskan oleh Scott Burchill dalam bukunya yang berjudul *The National Interest in International Relations Theory* yang menyatakan bahwa “negara sebagai penjamin kebebasan”.<sup>73</sup>

Menurut pandangan liberalisme, kepentingan nasional bukan terletak pada keamanan negara, melainkan pada stabilitas ekonomi dan pasar yang juga harus dijadikan acuan. Lebih spesifik lagi, kepentingan nasional yang dicapai adalah berjalannya mekanisme pasar sehingga individu di masyarakat dapat melakukan aktivitas ekonomi dengan tenang. Perspektif ini percaya bahwa individu harus bebas dari represi negara, lepas dari takhayul dan berpikir secara rasional, serta

---

<sup>73</sup> Scott Burchill, *The National Interest in International Relations Theory*, 2005, London, Palgrave, hlm.104

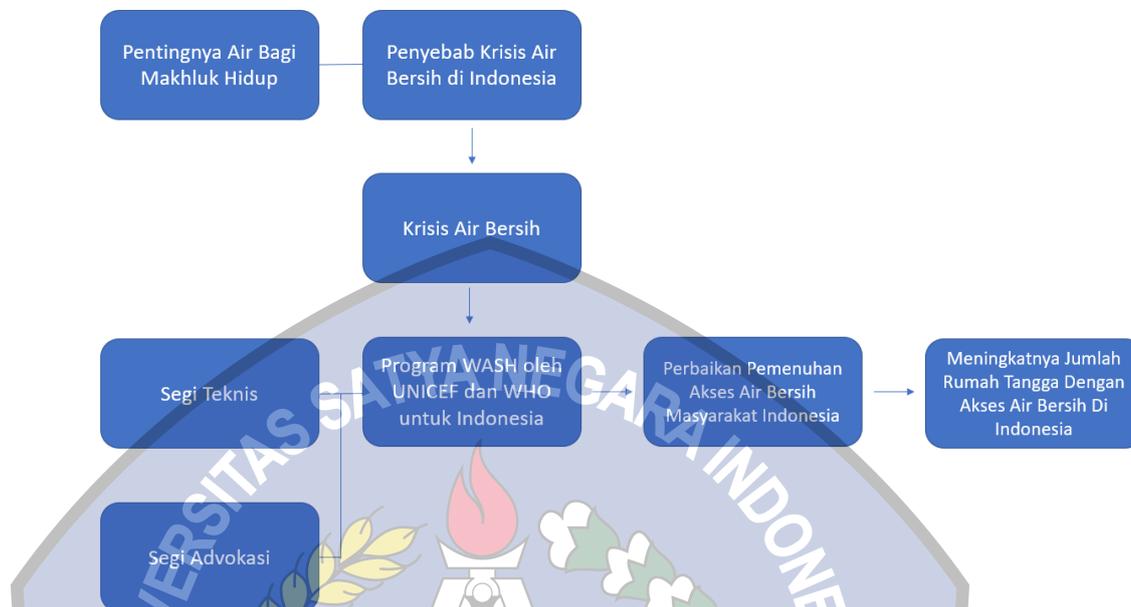
punya kemampuan untuk berpartisipasi dalam ekonomi maka liberalisme percaya bahwa fungsi represif negara harus diperkecil, digantikan oleh peran edukatif negara untuk menjaga actor - aktor masyarakat yang rasional dapat bermain dengan baik. Maka dari itu, negara bertugas menyediakan infrastruktur yang memungkinkan kebebasan terpelihara. karena sifat interaksi individual yang tidak terbatas oleh sekat “bangsa”, tujuannya akhirnya adalah tujuan yang sangat internasionalis. Oleh sebab itu, liberalisme sangat menganjurkan adanya globalisasi untuk menciptakan tatanan peradaban manusia yang lebih damai.<sup>74</sup>

Dalam penelitian ini penulis melihat negara sebagai salah satu unit analisis sebagai penyedia akses bersih yang berkerja sama dengan organisasi internasional UNICEF dan WHO dalam menyediakan infrastruktur yang memadahi untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia terhadap air bersih.

---

<sup>74</sup> Ibid. hlm. 107

## 2.4 Alur Pemikiran



**Gambar 1.1 Alur Pemikiran Penelitian**

Pembuangan limbah tinja berperan besar dalam perubahan kualitas air yang ada di Indonesia, seperti halnya bercampurnya lumpur hitam atau lumpur yang bercampur dengan kotoran manusia dengan sumber air yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari sehingga sumber air tersebut tidak dapat lagi digunakan, disamping perubahan iklim, ada pula penyebab – penyebab yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, seperti halnya pengeboran untuk mengambil air tanah yang tidak menggunakan perhitungan sehingga lumpur hitam atau limbah pembuangan bercampur dengan sumber air bersih, tidak juga melupakan pembangunan pemukiman secara besar – besaran yang membuat permukaan tanah semakin menurun juga membuat persediaan air bersih semakin menipis.

Dengan menipisnya sumber air bersih, maka masyarakat akan dihadapi oleh keadaan yang disebut sebagai krisis air bersih, dalam keadaan ini masyarakat akan kesulitan untuk mendapatkan akses ke air bersih sehingga sebagian besar dari masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Sesuai dengan target UNICEF dan WHO untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat, UNICEF dan WHO melakukan kerja sama dengan Indonesia dengan meluncurkan program *WASH*, program ini bergerak dalam segi teknis dan juga advokasi dalam membantu Indonesia. Program ini ditujukan agar masyarakat dapat mencukupi kebutuhannya di saat – saat krisis air bersih sedang berlangsung dan ini sejalan dengan kepentingan UNICEF dan WHO untuk memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia dalam segi pemenuhan kebutuhan dasar seperti halnya air bersih. dalam bantuannya kedua organisasi internasional ini bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat memiliki akses ke air bersih secara keseluruhan.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan tempat dan waktu penelitian, desain penelitian, bahan penelitian dan unit analisis. Penulis juga akan menjabarkan mengenai metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis dalam menyusun penelitian ini, karena peneliti memiliki tujuan untuk mengembangkan pembeajarannya terhadap suatu kasus. Peranan UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat yang terdampak oleh krisis air bersih dapat dilihat sebagai sebuah badan yang menghadapi permasalahan – permasalahan yang menyangkut kesejahteraan banyak orang.

Paradigma konstruktivis itu sendiri adalah paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang

bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.<sup>75</sup> dalam konteks penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh UNICEF dan WHO dalam menciptakan dan memelihara atau kehidupan bagi masyarakat Indonesia melalui program *WASH* yang mereka berikan terhadap Indonesia, UNICEF dan WHO membantu masyarakat Indonesia tepatnya Indonesia bagian timur dalam memperoleh akses air bersih karena bagi mereka akses air bersih sulit dijangkau karena faktor dari segi materi dan juga infrastruktur yang diberikan oleh pemerintah Indonesia sendiri.

### 3.2 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, sangat perlu dilakukan perencanaan penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan baik dan sistematis. Sementara itu, definisi dari desain penelitian menurut Moh. Nazir adalah:” Semua Proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, mulai tahap persiapan sampai tahap penyusunan laporan.”<sup>76</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara

---

<sup>75</sup> Dedy N. Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*, Jakarta, Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia, 2003, hlm. 3.

<sup>76</sup> Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2013, hlm. 11.

bertatapmuka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat.<sup>77</sup> Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.<sup>78</sup>

### 3.3 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini berbentuk penelitian kualitatif deskriptif, Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.<sup>79</sup> Metode ini adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sama seperti yang dijelaskan oleh Neuman mengenai penelitian deskriptif yang mengatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk menyediakan suatu gambaran yang detail dan dengan akurasi yang tinggi. Penelitian deskriptif juga bertujuan untuk menentukan lokasi data baru yang bertentangan dengan data masa lampau. Selain itu, penelitian deskriptif bertujuan untuk menciptakan seperangkat kategori atau pengklasifikasian tipe-tipe dan juga bertujuan untuk mengklarifikasi sekuensi langkah-langkah atau tahap-tahap. Dua tujuan lainnya dari penelitian deskriptif adalah mendokumentasikan

---

<sup>77</sup> James McMillan dan Sally Schumacher, *Research in Education*. Edinburgh Gate, Pearson Education Limited, 2014, hlm. 102.

<sup>78</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003, hlm. 4.

<sup>79</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 1998, hlm. 111.

suatu proses atau mekanisme timbal-balik serta melaporkan latarbelakang atau konteks dari suatu situasi.<sup>80</sup>

Sementara itu menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian yang menggunakan data yang menggambarkan sesuatu dari ucapan dan tulisan serta sikap dan perilaku dari beberapa orang yang dijadikan sebagai objek penelitian tersebut.<sup>81</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bahan penelitian berupa buku-buku, jurnal ilmiah, kajian ilmiah yang didapatkan melalui *library research/literature review*. Unit Analisa yang akan menjadi objek penelitian ini adalah UNICEF dan WHO itu sendiri dalam perannya memberikan bantuan terhadap masyarakat indonesia, dan juga Masyarakat Indonesia yang terdampak oleh krisis air bersih.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur baik berupa buku-buku, jurnal, dokumen, surat kabar, makalah dan artikel yang berkaitan dengan masalah tersebut.<sup>82</sup> Selanjutnya menurut Nazir, studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti

---

<sup>80</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Harlow, Pearson Education Limited, 2014, hlm. 38

<sup>81</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007, hlm 3.

<sup>82</sup> *ibid*, hlm. 111

menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori terkait topik penelitian. Adapun tempat-tempat yang menjadi sumber informasi dan data dalam penelitian.<sup>83</sup>

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan pengumpulan data yang seperti dijelaskan oleh Neuman yaitu Penelitian Perbandingan Kesejarahan atau *Historical Comparative Research* dimana penelitian ini adalah kumpulan jenis penelitian terkait. Beberapa studi menyelidiki aspek kehidupan sosial di era sejarah masa lalu dalam satu masyarakat atau di beberapa lainnya. Studi lain meneliti budaya yang berbeda atau bandingkan dua budaya atau lebih.<sup>84</sup> Bawasannya penulis membandingkan keadaan Indonesia pada tahun 2014 pada saat UNICEF dan WHO belum menjalankan program WASH-nya di Indonesia dengan tahun 2019 dimana program WASH tersebut telah mengeluarkan hasil laporannya yang terakhir mengenai apa saja yang telah dicapai oleh UNICEF dan WHO.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh dari berbagai sumber, maka data tersebut diolah melalui langkah-langkah berikut:

- a. Data diseleksi dan dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab masalah penelitian.

---

<sup>83</sup> Ibid, hlm. 112

<sup>84</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Harlow, Pearson Education Limited, 2014, hlm. 52

- b. Data diolah sesuai dengan masalah penelitian.
- c. Analisa data dengan menggunakan kata-kata yang sederhana sebagai jawaban terhadap masalah penelitian.

Metode analisis, dalam penelitian kualitatif, penulisan deskriptif sebagaimana yang dikemukakan oleh Moleong, mengikuti prosedur sebagai berikut:

- a. Analisis deskriptif dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan.
- b. Penafsiran atas hasil analisis dengan berpedoman pada teori yang sesuai.<sup>85</sup>

Metode deskripsi adalah suatu metode dalam penelitian status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Pada penelitian ini penulis akan menganalisis data – data yang berupa artikel – artikel, dokumen – dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah indonesia dan juga dokumen – dokumen resmi yang dikeluarkan oleh UNICEF dan WHO, dan juga jurnal – jurnal yang mendukung penelitian ini untuk menjelaskan peranan UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat indonesia dalam memenuhi kebutuhannya akan air bersih dan juga faktor – faktor penyebab terjadinya krisis air bersih di indonesia, serta untuk membuktikan hasil yang

---

<sup>85</sup> Moleong, Op.cit, hlm 3.

didapat dari analisis yang dilakukan atas pertumbuhan akses air bersih masyarakat di Indonesia.

Whitney berpendapat, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.<sup>86</sup>

### 3.6 Instrumen Penelitian

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpuldata .Instrumen selain manusia (angket, pedoman wawancara, pedoman observasi ,dan sebagainya) dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti sebagai instrumen kunci. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti adalah mutlak, karena peneliti harus berinteraksi dengan lingkungan baik manusia dan nonmanusia yang ada dala penulisan penelitian.<sup>87</sup>

Instrumen yang digunakan dalam menulis penelitian ini adalah instrumen dokumentasi, Instrumen dokumentasi dikembangkan untuk penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis. Selain itu digunakan juga dalam penelitian

<sup>86</sup> Whitney F.L, *The Elements of Research*, Asian Eds, Osaka, Overseas Book Co., 1960,

<sup>87</sup> M. Mulyadi, "Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya", *Jurnal studi komunikasi dan media*, Vol.15, no.1, 128-137

untuk mencari bukti-bukti sejarah, landasan hukum, dan peraturan-peraturan yang pernah berlaku. Subjek penelitian dapat berupa buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulenrapat, catatan harian, bahkan benda-benda bersejarah seperti prasasti dan artefak.<sup>88</sup>

Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis dari data – data yang didapat dalam bentuk artikel – artikel, buku – buku, peraturan – peraturan, dan juga beberapa dokumen untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam menghasilkan jawaban dari penelitian yang dilakukan terhadap peran UNICEF dan WHO dalam membantu Indonesia dalam memenuhi kebutuhan air bersih untuk masyarakatnya, dengan data – data yang diambil dari sumber – sumber yang terpercaya seperti dari badan pemerintahan indonesia yang berupa UU atau dokumen, dan juga dokumen – dokumen yang dikeluarkan oleh UNICEF dan WHO dalam pelaksanaan program *WASH*-nya di Indonesia.

### **3.7 Unit Analisa**

Unit analisa yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah UNICEF dan WHO itu sendiri karena penelitian ini berporos pada tindakan UNICEF dan WHO dalam membantu masyarakat Indonesia yang terdampak oleh kurangnya air bersih yang tersedia di Indonesia, dengan melihat apa saja yang sudah dan akan diberikan oleh UNICEF dan WHO kepada masyarakat Indonesia.

---

<sup>88</sup> D. Clemmens, Adolescent motherhood: a meta-synthesis of qualitative Studies, American Journal of Maternal Child Nursing, Vol,28, No.2, 2003, 93-9

Indonesia juga menjadi unit analisa karena adanya kepentingan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakatnya, dengan melihat apa saja kebijakan – kebijakan dan juga kerjasama yang sudah dan akan diambil oleh Indonesia dengan UNICEF dan WHO dalam mewujudkan kebutuhan masyarakat Indonesia terkait dengan permasalahan krisis air bersih yang ada di Indonesia.

### **3.8 Teknik Keabsahan Data**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yang dimana penulis akan memaparkan bagaimana kerja sama Indonesia dengan UNICEF dan WHO dalam menghadapi krisis air bersih yang melanda Indonesia, tehnik pengumpulan data yang digunakan akan menggunakan metode kualitatif, dimana penulis akan banyak menggunakan studi literatur sebagai keabsahan data yang didapat dari studi pustaka yaitu buku – buku, artikel, jurnal, dan artikel – artikel media elektronik. Wawancara sebagai data sekunder yang akan dicantumkan di bagian akhir dari penelitian ini.

Menurut Neuman keabsahan data dari penelitian deskriptif dapat dilihat dari seorang peneliti yang dapat diandalkan, kredibel dan integritas pribadi, disiplin diri, dan kejujurannya dalam pengumpulan data, karena data yang digunakan berupa deskripsi mengenai fakta yang mendetil, dokumentasi – dokumentasi seperti kutipan, foto, video, peta, diagram, parafrase, dan hitungan. Jumlah informasi yang sangat besar dengan keanekaragaman yang banyak, dan

semua data yang disajikan saling beterkaitan dan saling membantu memvalidasi keasliannya.<sup>89</sup>



---

<sup>89</sup> W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Harlow, Pearson Education Limited, 2014, hlm. 172

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### 4.1 Krisis Air Bersih dan Pentingnya Air Bagi Kehidupan

Air, adalah sebuah elemen kehidupan yang dibutuhkan oleh makhluk hidup untuk bertahan hidup, terutama bagi manusia, sejak zaman nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sekalipun diturunkan surat – surat dalam Al-Qur'an bahwa air itu adalah sumber dari kehidupan yang penting dan ditujukan kepada kaum – kaum yang berpikir. Agama adalah sumber informasi yang terdahulu. Agama tidak mengenal batasan negara dan juga bahasa, agama adalah sebuah ideologi yang mendasar bagi masyarakat yang memeluknya.

Dalam agama Islam, Informasi (surat - surat Al-Qur'an dan hadits - hadits) yang terdapat di dalamnya tidak berubah dari masa ke masa. Penulis memilih memasukan ayat – ayat dari agama karena Islam dalam sejarah Hubungan Internasional, pemikiran Islam telah banyak memberikan kontribusi dalam politik, khususnya dalam ragam perspektif, silang budaya Barat-Islam, memunculkan konsep-konsep Islam yang cukup penting untuk dipelajari sebagai kajian Hubungan Internasional diantaranya etika perang, keamanan, tauhid, ummah,

jihad, keadilan, akhlak, dan syariah.<sup>90</sup> Dalam konteks penelitian ini keamanan yang dikaitkan



---

<sup>90</sup> Wachid Ridwan, Faktor Agama Dalam Hubungan Internasional, Jurnal Enersia Publika Vol 1, No.2, Desember 2017, 1-12, hlm. 5

dengan teori keamanan manusia yang mencakup keamanan lingkungan terutama pada lingkungan air di mana keamanan ini bertujuan melindungi orang dari dampak buruk kerusakan atau bencana alam, bencana alam akibat ulah manusia, dan menurunnya kualitas lingkungan hidup yang menunjukkan pentingnya air terhadap manusia.

Islam adalah agama dengan jumlah populasi terbesar di dunia yang mencapai angka 24% dari total populasi dunia.<sup>91</sup> Islam juga merupakan agama yang dipeluk oleh penulis. Dalam membahas keamanan yang terkait dengan air dan pentingnya air bagi manusia, agama Islam menyatakan di dalam surat – suratnya mengenai pentingnya air dalam kehidupan manusia. contohnya seperti:

قَدِيرًا رَبُّكَ وَكَانَ ۖ وَصِيْرًا نَسَبًا فَعَجَلَهُ بَشَرًا لِّمَاءٍ مِّنْ خَلْقٍ لَّذِي أَوْهُوَ

*Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa. (Al-Furqaan: 54)*

Pada surat – surat dan ayat – ayat yang lain yang ada di dalam Al-Qur'an juga menjelaskan betapa pentingnya air sebagai penopang kehidupan manusia dari zaman itu yang bisa dilihat sampai saat inipun masih berlaku yang sama dalam siklus kehidupan manusia sehari – harinya.

تَأْكُلُونَ وَمِنْهَا كَثِيرَةٌ فَوَاكِهُ فِيهَا لَكُمْ وَأَعْنَابٍ نَّخِيلٍ مِّنْ جَنَّاتٍ بِهِ لَكُمْ فَاَنْشَأْنَا

<sup>91</sup> <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/04/06/why-muslims-are-the-worlds-fastest-growing-religious-group/>, diakses pada 28 Agustus 2020, pukul 10:15 WIB

Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan, (Al-Mu'minun: 19).

قَدِيرًا رَبُّكَ أَنْوَكٌ ۖ وَصِهْرًا نَسَبًا فَجَعَلَهُ بَشَرًا الْمَاءِ مِنْ خَلْقِ الَّذِي وَهُوَ

hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Al-Baqarah: 164).

كَثِيرًا وَأَنَاسِيٍّ أَنْعَمًا خَلَقْنَا مِمَّا وَنَسَقِيَهُ مِيْنًا بَلَدَةً بِهِ لِنُحْيِي

agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. (Al-Furqaan: 49).

اءٍ وَاجِدٍ وَفِي الْأَرْضِ قِطْعٌ مُتَجَاوِرَاتٌ وَجَنَّاتٌ مِنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعٌ وَنَخِيلٌ صِنَوَانٌ وَعَيْرُ صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ الْأُكُلِ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ وَنُفَضِّلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanaman-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir. (Ar-Ra'd: 4).

Melihat ayat – ayat tersebut, dan dengan disambungkan dengan kehidupan manusia yang saat ini berporos pada ekstrasi air dari tanah, sungai – sungai, dan mata air lainnya untuk memenuhi kehidupannya yang berasal dari ladang padi, ladang tanaman, binatang ternak, dan bahan – bahan alam lainnya yang membutuhkan air untuk dipelihara, tidak salah apabila air dapat disebut sebagai sumber kehidupan dari manusia itu sendiri.

Pentingnya air terhadap tubuh manusia itu sendiri sudah dijelaskan pada penelitian yang dipaparkan sebagai berikut:

a. Otak

Diperlukan jumlah air yang cukup untuk berfungsinya otak kita. Ketika kita minum banyak air, sel-sel otak lebih baik disuplai dengan darah segar, sarat oksigen, dan otak tetap waspada. Di sisi lain, dehidrasi dapat menyebabkan kehilangan lebih dari 2% berat badan dan dapat meningkatkan kemampuan pemrosesan otak dan merusak memori jangka pendek.

b. Sel

Air dalam tubuh sangat penting untuk mengangkut karbohidrat, vitamin, mineral dan nutrisi penting lainnya dan oksigen ke sel. Sel-sel kemudian menghasilkan energi agar tubuh berfungsi. Selain itu, air memfasilitasi pembuangan produk limbah metabolisme, memungkinkan fungsi kimia seluler yang tepat.

c. Pencernaan

Air memainkan peran penting dalam pencernaan makanan dan penyerapan nutrisi dari saluran pencernaan. Air dibutuhkan untuk melarutkan nutrisi sehingga mereka dapat diserap ke dalam aliran darah dan dikirim ke sel. Pasokan air yang tidak mencukupi dalam tubuh akan memperlambat proses pencernaan dan dapat menyebabkan konstipasi.

d. Jantung

Air sangat penting untuk fungsi jantung yang sehat dan sangat penting untuk menjaga tekanan darah dalam kisaran yang sehat. Kurangnya pasokan air yang tepat dalam tubuh mengurangi curah jantung yang dapat menyebabkan peningkatan denyut jantung dan penurunan tekanan darah. Sistem peredaran darah memberikan pasokan oksigen yang konstan ke otak, otot, dan ke semua jaringan lain. Para peneliti di Loma Linda University di California mempelajari lebih dari 20.000 pria dan wanita sehat dan menemukan bahwa orang yang minum lebih dari lima gelas air sehari adalah lebih kecil kemungkinannya meninggal karena serangan jantung atau penyakit jantung dibandingkan mereka yang minum kurang dari dua gelas sehari.<sup>92</sup>

---

<sup>92</sup> Mohammad Zakir Hosain, "Water: Most Precious Resource of Our Life", Global Journal of Advanced Research (Scholarly Peer Review Publishing System), Vol-2, Issue-9 PP. 1436-1445, September 2015, hlm. 1437.

Melihat pentingnya air, saat ini krisis air bersih merupakan salah satu fenomena yang menjadi ancaman di Indonesia, krisis air bersih itu sendiri dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana kurangnya sumber daya air tawar untuk memenuhi kebutuhan air standar. Kelangkaan air juga bisa disebabkan oleh kekeringan, kurangnya curah hujan, atau polusi. Ini terdaftar pada 2019 oleh World Economic Forum sebagai salah satu risiko global terbesar dalam hal dampak potensial selama dekade berikutnya,<sup>93</sup> dan yang lebih mengejutkannya lagi adalah keadaan saat ini bahwa Dua pertiga dari populasi global (4 miliar orang) hidup dalam kondisi kelangkaan air yang parah setidaknya 1 bulan dalam setahun. Setengah miliar orang di dunia menghadapi kelangkaan air yang parah sepanjang tahun. Setengah dari kota terbesar di dunia mengalami kelangkaan air.<sup>94</sup>

Definisi dari krisis air dijelaskan oleh Chris White yang mengatakan Kelangkaan air muncul dalam situasi di mana tidak ada cukup air untuk secara bersamaan mendukung kebutuhan air manusia dan ekosistem, Hal ini paling sering muncul sebagai akibat dari kekurangan air yang mendasar (yaitu, kelangkaan air secara fisik), tetapi mungkin juga disebabkan oleh kurangnya infrastruktur yang sesuai untuk menyediakan akses ke sumber daya air yang mungkin dianggap cukup tersedia, yang disebut sebagai sebagai kelangkaan air ekonomi. Kelangkaan air secara fisik dapat terjadi sebagai akibat dari fenomena

---

<sup>93</sup> <https://www.weforum.org/reports/the-global-risks-report-2019>, diakses pada 3 Agustus 2020, pukul 20:21 WIB.

<sup>94</sup> Mesfin M. Mekonnen dan Arjen Y. Hoekstra, "Four billion people facing severe water scarcity", *Sciencemag*, Vol-6, July 2020, hlm 3.

alam (misalnya, kekeringan, kekeringan) maupun dari pengaruh manusia (misalnya, penggurunan, penyimpanan air).<sup>95</sup>

Menurut Aldo Leopold yang melahirkan teori Ekosentrisme menyatakan bahwa semua spesies, termasuk manusia, adalah produk dari proses evolusi yang panjang dan saling terkait dalam proses kehidupan mereka.<sup>96</sup> Dengan melihat teori tersebut dapat disimpulkan bahwa bila wadah utama semua makhluk hidup yaitu air hilang dari kehidupan mereka maka semua dapat runtuh karena mereka semua saling berkaitan.

Indonesia merupakan negara yang menjadi salah satu pengestraksi air tanah terbesar di dunia dengan faktor sebagian besar negara Indonesia mengandalkan pertanian dan peternakan sebagai sumber pemasukan bagi masyarakatnya. Indonesia termasuk kedalam angka 72% penyerap air tanah terbesar di dunia Bersama China, Meksiko, dan negara lainnya.<sup>97</sup> Dengan kandungan air yang hanya 2% dari 98% air yang dapat dikonsumsi menurut Dr. Neil Mcintyre dari Imperial College London, dari 2% tersebut 70%nya berupa salju dan es dan 30% (-0.5% berupa sungai dan danau) merupakan air tanah yang digunakan sehari – hari bagi masyarakat Indonesia.

Dengan berkelanjutannya penyerapan air dengan angka tersebut tidak heran apabila terjadi kekurangan air bersih di Indonesia, salah satu faktor

<sup>95</sup> Chris White, *Understanding Water Scarcity: Definitions and Measurements*, <https://www.researchgate.net/>, 2014.

<sup>96</sup> Aldo Leopold, *A Sand Country Almanac*, (Oxford: Oxford University Press), 1949.

<sup>97</sup> WWAP (World Water Assessment Programme). 2012. *The United Nations World Water Development Report 4: Managing Water under Uncertainty and Risk*. Paris, UNESCO.

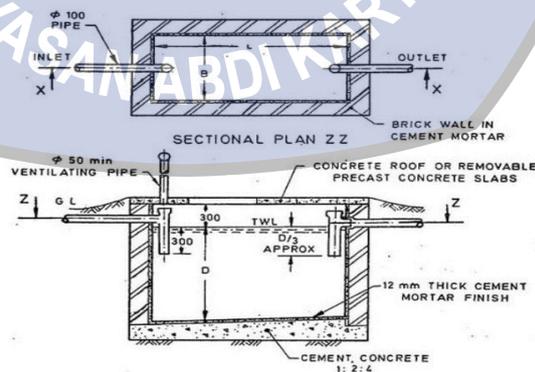
penyebabnya adalah Indonesia adalah negara berkembang yang tidak memiliki ilmu dan juga dana yang cukup untuk menanggulangi krisis air bersih yang terjadi di negaranya. Kekurangan ini berdampak kepada kesehatan anak yang terkena penyakit yang ditimbulkan oleh kurangnya air bersih yang dapat dijangkau oleh masyarakat Indonesia.

Problematika air bersih ini ditimbulkan karena beberapa sebab, seperti halnya dampak dari pemukiman yang terus meluas dan juga industri – industri yang sedang terus berkembang di Indonesia, limbah termasuk salah satu penyumbang penyebab tercemarnya air bersih di Indonesia, limbah menyebabkan terkontaminasi mikro-organisme termasuk senyawa polutan mikro mutagenik dan karsinogenik yang menyebabkan kanker, hal – hal ini terjadi juga karena adanya penggunaan teknologi yang kurang ramah lingkungan.

Menurut kasus yang UNICEF ungkap pada situsnya, limbah tinja yang tidak dibuang pada tempatnya menjadi masalah yang dihadapi oleh daerah – daerah yang masih kekurangan, karena pengolahan tinja tidak maksimal yang membuat air bersih yang berada di pemukiman tercemar karena pembuangannya langsung ditujukan kepada sungai – sungai yang ada di pemukiman yang digunakan untuk kebutuhan hidup sehari – hari. *Septic Tank* yang berada di lokasi pemberdayaan oleh UNICEF masih tergolong dibawah standar, karena hanya memiliki ventilasi udara dengan diameter kurang dari 10 cm. Pipa yang menghubungkan kakusnya ke tangki sangat kecil; Menurut seorang staf di lingkungan Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Kabupaten Lombok Timur yang bertugas mengosongkan tangki septik, hal ini menunjukkan bahwa pemilik

tidak mengetahui bahwa tangki perlu dikosongkan minimal dua tahun sekali, serta Di Indonesia, 93 persen limbah feses dibuang tanpa dikelola di Instalasi Pengolahan Lumpur Feses (IPLT).<sup>98</sup>

Standar ventilasi *septic tank* Untuk keluarnya gas kotor dan tujuan ventilasi disediakan besi cor atau pipa asbes dengan diameter 50-100mm yang harus diperpanjang 2m (min) di atas permukaan tanah. Bagian atas pipa ventilasi dilengkapi dengan penutup atau kawat anti nyamuk. Kapasitas tangki septik tergantung pada jumlah pengguna dan interval pembuangan lumpur. Biasanya lumpur harus dibuang setiap 2 tahun. Kapasitas cairan tangki diambil 130-liter hingga 70 liter per kepala. Untuk sejumlah kecil pengguna 130ltr per kepala diambil.



**Gambar 4.1**

<sup>98</sup> <https://www.unicef.org/indonesia/stories/safe-sanitation-for-feby>, diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 03:12 WIB.

### Desain *Septic Tank*

Sumber: <https://theconstructor.org/construction/septic-tank-components-design/13127/>

*Septic tank* biasanya dilengkapi dengan dinding bata dengan mortar semen [tidak kurang dari 20cm (9 inci)] tebal dan lantai pondasinya dari beton semen 1: 2: 4. Bagian dalam dan luar dinding dan bagian atas lantai diplester dengan ketebalan minimum campuran semen 1: 3 setebal 12mm (satu setengah inci). Semua sudut dalam *septic tank* berbentuk bulat. Agen anti air seperti Impermo, Cem-seal atau Accoproof dll ditambahkan ke mortar dengan laju 2% dari berat semen. Agen kedap air harus ditambahkan dalam proporsi yang sama ke beton juga untuk membuat lantai tangki.<sup>99</sup>

Untuk kemudahan pengumpulan dan pembuangan lumpur, lantai septic tank diberi kemiringan 1:10 hingga 1:20 ke arah sisi masuk. Artinya lantai pada sisi outlet akan berada pada elevasi yang lebih tinggi dari pada lantai pada sisi inlet.<sup>100</sup> Namun pembuatan *septic tank* tidaklah murah bagi daerah – daerah yang masih mengandalkan pemasukan sebagai buruh tani, sehingga mereka membuat pembuangan tinja ala kadarnya yang akhirnya dapat merusak air dalam tanah karena lama tinja bercampur di dalam tanah tanpa ada agen anti air yang mencegah limbah tinja meresap ke dalam tanah.

<sup>99</sup> <https://theconstructor.org/construction/septic-tank-components-design/13127/>, diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 15:25 WIB.

<sup>100</sup> Ibid.

Menurut data yang dikeluarkan oleh UNICEF dan WHO dalam pemantauan mereka, Indonesia menjadi negara nomor dua yang melakukan praktik pembuangan tinja secara terbuka, dari seluruh dunia, Indonesia menempati nomor dua dengan angka 63 juta manusia yang ada di Indonesia.<sup>101</sup> PBB menyatakan bahwa Buang air besar sembarangan adalah saat orang buang air besar di tempat terbuka - misalnya di ladang, hutan, semak, danau, dan sungai - daripada menggunakan toilet. Buang air besar sembarangan merupakan penghinaan terhadap martabat, kesehatan dan kesejahteraan, terutama anak perempuan dan perempuan. Buang air besar sembarangan juga berisiko memaparkan mereka pada peningkatan eksploitasi seksual dan keselamatan pribadi, serta berisiko bagi kesehatan masyarakat.<sup>102</sup>

Ekonomi yang menjadi penopang negara berkembang seperti Indonesia dapat menjadi bumerang yang dapat mempersulit ekonomi negara karena biaya harus keluar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara merata untuk mendapatkan akses air bersih dan juga untuk pengobatan yang disebabkan oleh penyakit – penyakit yang disebabkan oleh pencemaran air tersebut. UNICEF mengatakan bahwa untuk pemerintah Indonesia dalam membangun akses air minum dan sanitasi yang aman menjadi tantangan besar pada segi pendanaan.<sup>103</sup>

Jenis – jenis penyakit yang dapat menjangkit masyarakat Indonesia yang terdampak krisis air bersih adalah:

---

<sup>101</sup> UNICEF dan WHO, *Progress on Drinking Water and Sanitation 2012 Update*, hlm. 20

<sup>102</sup> <https://news.un.org/en/story/2019/11/1051561>, diakses pada 21 Agustus 2020, pukul 15:42 WIB.

<sup>103</sup> <https://www.unicef.org/indonesia/baznas-x-unicef>, diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 01:31 WIB.

a. Diare

adalah salah satu penyakit paling umum akibat bakteri dan parasit yang berada di air tercemar. Diare mengakibatkan feses encer/cair yang menyebabkan penderitanya mengalami dehidrasi, bahkan kematian pada anak dan balita. Sejumlah 842 ribu penduduk diperkirakan meninggal setiap tahunnya karena diare akibat konsumsi air minum yang tidak aman.<sup>104</sup>

b. Kolera

Penyebabnya adalah bakteri *Vibrio cholerae* yang masuk melalui air atau makanan yang terkontaminasi oleh feses orang yang mengidap penyakit ini. Anda juga dapat terjangkit kolera jika Anda mencuci bahan makanan dengan air yang terkontaminasi. Gejalanya diantaranya adalah diare dengan warna putih keruh, muntah, kram perut, dan sakit kepala.

c. Dysentri

Dysentri disebabkan bakteri jenis *dysentery bacillus* yang masuk dalam mulut melalui air atau makanan yang tercemar. Tanda dan gejala disenteria termasuk demam, muntah, sakit perut, diare berdarah, dan berlendir parah.

d. Hepatitis A

Penyebabnya adalah virus hepatitis A yang menyerang hati. Biasanya menyebar melalui konsumsi air atau makanan yang terkontaminasi feses, atau melalui kontak langsung dengan feses dari pengidap. Gejalanya antara lain rasa

---

<sup>104</sup> <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs391/en/>, diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 14:32 WIB.

mual, pusing disertai demam, rasa lemas di seluruh tubuh, dan gejala spesifiknya berupa pembengkakan liver dan timbul gejala sakit kuning.

e. Typhoid

Penyebabnya adalah jenis bacillus typhus yang masuk melalui mulut dan menjangkit pada struktur lympho pada bagian bawah usus halus, kemudian masuk ke aliran darah dan terbawa ke organ-organ internal sehingga gejala muncul pada seluruh tubuh. Penularan dapat terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang ada di dalam tinja penderita melalui air minum, makanan, atau kontak langsung.

f. Polio

Penyebabnya adalah poliovirus yang masuk melalui mulut dan menginfeksi seluruh struktur tubuh dan menjalar melalui simpul saraf lokal yang menyerang sistem saraf pusat dan menyebabkan kelumpuhan. Gejalanya berupa demam, meriang, sakit tenggorokan, pusing, dan terjadi kejang mulut. Polio menyebar melalui feses dari pengidap penyakit dan penularan dapat melalui air minum atau makanan yang terkontaminasi.

WHO sebagai badan kesehatan dunia mengungkapkan bahwa Sekitar 829.000 orang diperkirakan meninggal setiap tahun akibat diare akibat air minum yang tidak aman, sanitasi, dan kebersihan tangan, namun diare sebagian besar dapat dicegah, dan kematian 297.000 anak berusia di bawah 5 tahun dapat dihindari setiap tahun jika faktor-faktor risiko ini diatasi, di mana air tidak

tersedia, orang mungkin memutuskan mencuci tangan bukanlah prioritas, sehingga menambah kemungkinan diare dan penyakit lainnya<sup>105</sup>

Diare adalah penyakit yang paling banyak diketahui terkait dengan makanan dan air yang terkontaminasi tetapi ada bahaya lain. Pada 2017, lebih dari 220 juta orang memerlukan pengobatan pencegahan untuk schistosomiasis - penyakit akut dan kronis yang disebabkan oleh cacing parasit yang dikontrak melalui paparan air yang terinfeksi<sup>106</sup>

Dengan melihat jumlah yang cukup besar terutama pada anak di bawah 5 tahun, ini sangat mengkhawatirkan demi kelangsungan Indonesia yang mengandalkan anak – anak yang ada saat ini untuk meneruskan Indonesia di masa – masa yang akan datang, apa bila mereka semua dalam keadaan terpuruk karena adanya krisis air bersih maka dikhawatirkan Indonesia akan berkembang menjadi negara yang buruk karena minimnya penerus bangsa yang akan menggantikan para pemimpin di masa yang akan datang.

Bukan hanya perihal kelangsungan negara, namun air bersih sudah termasuk sebagai hak asasi manusia yang ditetapkan oleh PBB, sampai saat ini ada istilahnya Hari Air Sedunia yang diperingati setiap 22 Maret tiap tahunnya. Pada 28 Juli 2010, Sidang Umum PBB mengeluarkan Resolusi No. 64/292 yang secara eksplisit mengakui hak atas air dan sanitasi adalah HAM. Komentar umum (*General Comment*) PBB Nomor 15 menegaskan bahwa hak atas air memberikan hak kepada setiap orang atas air yang memadai, aman, bisa diterima, bisa diakses

<sup>105</sup> <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water>, diakses pada tanggal 24 – April – 2019, pukul 12.47 WIB

<sup>106</sup> <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water>, diakses pada tanggal 24 – April – 2019, pukul 12.47 WIB

secara fisik, dan mudah didapatkan untuk penggunaan personal dan domestik. Jumlah air bersih yang memadai diperlukan untuk mencegah kematian karena dehidrasi, untuk mengurangi risiko penyakit yang berkaitan dengan air, serta digunakan untuk konsumsi, memasak, dan kebutuhan higienis personal dan domestik. Dengan ini setiap negara yang tergabung dalam PBB termasuk Indonesia wajib penuhi dan lindungi hak atas air.

Saat ini ketersediaan air bersih di Indonesia belum merata, peningkatan ekonomi Indonesia selama 20 tahun terakhir tidak dibarengi dengan pemerataan akses air bersih. Sebanyak 33,4 juta penduduk kekurangan air bersih dan 99,7 juta jiwa kekurangan akses untuk ke fasilitas sanitasi yang baik.<sup>107</sup> Menurut Tri Dewi Virgiyanti, Direktur Perkotaan, Perumahan dan Pemukiman Bappenas, Indonesia merencanakan target pencapaian akses air bersih yang layak di akhir 2019 sesuai dengan amanat Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. Itu sebabnya, saat ini pemerintah sedang gencar-gencarnya berkolaborasi dengan banyak pihak untuk mencapai target tersebut.<sup>108</sup> Termasuk juga berkolaborasi dengan WHO dan UNICEF.

Krisis air bersih terlihat pada daerah – daerah yang ada di Indonesia bagian timur seperti Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan juga Papua. Untuk di Nusa Tenggara Timur kekeringan terjadi karena dilanda kekeringan, contohnya seperti di Desa Silawan, Kecamatan Tasifeto Timur, Kabupaten Belu di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2015, dikatakan bahwa sumber air yang ada di NTT semakin berkurang, sehingga warga di NTT kesulitan untuk mendapatkan

<sup>107</sup> <https://www.suara.com/health/2018/11/23/162639/ada-334-juta-penduduk-indonesia-kekurangan-air-bersih?page=all>, diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 21: 43 WIB.

<sup>108</sup> *ibid*

air bersih dan dinyatakan bahwa kekeringan tersebut membuat perkembangan gizi anak pada daerah tersebut sangat terganggu.<sup>109</sup>

Pada daerah Papua pada tahun 2015 hanya 29% dari masyarakatnya yang memiliki akses air bersih, dalam artian sebanyak 70% masyarakatnya belum mendapatkan akses air bersih, di daerah tersebut hanya dilakukan *monitoring* bagi masyarakat yang memiliki akses air bersih namun belum ada tindakan nyata dari pemerintah daerah untuk memenuhi akses air tersebut, terutama bagi masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan, mereka hanya dapat mengandalkan air hujan dan lain – lain dalam memenuhi kebutuhannya akan air bersih.<sup>110</sup>

#### **4.2 Peran UNICEF dan WHO untuk Indonesia sebelum Program *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)***

Paul Wilkinson menyatakan, Inter Governmental Organization selalu didirikan oleh pemerintah negara – negara yang ditujukan untuk memperjuangkan kepentingan nasional masing – masing anggota melalui kesepakatan – kesepakatan multinasional, serta untuk menghadapi ancaman, tantangan, dan masalah yang tidak dapat ditangani secara efektif pada *level unilateral*.<sup>111</sup>

United Nations Children's Funds atau yang disebut sebagai UNICEF adalah sebuah organisasi internasional di bawah naungan PBB yang bergerak

<sup>109</sup> <https://indonesiatimur.co/2015/07/21/kekeringan-di-ntt-berdampak-pada-gizi-anak-anak/>, diakses pada 20 Agustus 2020, pukul 09:42 WIB.

<sup>110</sup> <https://indonesiatimur.co/2015/09/02/duh-70-persen-warga-papua-belum-nikmati-air-bersih/>, diakses pada 20 Agustus 2020, pukul 10:25 WIB.

<sup>111</sup> Paul Wilkinson, *International Relations: A Very Short Introduction*, Oxford, Oxford University Press, 2007, hlm. 79.

dalam kesehatan, air, lingkungan, perlindungan, serta pendidikan dan HIV/AIDS. UNICEF terbentuk setelah terjadinya Perang Dunia ke dua, yang pada masa itu PBB mulai mempromosikan perdamaian dunia. PBB mengkhawatirkan nasib anak – anak yang berada di Eropa pada saat itu, dari situ-lah pada tahun 1946 para delegasi yang tergabung di dalam PBB menyiapkan dana sementara yang disebut sebagai *United Nations International Children's Fund*. Dimana dana ini memiliki tujuan untuk membantu anak – anak yang berada di dunia, UNICEF memiliki mandat untuk melindungi anak – anak dan meningkatkan pengembangannya.<sup>112</sup>

Sidang Umum PBB dengan keputusan pada tanggal 11 Desember 1946 memutuskan berdirinya UNICEF atau United Nations International Children's Emergency Fund (Dana Darurat Anak Internasional PBB). Sidang Umum PBB mengubah mandat UNICEF untuk menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang tidak diungkapkan tetapi sangat mendesak dari sekian banyak anak yang tidak terhitung jumlahnya di negara berkembang. Pada bulan Oktober 1953, Sidang Umum dan tetap PBB. Badan ini disebut the United Nations Children's Fund/ Dana PBB untuk Anak- anak, UNICEF mulai menjangkau negara terbelakang dalam proyek terutama yang dengan cara saling terkait, menyangkut gizi, pelayanan kesehatan primer dan pendidikan dasar bagi ibu dan anak, yang melibatkan sebanyak mungkin anggota masyarakat. Indonesia meratifikasi konvensi hak anak pada 26 January 1990 dengan keputusan presiden Nomor 36 tahun 1990. UNICEF

---

<sup>112</sup> Nori Oktadewi, PERANAN UNICEF DALAM MENANGANI CHILD TRAFFICKING DI INDONESIA, 2018, *Islamic World and Politics*, Vol.2. No.2 July-Desember 2018, Hlm 354.

berkarya di 12 kantor wilayah untuk membantu melaksanakan program di 15 propinsi yang mencakup lebih dari 20 juta orang Indonesia.<sup>113</sup>

UNICEF membantu Indonesia pertama kali pada tahun 1948. Saat itu terjadi situasi darurat yang memerlukan penanganan cepat akibat kekeringan hebat di Lombok. Kerja resmi antara UNICEF dan pemerintah Indonesia dijalin pertama kali pada 1950. Sejak awal masa kemerdekaan, UNICEF tetap dianggap mitra Indonesia yang berkomitmen untuk memperbaiki hidup anak-anak dan wanita di seluruh nusantara. Prioritas awal UNICEF adalah memberikan pelayanan dan persediaan yang sangat diperlukan untuk memperbaiki kesehatan anak Indonesia dan keluarganya.<sup>114</sup>

Prioritas UNICEF atas memperbaiki kesehatan anak Indonesia dan keluarganya selaras dengan prioritas yang dimiliki oleh suatu organisasi internasional yang bernama World Health Organization atau yang biasa disebut sebagai WHO. WHO sendiri adalah organisasi internasional yang didirikan pada tahun 1948 dan tepatnya pada tanggal 7 April, yang saat ini pada tiap tahunnya diperingati sebagai hari kesehatan dunia, WHO sendiri terbentuk dengan tujuan untuk mengarahkan dan juga mengkoordinasi kesehatan dunia yang tergabung di dalam Persatuan Bangsa – Bangsa atau juga yang disebut sebagai PBB. WHO sendiri mengatakan bahwa mereka memiliki tujuan membantu para ibu dan anak-anak untuk bertahan hidup dan berkembang sehingga mereka dapat menantikan hari tua yang sehat. Mereka memastikan keamanan udara yang orang hirup,

---

<sup>113</sup> Ibid.

<sup>114</sup> Ibid.

makanan yang mereka makan, air yang mereka minum - dan obat-obatan serta vaksin yang mereka butuhkan.<sup>115</sup>

Kewajiban yang dimiliki oleh WHO termasuk mengadvokasi perawatan kesehatan universal, memantau risiko kesehatan masyarakat, mengoordinasikan tanggapan terhadap keadaan darurat kesehatan, dan mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan manusia.<sup>116</sup> Lembaga ini memberikan bantuan teknis kepada negara-negara, menetapkan standar dan pedoman kesehatan internasional, dan mengumpulkan data tentang masalah kesehatan global melalui Survei Kesehatan Dunia. Publikasi andalannya, Laporan Kesehatan Dunia, memberikan penilaian ahli tentang topik kesehatan global dan statistik kesehatan di semua negara. WHO juga berfungsi sebagai forum pertemuan dan diskusi tentang masalah kesehatan.

WHO sudah masuk ke Indonesia pada 23 Mei 1950 pada saat Indonesia memilih untuk ikut bergabung dengan WHO. Di Indonesia, WHO berkolaborasi dalam berbagai bidang kegiatan pembangunan kesehatan. Negara ini adalah negara terpadat ke-4 dan kepulauan terbesar di dunia. Populasinya yang berpenduduk 270 juta jiwa menghuni beberapa dari 17.000 pulau dengan kontur geografis yang kaya di atas gunung berapi paling aktif.

Misi WHO di Indonesia adalah untuk mendukung Pemerintah untuk mencapai cakupan kesehatan universal dengan semua orang memiliki akses ke

---

<sup>115</sup> Anif Hidayah, Peran WHO (World Health Organization) dalam Menangani Peredaran Counterfeit Drugs (Studi Kasus: Implementasi Member States Mechanism di Indonesia), 2018, *Journal of International Relations*, Volume 4, Nomor 3, (Online di <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jihi>), hlm. 565.

<sup>116</sup> <https://www.who.int/about/what-we-do>, diakses pada 10 Agustus 2020, 11:30 WIB.

layanan kesehatan berkualitas tinggi, dalam konteks kebutuhan dan tantangan negara dalam transisi ke status pendapatan menengah.<sup>117</sup>

Dengan melihat ketidakmampuan Indonesia menangani krisis air bersih di negaranya karena Indonesia juga termasuk sebagai salah satu negara yang masih berkembang, UNICEF dan WHO sebagai dua organisasi internasional yang sama – sama di bawah naungan PBB berkerjasama untuk membantu negara – negara yang menjadi anggotanya untuk memenuhi kebutuhan dasar Indonesia dalam mencapai targetnya untuk memenuhi hak asasi manusia agar mendapatkan akses ke air bersih, karena ini bagian dari pemenuhan hak asasi manusia yang dilindungi oleh kebijakan yang dikeluarkan oleh PBB.

Manusia berhak hidup sejahtera seperti yang dicantumkan di teori human security, untuk melindungi inti vital semua kehidupan manusia dengan cara yang meningkatkan kebebasan manusia dan pemenuhan manusia. Keamanan manusia berarti melindungi kebebasan mendasar – kebebasan yang merupakan esensi kehidupan. Ini berarti melindungi orang dari ancaman dan situasi kritis (parah) dan meluas (meluas). Ini berarti menggunakan proses yang dibangun di atas kekuatan dan aspirasi orang. Ini berarti menciptakan sistem politik, instrumen, lingkungan, ekonomi, militer, dan budaya yang sama-sama memberi orang landasan untuk bertahan hidup, mata pencaharian, dan martabat.<sup>118</sup> situasi kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurangnya air bersih yang dapat

---

<sup>117</sup> World Health Organization in Indonesia, diakses dari <https://www.who.int/indonesia/about-us>, pada tanggal 1 juni 2020 pukul 12.52

<sup>118</sup> United Nations, *Human Security Now Commission on Human Security*, Communications Development Incorporated, Washington DC, 2003, hlm. 4

diakses oleh masyarakat Indonesia yang bagian dari lingkungan yang ada di teori tersebut.

Masalah yang dihadapi Indonesia ini berdampak kepada anak yang seharusnya hidupnya terjamin yang sudah tertuang papada UU 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas UU 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, tepatnya pada pasal 1 ayat 2 yang berbunyi “Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak – haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.” Dengan itu Indonesia menjalankan Kerjasama dengan WHO dan UNICEF demi memenuhi kebutuhan anak – anak dan masyarakat Indonesia.

WHO bergerak dalam bidang kesehatan dalam pemenuhan kesejahteraan masyarakat dan UNICEF bergerak pada bidang kesejahteraan anak – anak, keselarasan ini menghasilkan sebuah kerjasama yang bernama Air, Sanitasi dan Kebersihan (*WASH*). Sebelum adanya program *WASH* tersebut, Kerja sama antara UNICEF dan WHO dalam bidang air sudah dimulai sejak tahun 1990 yang menghasilkan program JMP atau yang disebut juga sebagai *Joint Monitoring Program*, Program Pemantauan Bersama UNICEF dan WHO untuk Pasokan Air, Sanitasi dan Kebersihan (JMP) telah melaporkan perkiraan negara, regional dan global tentang kemajuan air bersih, sanitasi dan kebersihan.<sup>119120</sup>

---

<sup>119</sup> <https://washdata.org/how-we-work>, diakses pada tanggal 10 Agustus 2020, pukul 23:52 WIB.

<sup>120</sup> Annisa Asti Nur Auliya, Indra Kusumawardhana, UNICEF and the WASH: Analisis Terhadap Peran UNICEF Dalam Mengatasi Masalah Ketersediaan Air Bersih di India, February 2020, *Frequency of International Relations*, Vol 1 (2) 341-378, (fetrian.fisip.unand.ac.id). Hlm. 355

Sebelum UNICEF berkerja sama dengan WHO dalam program *WASH* sudah melakukan program dalam pemberdayaan air bersih yang berada di Papua, dan ini salah satu program cikal bakal yang menjadi acuan dari program *WASH* dalam mengandakan partisipasi publik dalam menciptakan lingkungan yang baik. Program yang dikeluarkan oleh UNICEF adalah program STBM atau yang disebut juga sebagai Sanitasi Total Berbasis Masyarakat.

Program ini diluncurkan pada tahun 2011 untuk mengatasi permasalahan sanitasi yang berada di Papua, UNICEF sudah ada di Papua sejak 2009 namun program ini baru diluncurkan pada tahun 2011, dengan dana yang menghabiskan sebanyak Rp.6.5 Miliar, UNICEF membangun fasilitas penampung air hujan dan sanitasi lingkungan di empat kabupaten, Provinsi Papua. Program penyediaan air bersih, lingkungan serta penanganan HIV/AIDS, menurut Kepala Perwakilan UNICEF Papua dan Papua Barat Javier Alvarez, telah menjadi perhatian serius Unicef karena terkait langsung dengan kehidupan manusia.<sup>121</sup>

STBM ini dilakukan langsung oleh masyarakat Papua dengan dibantu oleh organisasi UNICEF dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Ada lima pilar yang dilaksanakan masyarakat untuk memenuhi program STBM, Pilar pertama yaitu berhenti buang air besar sembarangan, pilar kedua adalah mencuci tangan pakai sabun, dan pilar ketiga adalah mengelola air minum dan makanan secara bersih dan sehat. Sementara pilar keempat yang dilakukan adalah menangani sampah rumah tangga masing-masing dengan baik. Pilar terakhir yang dilakukan adalah menyalurkan air pembuangan rumah tangga ke tempat yang

---

<sup>121</sup> Rudyansyah, PERAN UNITED NATION CHILDRENS FUN (UNICEF) DALAM MENGATASI MASALAH SANITASI DI PAPUA, 2019, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 7 Nomor 3. (ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id). Hlm. 1556

seharusnya.<sup>122</sup> Pilar terakhir sesuai dengan tindakan masyarakat Indonesia yang masih kurang pendidikan dan juga infrastruktur untuk mengelola limbahnya sehingga merusak air bersih yang ada di lingkungannya.

Sebelum WHO beroperasi dalam program *WASH*, WHO bergerak dalam bantuan pembentukan teknis untuk mengatasi permasalahan air bersih yang terjadi di Indonesia. Melalui *Strategic Plan* atau rencana strategis yang dibuat oleh WHO untuk menganalisis keadaan kesehatan dan kemungkinan – kemungkinan yang akan terjadi kedepannya menyangkut bidang kesehatan di Indonesia. Seperti yang dicantumkan pada laporan WHO, kerja sama WHO dengan Pemerintah Indonesia disebut sebagai *Country Cooperation Strategy* atau CCS. CCS dilaksanakan oleh WHO dan Indonesia sejak tahun 2001 – 2005 dan yang kedua dikembangkan pada tahun 2011, lalu diperpanjang hingga 2013. Konsultasi atas pengembangan CCS ini dikonsultasikan dengan kementerian kesehatan badan perencanaan nasional atau BAPPENAS.<sup>123</sup> Rancangan strategi yang diusung oleh WHO untuk Indonesia pada tahun 2013 dicantumkan pada laporan 2011 WHO yang merumuskan straginya sebagai berikut:

1. Pengembangan kebijakan dan system kesehatan.
2. Kontrol dan pencegahan penyakit menular.
3. Kesehatan wanita dan anak – anak.
4. Penyakit tidak menular, penyakit mental, kesehatan dan lingkungan.
5. Kesiapan dan tanggapan keadaan darurat.

---

<sup>122</sup> Ibid, hlm. 1557

<sup>123</sup> WHO, WHO Country Cooperation Strategy 2014 – 2019 Indonesia, Hlm.1 – 2.

#### 6. Kerja sama, koordinasi, dan kehadiran WHO di Indonesia<sup>124</sup>

Melihat poin 4 dan 6 dalam rancangan strategi CCS tahun 2011 di atas, Indonesia dipertemukan dengan pemilik modal asing oleh WHO, yaitu para pemilik modal yang dapat memberikan bantuan untuk memperbaiki ketersediaan air bersih Indonesia. Contohnya kerja sama Indonesia dengan Bank Dunia atau *World Bank* pada tahun 2014 dengan kementerian pendidikan Indonesia, untuk pendidikan profesional, biarpun sudah berakhir namun Bank Dunia dan *Asian Development Bank* yang memberikan bantuan ke Indonesia masih memberikan pinjaman untuk penyediaan air bersih dan juga sanitasi.<sup>125</sup>

Dalam program CCS ini WHO mempertemukan Indonesia dengan Amerika Serikat dan Australia, kedua negara tersebut adalah mitra utama yang membantu sektor kesehatan di Indonesia<sup>126</sup>. Pemerintah Australia, melalui Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT), secara aktif mendukung proyek kesehatan yang menekankan kesehatan ibu dan anak, HIV / AIDS, avian influenza dan penyakit menular lainnya di provinsi tersebut Papua dan Nusa Tenggara Timur (NTT). Pada saat yang sama mereka mendanai kesehatan pekerjaan sektor di tingkat pusat dan merupakan kontributor utama Situasi Kesehatan Analisis digunakan sebagai dasar untuk Rencana Pembangunan Jangka Menengah Indonesia 2015–2019. Mereka telah mendukung pekerjaan WHO di negara tersebut, terutama di daerah *avian influenza*, penguatan sistem pengamatan penyakit, kesehatan ibu dan kualitas air.<sup>127</sup>

---

<sup>124</sup> Ibid, hlm. 26

<sup>125</sup> Ibid. Hlm 16

<sup>126</sup> Ibid. hlm. 26

<sup>127</sup> Ibid. Hlm 16

### 4.3 Program *Water, Sanitation, and Hygiene (WASH)* oleh UNICEF dan WHO untuk Indonesia

Program *WASH* merupakan program yang terlahir dari kekhawatiran para lembaga-lembaga internasional akan keadaan lingkungan dan kesehatan masyarakat sipil. Salah satu permasalahan mendesak di dunia adalah kurangnya akses terhadap air bersih, sanitasi dan kebersihan. Sedangkan air sangat penting untuk berbagai pemenuhan kebutuhan hidup seperti pembangunan, kesehatan, dan mengurangi angka kematian anak. Tujuan Program *WASH* adalah meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak melalui peningkatan pelayanan sektor air minum dan sanitasi yang layak.<sup>128</sup> Dasar pelaksanaan Program *WASH* merujuk pada poin ke 6 SDG's perihal air bersih dan sanitasi. UNICEF menyatakan bahwa air bersih dan mudah diakses merupakan bagian penting dari dunia untuk menjaga agar dunia tetap sehat. Seperti kampanye yang dilakukan UNICEF yang bertajuk "*Clean water for a Healthy World*" pada tahun 2010, UNICEF menyatakan bahwa kualitas air berdampak pada setiap orang dan gaya hidup seseorang berdampak terhadap kualitas air bersih. Kualitas air yang buruk, kelangkaan air dan sanitasi yang tidak memadai akan berdampak pada terganggunya ketahanan pangan.

*WASH* adalah istilah kolektif untuk Air, Sanitasi dan Kebersihan. Karena sifatnya yang saling tergantung, ketiga masalah inti ini dikelompokkan bersama untuk mewakili sektor yang sedang tumbuh. Sementara masing-masing bidang pekerjaan terpisah, masing-masing tergantung pada kehadiran yang lain.

---

<sup>128</sup> Ibid. Hlm. 343

Misalnya, tanpa toilet, sumber air menjadi terkontaminasi; tanpa air bersih, praktik kebersihan dasar tidak dimungkinkan.<sup>129</sup>

- a. *Water*, Untuk meningkatkan akses yang setara ke air minum, UNICEF berupaya mengembangkan pasar dan tim pembor profesional yang dapat menyediakan air bersih bagi masyarakat miskin di Papua contohnya. Tugas penting adalah menemukan sumber air terbaik dan teraman. Air sumur banyak digunakan untuk persediaan air dan seringkali relatif mudah diakses dan kecil kemungkinannya terkontaminasi daripada air permukaan.
- b. *Sanitation*, Sanitasi adalah istilah yang komprehensif dan itu berarti lebih dari sekadar toilet. Sanitasi dapat dipahami sebagai intervensi yang mengurangi paparan manusia terhadap penyakit dengan menyediakan lingkungan yang bersih untuk hidup. Ini melibatkan perilaku dan fasilitas, yang bekerja bersama untuk membentuk lingkungan yang higienis. UNICEF melalui program *WASH* membangun fasilitas toilet di Papua tahun 2017 dan mengubah kebiasaan masyarakat Papua dari yang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) menjadi BAB di toilet yang telah disediakan sehingga tidak mencemari lingkungan.
- c. *Hygiene*, Program *Water Sanitation and Hygiene (WASH)* merupakan program kerjasama Pemerintah Indonesia dengan UNICEF untuk mendukung peningkatan ketersediaan layanan air minum dan sanitasi yang layak. Program ini berawal dari dukungan UNICEF terhadap bencana tsunami di Aceh tahun 2004, yang kemudian dilanjutkan sampai sekarang dengan memperluas

---

<sup>129</sup> Rudyansyah, PERAN UNITED NATION CHILDRENS FUN (UNICEF) DALAM MENGATASI MASALAH SANITASI DI PAPUA, 2019, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 7 Nomor 3. (ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id). Hlm. 1556

cakupan program ke daerah Indonesia Timur. Saat ini program *WASH* berlangsung di 5 provinsi Indonesia bagian timur, yaitu Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Selatan, Papua dan Papua Barat.<sup>130</sup>

UNICEF dengan mengukung Program *WASH* untuk memberikan investasi dalam pengelolaan ekosistem air tawar dan fasilitas sanitasi di tingkat lokal di beberapa negara berkembang seperti Afrika Sub-Sahara, Asia Tengah, Asia Selatan, Asia Timur dan Asia Tenggara. Disamping itu UNICEF mengadvokasi perhatian pemerintah setempat untuk lebih peka terhadap permasalahan yang sedang terjadi, dan menciptakan kerangka kerja serta memberikan solusi inovatif untuk sanitasi yang baik dan higienis. Ini melibatkan peningkatan teknologi sanitasi, memastikan toilet terjangkau dan mudah diakses, efektivitas, dampak lingkungan dan keramahan anak.<sup>131</sup>

Dalam program ini UNICEF mendukung Pemerintah Indonesia untuk mempercepat akses ke pasokan air, sanitasi, dan kebersihan yang dikelola dengan aman. Di tingkat nasional, upaya ini difokuskan dengan melakukan advokasi tingkat tinggi dan kemauan politik bersama dengan menyelaraskan kebijakan dan program *WASH* dengan realitas dasar dan memastikan bahwa kebijakan didasarkan pada informasi dan data yang andal dan terkini. Salah satu tantangan terbesar untuk mencapai sanitasi yang dikelola dengan aman adalah mengubah perilaku – dimulai dari membangun kemauan politik untuk menciptakan norma sosial nasional baru dalam mendukung sanitasi yang dikelola dengan aman. Di

---

<sup>130</sup> Ibid,

<sup>131</sup> Annisa Asti Nur Auliya dan Indra Kusumawardhana, Opcit. Hlm 344.

Indonesia, UNICEF memotivasi perubahan perilaku sosial melalui advokasi dan keterlibatan tingkat tinggi dalam kemitraan Sanitasi dan Air untuk Semua, pembelajaran *peer to peer* untuk mendukung advokasi subnasional dan melalui mobilisasi sosial di masyarakat terpinggirkan di mana buang air besar sembarangan masih tersebar luas. UNICEF juga membantu memperkuat kualitas data pemerintah dan sistem pemantauan sehingga program *WASH* relevan secara lintas sektoral kesehatan, gizi dan tingkat kesehatan yang lebih luas serta intervensi sosial dapat diperluas.

Program *WASH* berfokus pada masyarakat Indonesia timur, seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah, terdapat kesenjangan ekonomi dan juga pendidikan antara Indonesia bagian barat dan timur, dan juga target pemilihan dimana dilakukan program ini telah disebutkan di dalam laporan tahunan *WASH* pada tahun 2017 dimana UNICEF dan WHO telah mengevaluasi keadaan Indonesia dan menentukan bahwa Indonesia timur adalah fokus mereka dalam menjalankan program ini. UNICEF dan WHO memfokuskan bantuan kepada yang lebih membutuhkan.

#### **4.3.1 Tindakan UNICEF Dalam Pemenuhan Air Bersih Indonesia**

##### **4.3.1.1 Baznas x UNICEF untuk Nusa Tenggara Timur**

Baznas atau Badan Amil Zakat Nasional merupakan salah satu mitra UNICEF sejak tahun 2017 untuk mendukung penyediaan akses air minum dan

sanitasi bagi keluarga miskin, mengacu pada Fatwa No.1 tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Majelis Ulama Indonesia yang memungkinkan mobilisasi amal, sedekah, dan sumbangan Islam untuk mendukung program air bersih dan sanitasi.

Sejak 2017 kemitraan antara Baznas dan UNICEF tidak hanya berfokus pada akses air bersih, namun pada penghentian sikap buang air besar sembarangan yang menyebabkan polusi air bersih, Pemerintah Nusa Tenggara Timur dan UNICEF menargetkan untuk membawa 1500 sampai 2000 jamban yang dilengkapi dengan septic tank untuk tahun 2020.<sup>132</sup>

Perubahan sifat masyarakat juga diharapkan Ketika fasilitas sudah tersedia dan menghentikan truk vakum yang tidak diatur yang membuang limbah manusia ke sungai di daerah perkotaan, sehingga dapat menimbulkan polusi di tempat – tempat anak tinggal, tumbuh, dan berkembang.

#### **4.3.1.2 Keluarga Suryatul Handi di Nusa Tenggara Barat**

Rumah dari keluarga Suryatul yang sebesar 4 x 4m tidak memiliki fasilitas jamban dan juga pipa untuk air bersih, Suryatul Handi dan istrinya Sri berkerja sebagai buruh tani yang pendapatannya dapat dikatakan cukup minim, sedangkan untuk akses air bersih dan toilet membutuhkan setidaknya 5 juta rupiah agar dapat mereka nikmati.

Pada tahun 2017 Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat berjanji untuk mengubah praktik buang air besar sembarangan dan mencapai status *Open Defecation Free* (ODF). UNICEF dan badan amal dan manajemen amal nasional,

<sup>132</sup> <https://www.unicef.org/indonesia/baznas-x-unicef>, diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 01:31 WIB.

Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) bergabung dalam upaya ini dan bersama-sama berkomitmen untuk menyediakan peningkatan air minum dan fasilitas sanitasi di provinsi tersebut.<sup>133</sup>

Pada awal tahun 2020, rumah dari Suryatul Handi mendapatkan akses kepada air minum dan jamban melalui program ini, bertujuan untuk meringankan beban ekonomi yang cukup berat bagi keluarga – keluarga yang kurang beruntung, istri dari bapak Suryatul Handi menyatakan bahwa ia merasa sangat bersyukur ketika kami menerima bantuan ini. Akhirnya, anak-anak dari pasangan tersebut dapat hidup di rumah yang nyaman dan aman.

#### **4.3.1.3 Dukungan UNICEF untuk Warga Sulawesi Tengah Pasca Gempa dan Tsunami di Palu dan Donggala Tahun 2018**

Pada tanggal 28 September 2018, Palu dan Donggala yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah tertimpa musibah yang berupa gempa besar yang terjadi di semenanjung Minahasa, gempa tersebut sebesar 7.5 skala *richter*. Dampak dari gempa tersebut adalah terjadinya *tsunami* yang menjatuhkan korban mencapai angka 4.340 jiwa, dengan total masyarakat yang terdampak oleh bencana tersebut mencapai 1.5 juta jiwa, dan 500.000 lebih anak – anak termasuk di dalamnya.<sup>134</sup>

*Tsunami* yang menghantam Palu dan Donggala menyebabkan hancurnya rumah – rumah dan juga lingkungan yang ada di dua lokasi tersebut. Hancurnya lingkungan menyebabkan masyarakat yang ada di Palu dan Donggala kesulitan dalam memenuhi kebutuhan mereka akan air bersih, sanitasi, dan kebersihan.

<sup>133</sup> <https://www.unicef.org/indonesia/stories/safe-sanitation-for-feby>, diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 03:12 WIB.

<sup>134</sup> UNICEF, *WASH Annual Report 2018*. Hlm. 8

UNICEF turun ke Palu dan Donggala untuk memberikan bantuan. Bantuan yang diberikan oleh UNICEF kepada masyarakat Palu dan Donggala berupa bantuan teknis, seperti halnya UNICEF memberikan bantuan berupa akses air bersih terhadap masyarakat sekitar, jumlah masyarakat yang mendapatkan bantuan tersebut sebesar 90.000 jiwa. Bantuan lainnya seperti peralatan kebersihan seperti sabun, pasta gigi, dan peralatan kebersihan pribadi lainnya untuk 81.000 orang. UNICEF juga membangun toilet bagi masyarakat Palu dan Donggala untuk 73.000 orang agar mereka dapat tetap menjaga kebersihan air di sana dan juga tidak melakukan buang air besar terbuka karena faktor hancurnya rumah – rumah mereka akibat bencana yang terjadi.<sup>135</sup>

#### **4.3.1.4 Darurat Pasca Gempa Bumi Tanjung, Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat**

Gempa yang melanda Lombok Utara sekuat 7.4 skala richter memaksa Kadek Aristi Widhiari dan keluarganya untuk tinggal di penampungan sementara, namun adanya menstruasi yang menjadi problematika di cerita ini, karena tidak adanya tempat untuk membeli pembalut karena tokopun tidak ada yang buka setelah kejadian gempa tersebut.

Yang terberat adalah ketika harus mencuci pembalut kotor yang terkena darah menggunakan air minum yang saat kritis itu berharga, karena air keran tidak tersedia, mencuci pembalut sebelum membungkus dan membuangnya adalah

---

<sup>135</sup> Ibid.

salah satu tradisi di Indonesia. Beberapa sekolah menjual pembalut sekali pakai namun jumlah tempat pembuangan tertutup hanya sedikit.

Atas kejadian ini UNICEF menanggapi kejadian tersebut dengan menurunkan bantuan fasilitas sanitasi seperti Toilet Sementara, penyediaan air bersih, pembuangan limbah padat dengan koordinasi yang tepat, oleh siapa dan dimana itu harus dilaksanakan.<sup>136</sup>

#### **4.3.1.5 Rapor Tahunan WASH di Asia Timur Tahun 2019<sup>137</sup>**

UNICEF dan WHO bekerja sama dalam memperkuat kapasitas daerah dalam SDG 6 penetapan target dan pemantauan melalui pelatihan regional pada Maret 2019. Tim Pemantau Bersama juga memberikan dukungan negara dalam pemantauan SDG 6 di Indonesia dalam pembangunan tim negara untuk pengujian kualitas air bersih dan juga hasil Program *WASH* Oleh UNICEF Dan WHO untuk Indonesia.

Indonesia, didukung oleh UNICEF melaksanakan tanggapan kemanusiaan *WASH* terhadap Gempa Sulawesi dan Lombok dan hasil yang dicapai termasuk (1) pembentukan sistem koordinasi fungsional *WASH* di provinsi Sulawesi Tengah dan tingkat kabupatennya selama periode tanggap darurat, diikuti dengan pengaktifan kembali kelompok tugas *WASH* untuk melanjutkan fungsinya yang berfokus pada perencanaan pemulihan keadaan darurat, (2) penyediaan fasilitas air minum dan sanitasi mencapai lebih dari 239.000 (air) dan 303.000 (sanitasi)

<sup>136</sup> <https://www.unicef.org/indonesia/stories/menstruation-matters-emergencies>, diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 06:22 WIB.

<sup>137</sup> UNICEF. WATER, SANITATION AND HYGIENE (WASH) Annual Results Report 2019.

untuk masing-masing orang, dan (3) distribusi 18.889 peralatan kebersihan, dan 40.000 sanitasi sekolah. Selanjutnya UNICEF mengembangkan tiga Perjanjian Kerja Sama dengan Federasi Palang Merah Internasional dan Masyarakat Bulan Sabit Merah, Palang Merah Indonesia (PMI) dan Yayasan Kemanusiaan Muslim Indonesia. Pembuatan *Memorandum of Understanding* atau (MOU) dengan PMI mengenai penempatan stok darurat *WASH* di gudang mereka di lokasi strategis.

UNICEF menugaskan studi pelingkupan pembiayaan publik untuk sanitasi yang dikelola dengan aman untuk mendukung analisis mobilisasi sumber daya domestik di tingkat kabupaten. Sebuah tinjauan sistematis Zakat sebagai opsi pembiayaan alternatif untuk mengurangi ketidaksetaraan dalam akses ke layanan *WASH* yang berkelanjutan dilakukan pada tahun 2019. Di tingkat nasional, UNICEF menandatangani *Memorandum of Understanding* (MOU) dengan Badan Amil Zakat Nasional untuk meningkatkan dana zakat untuk mendukung program UNICEF, terutama *WASH*, dalam memberikan pembiayaan pilihan bagi pemerintah daerah untuk mengurangi kesenjangan finansial bagi masyarakat perkotaan. UNICEF melakukan penelitian tentang mobilisasi keuangan dalam negeri. UNICEF juga mendukung penilaian untuk mempromosikan peran sektor swasta dalam mendukung agenda *WASH* SDGs. Penilaian ini akan membantu memahami pemetaan pembiayaan yang lebih baik untuk mengisi kesenjangan anggaran *WASH* SDG 6.

UNICEF menyediakan dukungan politik tingkat tinggi dan pembelajaran untuk pemerintah Indonesia yang mengarahkan penawaran ke Indonesia agar Indonesia sukses menjadi tuan rumah berikutnya Pertemuan Menteri Sektor

(*Sanitation Water for All*) yang akan diadakan di Indonesia di 2021. UNICEF juga memberikan dukungan kepada Kementerian Kesehatan untuk melakukan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) pada Oktober 2019. Acara ini menghadiahi kabupaten / kota dengan penghargaan inovasi terbaik dalam mencapai dan mempertahankan status ODF. UNICEF juga didukung Kementerian Nasional Perencanaan Pembangunan atau Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dalam *hosting* Konferensi Sanitasi Nasional di Desember 2019, dukungan tersebut termasuk dukungan dan masukan dari tim JMP global dan Divisi Program WASH.

Melihat hasil – hasil yang diberikan oleh UNICEF dalam program WASH ini Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan dalam segi akses air bersih bagi warganya, dengan total mencapai 89.27%, pertumbuhan jumlah ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik yang memaparkan datanya di situsnya. Untuk Indonesia bagian timur seperti Papua, pada tahun 2014 hanya memiliki 48% dari keseluruhan warganya yang mendapatkan akses air bersih, namun pada tahun 2019 angka tersebut naik mencapai 60%, untuk Nusa Tenggara Barat dari angka 64% naik menjadi 93%, dan untuk Nusa Tenggara Timur dari angka 54% naik ke angka 82%, apabila melihat pertumbuhan tersebut, dengan memperhatikan APBD yang mereka punya, sulit rasanya apabila tidak mengandalkan bantuan yang diberikan oleh UNICEF dan WHO untuk mencapai angka – angka tersebut.

2014		2015	2016	2017	2018	2019
Rumus Lama	Rumus Baru					
26.02	58.74	61.23	63.31	64.85	66.48	85.81
36.54	66.86	71.41	70.61	70.07	71.95	90.22
29.30	62.60	66.58	67.33	68.83	69.53	81.44
33.96	72.55	74.24	75.49	75.12	79.68	87.42
41.90	62.01	62.75	63.23	65.73	66.66	76.92
45.43	60.75	65.16	63.77	64.02	65.31	80.37
24.03	37.47	41.08	37.35	43.83	49.37	57.60
35.36	49.92	55.06	52.41	53.79	56.78	73.30
22.18	63.20	68.03	63.95	68.14	66.83	73.45
15.38	81.04	84.12	85.31	83.95	83.56	88.51
21.00	92.10	93.40	92.44	88.93	89.59	99.82
29.40	65.01	67.20	67.62	70.50	71.06	92.30
53.25	71.11	73.63	76.30	76.09	78.16	93.82
55.30	77.28	80.99	81.04	77.19	80.62	94.94
50.97	75.64	76.64	75.83	75.54	75.20	94.39
18.14	66.60	67.68	67.47	66.11	72.83	91.64
48.66	89.09	91.27	88.71	90.85	90.90	96.84
47.86	64.33	71.70	73.98	70.48	73.61	93.93
47.26	54.88	62.72	60.04	65.20	72.41	82.35
49.46	63.04	68.39	66.19	68.77	72.88	77.07
30.76	56.05	57.01	61.26	62.90	65.38	73.27
44.49	61.72	62.23	58.63	60.62	62.67	69.45
29.08	76.48	78.13	78.93	82.75	81.26	83.54
-	-	84.59	82.69	83.78	88.30	87.90
30.73	69.32	71.53	70.22	73.29	76.20	90.81
38.15	58.99	61.49	62.15	67.10	71.13	83.42
41.70	68.89	72.07	73.42	76.34	77.93	89.38
49.34	68.74	77.19	75.52	79.83	80.95	89.66
35.46	63.30	66.47	71.59	75.00	78.99	94.19
29.97	47.07	53.89	58.99	60.66	62.98	71.50
45.56	60.77	64.96	67.20	68.34	76.47	90.83
40.89	57.03	60.07	62.93	65.73	69.17	85.04
36.93	65.87	68.85	68.76	73.12	77.12	81.85
29.49	48.99	51.27	52.89	59.09	58.35	60.85
39.31	68.98	70.97	71.14	72.04	73.68	89.27

Gambar 2

Gambar 4.2

**Data Pertumbuhan Akses Air Bersih Rumah Tangga Indonesia dari  
Badan Pusat Statistik.**

Sumber: <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/06/1549/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-dan-sumber-air-minum-layak-1993-2017.html>

#### 4.4 Hasil Program WASH oleh UNICEF dan WHO untuk Indonesia

Dengan melihat 4 contoh Tindakan dan Rapor Hasil Tahunannya melalui program WASH-nya untuk Indonesia, program ini melakukan penyuluhan, Tindakan, dan juga advokasi secara bersamaan, dengan bukti mereka benar membawa toilet dan pemasangan air minum untuk masyarakat yang membutuhkan. Dari segi advokasi mereka mewakili masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, terutama untuk anak – anak mereka. Dari segi penyuluhan, program ini menyuarakan kepada masyarakat untuk merubah kebiasaan mereka yang buruk yang dapat menimbulkan polusi air bersih menjadi kebiasaan yang lebih baik.

Penulis dapat melihat dari contoh Provinsi Nusa Tenggara Barat - pemerintah daerah hanya dapat mengalokasikan 0,543% dari anggaran daerah untuk fasilitas air bersih. Ini menunjukkan bagaimana pemerintah sangat membutuhkan pendanaan inovatif yang melibatkan berbagai mitra untuk menyediakan air minum yang aman dan sanitasi yang lebih baik bagi masyarakat.<sup>138</sup> Bila penulis menghitung menurut APBD Nusa Tenggara Barat tahun 2020 yang berjumlah Rp.5.671.543.327.848.99,<sup>139</sup> total pembiayaan untuk fasilitas air bersih hanya Rp.285.748.000,00 yang per orangnya membutuhkan 5 juta rupiah per rumah untuk toilet dengan jumlah rumah tangga sebanyak

<sup>138</sup> <https://www.unicef.org/indonesia/baznas-x-unicef>, diakses pada 5 Agustus 2020, pukul 01:31 WIB.

<sup>139</sup> PERATURAN GUBERNUR NUSA TENGGARA BARAT NOMOR 33 TAHUN 2019 TENTANG PENJABARAN ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DAERAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN ANGGARAN 2020.

1.376.934 di tahun 2017,<sup>140</sup> dengan sebagian besar membutuhkan akses air bersih dan jamban yang layak dapat dikatakan secara kasar bila 80% dari angka tersebut membutuhkan biaya untuk akses air bersih dan jamban saja sudah memakan biaya sebesar Rp.314.764.909.305.600,00 jumlah ini sudah melampaui jumlah APBD yang dimiliki oleh Nusa Tenggara Barat untuk 2020.

Rendahnya pendidikan mengenai sanitasi dan juga pentingnya kepemilikan *septic tank* menjadi sebuah hambatan bagi Indonesia untuk dapat memenuhi kebutuhan semua warganya, karena tanpa adanya kesadaran dari diri sendirinya untuk menjaga sumber air bersih yang mereka miliki, selamanya tidak akan terselesaikan, maka dari itu UNICEF juga melakukan bantuan berupa penyuluhan agar masyarakat lebih mengerti bagaimana seharusnya berperilaku bila ingin memiliki air bersih untuk masa depan mereka sendiri.

Hasil di atas menjawab tugas dari IGO yang bergerak untuk menyelesaikan persoalan yang tidak dapat diselesaikan secara unilateral oleh sebuah negara, karena pada pembahasan Tindakan yang dilakukan oleh UNICEF dalam program WASH-nya di atas dijelaskan bahwa UNICEF berkerjasama dengan BAZNAS, organisasi zakat yang dimiliki oleh pemerintahan Indonesia serta dengan pemerintah daerah yang bersangkutan seperti pemerintah daerah Nusa Tenggara Timur dan Barat dalam penyaluran bantuan dan juga dengan badan kesehatan Jayapura dalam penyaluran bantuannya. Kegiatan yang dilakukan oleh UNICEF menjawab juga teori human security yang dimana kinerja

---

<sup>140</sup> <https://ntb.bps.go.id/dynamictable/2018/07/26/265/jumlah-rumahtangga-dan-rata-rata-anggota-rumahtangga-menurut-kabupaten-kota-2017.html>, diakses pada 6 Agustus 2020, pukul 01:12 WIB.

WHO dan UNICEF dalam program *WASH* ini dalam memenuhi hak asasi manusia dan melindunginya dari keadaan kritis yang berdampak dari lingkungan dan memenuhi juga hak asasi manusia untuk mendapatkan air bersih yang tertera pada kebijakan yang dikeluarkan oleh PBB yaitu Resolusi No. 64/292. Dapat dikatakan memenuhi karena pertumbuhan jumlah masyarakat yang kini memiliki akses air bersih meningkat secara signifikan.

UNICEF menyatakan bahwa bersama dengan pemerintah dan mitra pembangunan lainnya, menjalankan program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Hasilnya, 74,58% rumah tangga Indonesia kini menggunakan fasilitas sanitasi yang lebih baik. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat menyatakan bahwa pada tahun 2014 akses ke air bersih di seluruh Indonesia hanya berada pada angka 68%.<sup>141</sup> Peningkatan sejumlah 8,58% sehingga mendekati ke angka 100% merupakan pencapaian yang dapat dikatakan sukses. Akses yang aman ke air minum dan sanitasi telah diadopsi dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dan merupakan bagian dari rencana pembangunan jangka menengah 2020-2024 dalam NAWACITA. Jika dilihat dari Badan Pusat Statistik Indonesia pertumbuhan air bersih di angka 73-74% yang menurut UNICEF itu tertuju pada tahun 2018, pada kenyataannya pertumbuhan total rumah tangga yang mendapat akses air bersih pada tahun 2019 mencapai angka 89.27%.<sup>142</sup> penulis mendapatkan jumlah pertumbuhan yang terjadi dari

---

<sup>141</sup> <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/19/01/17/plg9fz430-pemerintah-targetkan-762-persen-layanan-air-bersih>, diakses pada 04 Agustus 2020, pukul 05:10 WIB.

<sup>142</sup> <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/06/1549/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-dan-sumber-air-minum-layak-1993-2017.html>, diakses pada 6 Agustus 2020, pukul 18:27 WIB.

tahun 2014 ke tahun 2019 melalui penghitungan pribadi berdasarkan data pada tahun 2014 dan tahun 2019 mencapai angka 21.27%.

#### **4.5 Analisis Hasil Penelitian Program WASH Oleh UNICEF dan WHO**

##### **Untuk Indonesia**

Melihat peran dan fungsi organisasi internasional, UNICEF dan WHO telah melakukan perannya terhadap Indonesia yang membawa dampak positif bagi masyarakat Indonesia, dari awal peran organisasi internasional sebagai instrumen yang melakukan kerja sama dengan Indonesia sejak tahun 1950 dimana pada tahun tersebut Indonesia sah menjadi anggota UNICEF dan WHO, dan berkerja sama pada bidang kesejahteraan bagi masyarakat Indonesia dan juga UNICEF dan WHO melaksanakan perannya sebagai aktor independen yang membantu Indonesia sebagai anggotanya yang menjadi tugas dan kewajiban mereka yang mereka lakukan atas dasar pemantauan mereka atas keadaan air bersih yang ada di Indonesia melalui program JMP-nya yang berujung dalam pembuatan program *WASH*.

Untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat Indonesia, terutama masyarakat Indonesia timur yang masih minim akan akses ke air bersih, dalam kerja sama ini Indonesia berupaya untuk memenuhi targetnya yang diberikan oleh PBB untuk semua anggotanya dalam SDGs nomor 6 yang dimana semua masyarakat harus mendapatkan akses air bersih dan sanitasi, dalam pelaksanaan program ini UNICEF dan WHO mengeluarkan laporan setiap tahunnya mengenai

program *WASH* ini agar masyarakat dapat memantau sejauh mana program ini sudah berjalan dan apa saja yang sudah dihasilkan oleh program ini, dengan ini UNICEF dan WHO melaksanakan fungsinya sebagai informasi, dalam menjalankan program ini UNICEF dan WHO juga menjalankan fungsi operasinya yang bergerak dalam satu fokus organisasi tersebut, dalam konteks penelitian ini adalah UNICEF dan WHO bergerak dalam bidang kesehatan, kebersihan, dan kesejahteraan anggotanya yang termasuk Indonesia. Program ini ditujukan agar masyarakat Indonesia dapat hidup lebih sehat, dan memiliki kebersihan yang mendukung agar hidup mereka lebih sejahtera, sesuai dengan tujuan pembuatan program *WASH* yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak melalui peningkatan pelayanan sektor air minum dan sanitasi yang layak.

Air bersih dan sanitasi yang layak termasuk di dalam konsep *human security* yang dikeluarkan oleh PBB dalam UNDP pada tahun 1994 yang dimana pada aspek didalamnya mencakup keamanan lingkungan dan kesehatan, dalam program *WASH* ini keterkaitan antara air bersih dan kebersihan telah dijelaskan bahwa kedua poin tersebut saling berkaitan sehingga aspek yang didalam *human security* tersebut Indonesia sebagai negara berkembang terbantu dengan adanya program *WASH* tersebut.

Keamanan kesehatan bertujuan menjamin perlindungan minimum dari penyakit dan gaya hidup yang tidak sehat. Keamanan lingkungan hidup bertujuan melindungi orang dari dampak buruk kerusakan atau bencana alam, bencana alam akibat ulah manusia, dan menurunnya kualitas lingkungan hidup. Karena banyaknya praktik pembuangan tinja terbuka di Indonesia lingkungan hidup

tepatnya lingkungan air memburuk dan menyebabkan penyakit. Dari permasalahan ini solusi yang diberikan oleh UNICEF dan WHO dalam program *WASH* sangatlah tepat. Dengan memberikan bantuan berupa pembuatan akses air bersih dan juga sarana – sarana pembuangan tinja yang memenuhi standar bagi daerah – daerah yang membutuhkan. UNICEF dan WHO memberikan bantuan juga pada saat – saat darurat seperti dalam keadaan darurat pasca bencana alam dengan memberikan persediaan alat – alat kebersihan pribadi serta pembangunan kembali toilet – toilet yang rusak karena dampak bencana alam yang terjadi. Sesuai dengan yang program *WASH* usungkan tanpa toilet, sumber air menjadi terkontaminasi, tanpa air bersih, praktik kebersihan dasar tidak dimungkinkan, dengan saling keterkaitan ini maka keamanan lingkungan dan keamanan kesehatan dapat saling terjaga untuk memenuhi keamanan manusia secara keseluruhan.

Melalui tindakan – tindakan yang dilakukan oleh UNICEF dan WHO dalam program *WASH*-nya dalam membantu masyarakat Indonesia dapat dikatakan sukses, karena dapat dilihat dari hasil yang ada pada subab 4.2.1 akses air bersih yang dimiliki oleh seluruh rumah tangga Indonesia hanya berada pada angka 68%, dengan bantuan yang diberikan oleh UNICEF dan WHO dengan pembuatan akses air bersih bagi warga – warga Indonesia timur seperti yang telah dijelaskan di pembahasan di atas dan juga advokasi yang dilakukan oleh UNICEF untuk pemerintahan Indonesia, pada tahun 2019 jumlah rumah tangga di Indonesia yang memiliki akses bersih naik ke angka 89%, yang dimana angka ini semakin mendekati tujuan yang diinginkan oleh PBB agar semua warga dunia

termasuk Indonesia dapat memiliki akses air bersih dan juga sanitasi, dengan melihat fungsi organisasi internasional sebagai pembuatan aturan dapat dilihat juga perubahan dari undang – undang Indonesia mengenai air bersih, UNICEF dan WHO memang tidak membuat kebijakan khusus untuk masyarakat Indonesia namun dengan hadirnya mereka di Indonesia, pemerintah meratifikasi UU nomor 2 tahun 2014 yang berupa tentang pemerintahan daerah diangkat menjadi UU nomor 17 tahun 2019 yang fokus terhadap UU mengenai sumber daya air dan UU ini disahkan pada tanggal 16 Oktober 2019. Dengan melihat UU ini dapat dikatakan bahwa UNICEF dan WHO berhasil dalam membantu masyarakat Indonesia dalam menyelesaikan *human security* yang dijelaskan di dalam UNDP 1994 terutama pada poin keamanan lingkungan dan kesehatan.

Selain dari peratifikasian UU yang berlaku, Indonesia juga membawa kepedulian terhadap air bersih untuk masyarakatnya kepada perlanjutan pembangunan dalam segi air bersih yang menjadi bagian dari pembangunan jangka Menengah Indonesia untuk tahun 2020-2014 yang awalnya juga termasuk dalam agenda 2015-2019.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Program *WASH* oleh UNICEF dan WHO mengalami keberhasilan dalam membantu masyarakat Indonesia khususnya untuk masyarakat Indonesia timur yang masih hidup didalam tekanan krisis air bersih, dengan bantuan – bantuan dan juga tindakan – tindakan yang mereka berikan terhadap masyarakat dan juga pemerintah setempat dapat memenuhi kebutuhan mereka akan air bersih, seperti hal-nya pemberdayaan dengan pembuatan akses air bersih dengan toilet – toilet yang memadahi bagi masyarakat yang ada di daerah NTT dan NTB.

Biaya menjadi salah satu faktor penyebab bagi masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan warganya akan air bersih, karena pengalokasian dana yang tidak maksimal sehingga warga yang harus menanggung akibatnya, dan juga kesenjangan ekonomi menjadi salah satu faktornya. Program *WASH* mengaitkan aspek Air dengan Sanitasi dan juga Kebersihan, dengan melihat keterkaitan tersebut, dengan satu permasalahan seperti biaya dapat membuat masalah ke aspek yang lainnya. Tidak adanya biaya untuk membangun toilet dan *septic tank* menyebabkan tercemarnya air bersih yang ada di sekitar warga, dengan tidak adanya air bersih di sekitar warga maka warga tidak bisa melakukan kegiatan yang

berhubungan dengan kebersihan. Keterkaitan aspek – aspek ini yang menyebabkan krisis air bersih yang terjadi di Indonesia.

Sebagian dari warga yang mengalami kesulitan air bersih karena dampak terjadinya bencana alam, namun tindakan darurat yang seharusnya dialokasikan masih tidak maksimal karena keterbatasan biaya, namun dengan masuknya UNICEF dan WHO dengan program *WASH*-nya Indonesia dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya terutama pada anak – anak yang membutuhkan akses airbersih tersebut, kegiatan yang dilakukan oleh UNICEF dan WHO membawa pertumbuhan angka rumah tangga yang dapat menikmati fasilitas air bersih dan sanitasi yang mencapai angka 89.27% dari 68% dalam waktu 5 tahun.

Kerja sama Indonesia dengan UNICEF dan WHO membawa dampak positif bagi masyarakat Indonesia dari sisi pemenuhan kebutuhannya dan juga program pemerintah yang dilanjutkan untuk rencana jangka menengah dari 2015-2019 ke rencana jangka menengah 2020 – 2024, dengan harapan untuk mencapai angka pemenuhan kebutuhan air bersih yang akan terus meningkat.

Kerja sama UNICEF dan WHO dalam program *WASH* untuk Indonesia, meunjukkan bahwa UNICEF dan WHO memenuhi dua perannya sebagai organisasi internasional. Sebagai instrumen, Indonesia dengan UNICEF dan WHO menjalin sebuah kerjasama sejak Indonesia masuk menjadi bagian dari UNICEF dan WHO sampai saat ini termasuk dalam menjalankan program *WASH* tersebut dalam mencapai tujuan terbentuknya UNICEF dan WHO yaitu meningkatkan kesejahteraan masyarakat anggotanya. Sebagai aktor independen,

UNICEF dan WHO membantu Indonesia sebagai anggotanya yang menjadi tugas dan kewajiban mereka yang mereka lakukan atas dasar pemantauan mereka atas keadaan air bersih yang ada di Indonesia melalui program JMP-nya yang berujung dalam pembuatan program *WASH*, bukan berdasarkan tuntutan dari anggota yang lainnya.

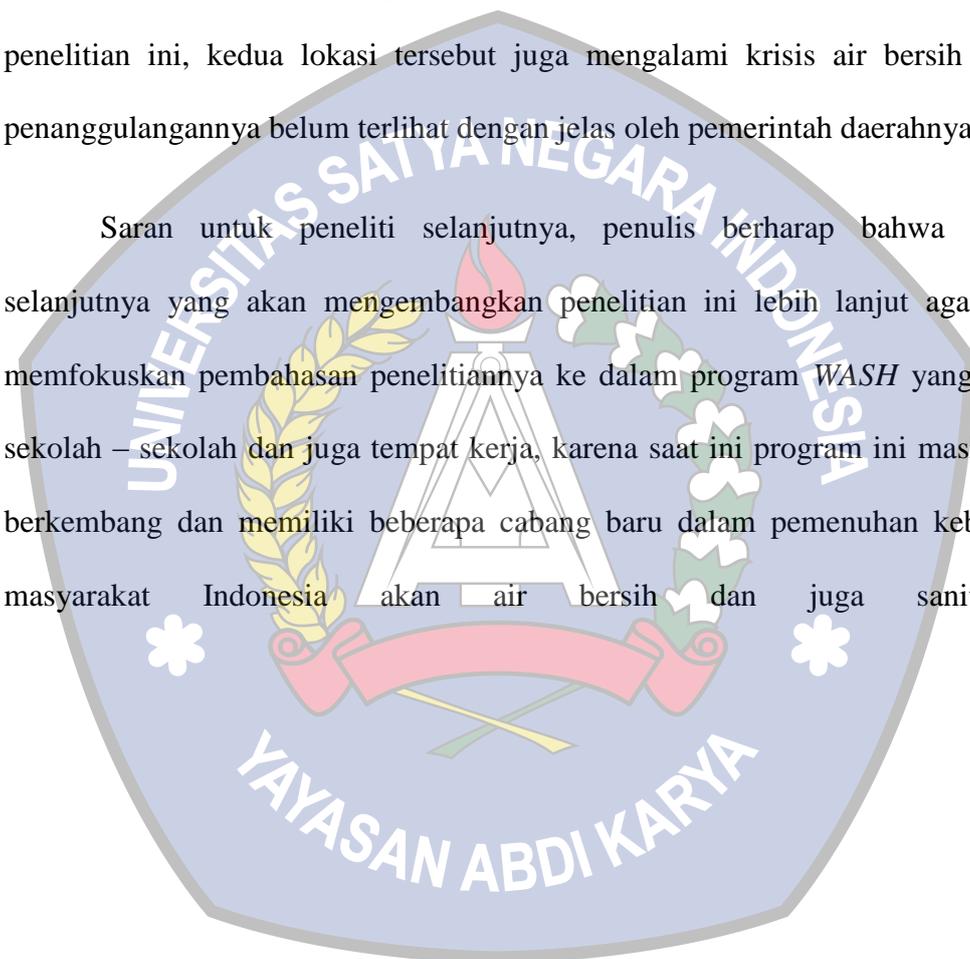
## 5.2 Saran

Saran dari penulis adalah ada baiknya pengalokasian dana untuk kebutuhan air bersih lebih ditingkatkan, karena bila melihat dari sisi urgensi infrastruktur kebutuhan dasar air bersih, air bersih lebih penting dari aspek lainnya karena semua makhluk hidup yang ada membutuhkan air bersih untuk melangsungkan hidup, dan yang terpenting adalah dengan akses air yang layak dapat menghindarkan anak – anak dan masyarakat Indonesia dari penyakit – penyakit yang tidak diinginkan. Tidak melupakan penyuluhan dari badan pemerintahan secara *voluntarily* agar dapat merubah kebiasaan masyarakat yang buruk menjadi lebih baik. Karena sebaik – baiknya masyarakat adalah apabila memiliki pemimpin yang baik pula.

Bila memungkinkan harus diadakan regulasi yang jelas terhadap pembuangan tinja yang masih kurang teratur dalam pengolahannya agar tidak lagi merusak perairan bersih yang ada di daerah – daerah pemukiman. Awal mungkin regulasi terlihat mengikat namun apabila telah menjadi kebiasaan yang baik nantinya akan dirasakan sendiri manfaatnya bagi masyarakat Indonesia.

Saran yang dapat penulis berikan untuk UNICEF dan WHO dalam program WASH ini adalah, program ini adalah program yang membuktikan bahwa air bersih dibutuhkan di mana-pun di Indonesia, sehingga ada baiknya apabila jangkauan cakup program ini mulai diperluas ke pulau – pulau yang padat penduduk dan perkotaan seperti Surabaya atau Bali, karena bila dilihat dari penelitian ini, kedua lokasi tersebut juga mengalami krisis air bersih namun penanggulangannya belum terlihat dengan jelas oleh pemerintah daerahnya.

Saran untuk peneliti selanjutnya, penulis berharap bahwa peneliti selanjutnya yang akan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut agar dapat memfokuskan pembahasan penelitiannya ke dalam program WASH yang ada di sekolah – sekolah dan juga tempat kerja, karena saat ini program ini masih terus berkembang dan memiliki beberapa cabang baru dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat Indonesia akan air bersih dan juga sanitasinya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

Archer, C. (1983). *Internastional Organization*. London: Allen & Unwid Ltd.

Bakry, U. S. (1999). *Pengantar Hubungan Internasional*. Jakarta: Jayabaya University Press.

Bennet, A. L. (1997). *International Organizations: Principles and Issues*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Burchill, S. (2005). *The National Interest in International Relations Theory*. London: Palgrave.

Cassel, C. (1994). *Qualitative Methods in Organizational Research*. London: Sage Publications.

Fox, G. A., Yankelevich, S. N., & Sosa, V. J. (2015). *Ecological Statistics Contemporary Theory and Application*. Oxford: Oxford University Press.

Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.

Holsti, KJ. (1981). *International Politics: Framework for Analysis*. New Delhi: Prentice-Hall of India.

Jackson. R., & Sorensen, G. (2009). *Pengantar Studi Hubungan Internasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Jacobson, H. K. (1979). *Networks of Interdependence: International Organization and The Global Political System*. New York: Alfred A. Knope.

- Lamson, W. F. (1960). *The Elements of Research*. Osaka: Asian Eds, Overseas Book Co.
- Leopold, A. (1949). *A Sand Country Almanac*. Oxford: Oxford University Press.
- Mas' oed, M. (1994). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- McMillan, J., & Schumacher, S. (2014). *Research in Education*. Edinburgh Gate: Pearson Education Limited.
- Mingst, K. (1999). *Essentials of International Relations*. New York: W.W. Norton and Company.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (1998). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Harlow: Pearson Education Limited.
- Perwita, A. A. B., & Yani, Y. M. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, Rosda.
- Rudy, T. M. (2002). *Studi Strategis Dalam Transformasi Sistem Internasional Pasca Perang Dingin*. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Rudy, T. M. (2009). *Adminitrasi & Organisasi Internasional*. Bandung: Refiak Aditama.
- Schouten, P., & Nugroho, B. W. (2012). *Theory Talks Bunga Rampai Perbincangan Pakar Teori Hubungan Internasional Abad ke-21*.

Setyono, P. (2011). *Etika, Moral, dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif*

*Ekologi (Solusi Berbasis Environmental Insight Quotient)*. Cetakan 1.

Surakarta UNS Press dan LPP UNS.

Starke, J. (1989). *Pengantar Hukum Internasional*. Jakarta: SinarGrafika.

Steans, J., & Pettiford, L. (2009). *International Relations: Perspective and*

*Themes*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar.

Suherman, A. M. (2003). *Organisasi Internasional & Intergrasi Ekonomi*

*Regional dalam Perspektif Hukum dan Globalisasi*. Jakarta: Ghalia

Indonesia.

White, C. (2014). *Understanding Water Scarcity: Definitions and Measurements*.

<https://www.researchgate.net/>.

Wilkin, P. (2014). *Human Security on New Milenium: From Child Trafficking to*

*International Imigran Illegal*. Melbourne: Malbourne University Press.

Wilkinson, P. (2007). *International Relations: A Very Short Introduction*. Oxford:

Oxford University Press.

## Jurnal

Auliya, A. A. N., & Kusumawardhana, I. (2020). UNICEF and the WASH: Analisis Terhadap Peran UNICEF Dalam Mengatasi Masalah Ketersediaan Air Bersih di India. *Frequency of International Relations*, 1(2), 341 – 378.

Caballero-Anthony, M. (2004). Revisioning Human Security in Southeast Asia. *Asian Perspective*, 28(3), 155 –189.

Clemmens, D. (2003). Adolescent motherhood: a meta-synthesis of qualitative Studies. *American Journal of Maternal Child Nursing*, 28(2), 93-9.

Hidayah, A. (2018). Peran WHO (World Health Organization) Dalam Menangani Peredaran Counterfeit Drugs (Studi Kasus: Implementasi Member States Mechanism di Indonesia). *Journal of International Relations*, 4(3), 564 - 572.

Hosain, M. Z. (2015). Water: Most Precious Resource of Our Life. *Global Journal of Advanced Research (Scholarly Peer Review Publishing System)*, 2(9), 1436 - 1445.

Mekonnen, M. M., & Hoekstra, A. Y. (2016). Four billion people facing severe water scarcity. *Sciencemag*, 2(2), 1 - 6.

Mulyadi, M. (2011). Penelitian kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal studi komunikasi dan media*, 15(1), 128-137.

Oktadewi, N. (2018). Peranan UNICEF dalam Menangani *Child Trafficking* di Indonesia. *Islamic World and Politics*, 2(2), 345 – 366.

Rahmadani, R. D., & Ridlo, I. A. (2020). Perilaku Masyarakat dalam Pembuangan Tinja ke Sungai di Kelurahan Rangkah, Surabaya. 2020. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 8(1), 87 - 98.

Ridwan, W. (2017). Faktor Agama Dalam Hubungan Internasional. *Jurnal Enersia Publika*, 7(2). 1-12.

Rudyansyah. (2019). Peran United Nations Childrens Fund (UNICEF) dalam Mengatasi Masalah Sanitasi di Papua. *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7(4), 1551 - 1562.

#### **Dokumen Lain**

Badan Pusat Statistik Indonesia, Statistik Lingkungan Hidup Indonesia 2015.

Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto Provinsi-Provinsi di Indonesia Menurut Pengeluaran 2015-2019.

Peraturan Gubernur Nusa Tenggara barat Nomor 33 Tahun 2019 Tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Anggaran 2020.

Republik Indonesia. Undang – Undang Nomor 17 Tahun 2019 Tentang  
Sumber Daya Air SK No.011594 A.

UNICEF, & WHO. *Progress on Drinking Water and Sanitation 2012 Update*.

UNICEF, *Water, Sanitation and Hygiene (WASH) Annual Report 2018*.

UNICEF. *Water, Sanitation and Hygiene (WASH) Annual Results Report  
2019*.

United Nations. *Human Development Report 1994*, New York, Oxford  
University Press, 1994.

United Nations. *Human Security Now Commission on Human Security*,  
Communications Development Incorporated, Washington DC, 2003.

World Health Organization. 2017. *Guidelines for drinking-water quality, 4th  
edition, incorporating the 1st addendum*.

**Website**

ANTARA PHOTO. Clean Water Crisis in East Jakarta. (13 November 2019).

Jakarta Globe. Diakses dari <https://jakartaglobe.id/vision/clean-water-crisis-in-east-jakarta>.

Haira, Nadya. The Crisis of Clean Water in Riverbank Residents. (18 April  
2019). Project Child. Diakses dari

<https://projectchild.ngo/blog/2019/04/18/the-crisis-of-clean-water-in-the-riverbank-residents/>.

IndonesiaTimur.co. DUH! 70 PERSEN WARGA PAPUA BELUM

NIKMATI AIR BERSIH. (02 September 2015). IndonesiaTimur.co.

Diakses dari <https://indonesiatimur.co/2015/09/02/duh-70-persen-warga-papua-belum-nikmati-air-bersih/>.

IndonesiaTimur.co. KEKERINGAN DI NTT BERDAMPAK PADA GIZI

ANAK-ANAK. (21 Juli 2015). IndonesiaTimur.co. Diakses dari

<https://indonesiatimur.co/2015/07/21/kekeringan-di-ntt-berdampak-pada-gizi-anak-anak/>.

Kemertian PPN/Bappenas. Musrenbangnas RPJMN 2020 – 2024: Indonesia

Lanjutkan Pembangunan Infrastruktur Untuk Modal Persaingan

Global. (16 Desember 2019). Kemertian PPN/Bappenas. Diakses

dari [https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-](https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/musrenbangnas-rpjmn-2020-2024-indonesia-lanjutkan-pembangunan-infrastruktur-untuk-modal-persaingan-global/)

[pers/musrenbangnas-rpjmn-2020-2024-indonesia-lanjutkan-](https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/musrenbangnas-rpjmn-2020-2024-indonesia-lanjutkan-pembangunan-infrastruktur-untuk-modal-persaingan-global/)

[pembangunan-infrastruktur-untuk-modal-persaingan-global/](https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/musrenbangnas-rpjmn-2020-2024-indonesia-lanjutkan-pembangunan-infrastruktur-untuk-modal-persaingan-global/).

Rossa, Vania., & Nodia, Firsta. Ada 33,4 Juta Penduduk Indonesia

Kekurangan Air Bersih. (23 November 2018). Suara.com. Diakses

dari [https://www.suara.com/health/2018/11/23/162639/ada-334-juta-](https://www.suara.com/health/2018/11/23/162639/ada-334-juta-penduduk-indonesia-kekurangan-air-bersih?page=all)

[penduduk-indonesia-kekurangan-air-bersih?page=all](https://www.suara.com/health/2018/11/23/162639/ada-334-juta-penduduk-indonesia-kekurangan-air-bersih?page=all).

UNICEF. Air, Sanitasi dan Kebersihan (WASH). UNICEF Indonesia. Diakses dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/air-sanitasi-dan-kebersihan-wash>.

UNICEF. Water and the global climate crisis: 10 things you should know. (20 Maret 2020). UNICEF. Diakses <https://www.unicef.org/stories/water-and-climate-change-10-things-you-should-know>.

United Nations. 'Transformation benefits' of ending outdoor defecation: Why toilets matter. (18 November 2018). UN News. Diakses dari <https://news.un.org/en/story/2019/11/1051561>.

World Economic Forum. The Global Risks Report 2019. (15 Januari 2019). World Economic Forum. Diakses dari <https://www.weforum.org/reports/the-global-risks-report-2019>.

World Health Organization. About WHO. World Health Organization. Diakses dari <https://www.who.int/about>.

World Health Organization. Drinking-water. (14 Juni 2019). World Health Organization. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/drinking-water>.

**LAMPIRAN**



## Lampiran 1

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Dinno Hardimas

Diovanda

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 6

November 1990

Kewarganegaraan: Indonesia

Email/Telp

: ddiiovanda@yahoo.com/

0818132837

#### RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. TK Kicau/Pembangunan Jaya (1995-1997)
2. SD Pembangunan Jaya (1997-2003)
3. SLTP Pembangunan Jaya (2003-2006)
4. SMA Global Jaya (2006-2009)
5. Kokusai Gaigo Gakuin Akihabara (2009-2010)
6. Universitas Al-Azhar Indonesia (2011-2018)
7. Universitas Satya Negara Indonesia (2018)

#### PENGALAMAN MAGANG /PKL :

1. Kementrian Luar Negeri Indonesia Fasilitas Izin Tinggal dan Diplomatik (2014)
2. Kantor Imigrasi Non.TPU Jakarta Pusat (2019)

#### PENGALAMAN KERJA :

1. PT. Cendo Pharmaceuticals  
(2016 – sekarang)

2. PT. Darya Padma Enus  
(2018 – sekarang)

